

# FILSAFAT SAINS

DR. NUR EFENDI, M.PD.  
DR. SEPTI BUDI SARTIKA, M.PD.



**BUKU AJAR  
FILSAFAT SAINS**

**Oleh  
Dr. Nur Efendi, M.Pd.  
Dr. Septi Budi Sartika, M.Pd.**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO  
2021**

**BUKU AJAR  
FILSAFAT SAINS**

**Penulis:**

Dr. Nur Efendi, M.Pd.

Dr. Septi Budi Sartika, M.Pd.

**ISBN :**

978-623-6292-30-3

**Editor:**

Dr. Ir. Sutarman, M.P.

**Design Sampul dan Tata Letak:**

Mochammad Nashrullah, S.Pd.

**Penerbit:**

UMSIDA Press

Anggota IKAPI No. 218/Anggota Luar Biasa/JTI/2019

Anggota APPTI No. 002 018 1 09 2017

**Redaksi**

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Jl. Mojopahit No 666B

Sidoarjo, Jawa Timur

Cetakan Pertama, September 2021

©Hak Cipta dilindungi undang undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dengan sengaja, tanpa ijin tertulis dari penerbit.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya Buku Ajar Filsafat Sains dapat diselesaikan dengan baik dan tanpa halangan yang berarti. Shalawat dan salam selalu kami sampaikan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW.

Tim penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Akhtim Wahyuni, M.Ag., Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan yang memberikan arahan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan buku ajar ini.
2. Noly Shofiyah, M.Pd., M.Sc., Kaprodi Pendidikan IPA yang telah memberikan dukungan untuk menyusun buku ajar ini.
3. Rekan-rekan dosen pengampu Mata Kuliah Filsafat Sains di prodi Pendidikan IPA yang telah berbagi pengalaman dalam mengampu mata kuliah tersebut.

Saran dan kritik sangat penulis harapkan untuk mewujudkan buku ajar Filsafat Sains yang lebih baik dan tentunya sesuai dengan amanat peraturan yang berlaku. Terimakasih.

**Tim Penulis**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	(i)
<b>IDENTITAS BUKU</b> .....	(ii)
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	(iii)
<b>DAFTAR ISI</b> .....	(iv)
<b>BAB I FILSAFAT ITU APA?</b> ... ..	(1)
A. Filsafat adalah masalah kehidupan .....	(2)
B. Untuk apa mempelajari filsafat? .....	(2)
C. Apakah filsafat itu? .....	(3)
D. Metodologi Filsafat .....	(4)
E. Latihan Soal .....	(5)
<b>BAB II MANUSIA</b> .....	(6)
A. Apa itu manusia? .....	(7)
B. Apa yang mmebedakan manusia dan alam? .....	(9)
C. Manusia dan Evolusinya .....	(11)
D. Karakteristik manusia .....	(11)
E. Latihan Soal .....	(13)
<b>BAB III AKU</b> .....	(14)
A. Siapakah aku? .....	(15)
B. Mengapa aku hidup? .....	(15)
C. Apa tujuan hidupku? .....	(16)
D. Latihan Soal .....	(17)
<b>BAB IV AKAL</b> .....	(18)
A. Apakah akal itu? .....	(19)
B. Teori-teori tentang akal .....	(20)
C. Hubungan akal dan badan .....	(21)
D. Dilema akal yang tetap ada .....	(23)
E. Latihan Soal .....	(23)
<b>BAB V KEKEBASAN UNTUK MEMILIH</b> .....	(24)
A. Apa itu kebebasan? .....	(25)
B. Apa yang membuat pengingkaran kebebasan? .....	(26)
C. Bagaimana menentukan kebebasan diri? .....	(27)
D. Latihan Soal .....	(28)
<b>BAB VI NILAI</b> .....	(29)
A. Pertimbangan-pertimbangan Nilai .....	(30)
B. Bagaimana nilai-nilai itu dibenarkan? .....	(34)
C. Nilai dan pengalaman estetika .....	(37)
D. Memilih nilai-nilai .....	(44)
E. Konflik Nilai Saat ini .....	(46)
F. Latihan Soal .....	(51)

<b>BAB VII PERSOALAN MORALITAS .....</b>	<b>(52)</b>
A. Perimbangan Moral .....	(53)
B. Situasi Moral .....	(55)
C. Etika .....	(56)
D. Latihan Soal .....	(58)
<b>BAB VIII KEBEBASAN DAN HUKUM .....</b>	<b>(59)</b>
A. Kemerdekaan Warga Negara .....	(60)
B. Batas Kebebasan .....	(62)
C. Masalah yang dihadapi masyarakat bebas .....	(64)
D. Latihan Soal .....	(67)
<b>BAB IX PENGETAHUAN .....</b>	<b>(68)</b>
A. Apa itu pengetahuan? .....	(69)
B. Persoalan-persoalan pengetahuan .....	(73)
C. Sahnya pengetahuan .....	(75)
D. Latihan Soal .....	(83)
<b>BAB X SAINS DAN FILSAFAT .....</b>	<b>(84)</b>
A. Apa itu sains? .....	(85)
B. Apa kaitan sains dan filsafat .....	(87)
C. Filsafat Analitik .....	(87)
D. Latihan Soal .....	(88)
<b>BAB XI AGAMA .....</b>	<b>(89)</b>
A. Siapa Tuhan? .....	(90)
B. Apa dasar percaya pada Tuhan? .....	(91)
C. Apa ada hidup sesudah mati? .....	(92)
D. Macam agama dan kepercayaan .....	(93)
E. Latihan Soal .....	(95)
<b>BAB XII PEMIKIRAN ORANG TIMUR .....</b>	<b>(96)</b>
A. Karakteristik orang Timur .....	(97)
B. Agama orang Timur .....	(101)
C. Perbedaan orang Timur dan Barat .....	(101)
D. Latihan Soal .....	(105)
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>106</b>
<b>BIODATA PENULIS .....</b>	<b>107</b>

# BAB I

## FILSAFAT ITU APA?

### **Sub-Capaian Pembelajaran:**

Setelah membaca materi, mahasiswa diharapkan mampu mengonsepan:

1. Filsafat adalah masalah kehidupan
2. Pentingnya mempelajari filsafat
3. Apakah filsafat itu?
4. Metodologi Filsafat

## **A. Filsafat Adalah Masalah Kehidupan**

Menjadikan seseorang menjadi bijaksana dalam menyikapi persoalan kehidupan serta membimbing manusia dalam menyelesaikan persoalan kehidupan melalui proses berpikir dinamakan filsafat. Filsafat merupakan suatu proses berpikir manusia yang mengarahkannya supaya dirinya dapat menjadi arif dan bijaksana dalam menghadapi kehidupan, artinya filsafat dapat membimbing dan mengarahkan manusia dalam menyelesaikan permasalahan hidup yang belum mendapatkan pemecahannya.

Dalam filsafat, terkandung permasalahan sebagai berikut:

1. Pengkajian teori yang sesuai dengan kenyataan yang ada, dinamakan masalah epistemologis.
2. Pengkajian sebuah metode atau cara yang dilakukan dalam memperoleh ilmu pengetahuan, dinamakan masalah metodologis.
3. Pengkajian segala sesuatu yang berkaitan dengan alam baik yang tampak maupun kasat mata, misal berpikir bagaimana Tuhan menciptakan bumi dan alam semesta, seperti pemikiran seorang filsuf ternama yaitu Thales, dinamakan masalah metafisika.
4. Pengkajian persoalan tentang cara memperoleh ilmu pengetahuan secara sadar sehingga diperoleh kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, dinamakan masalah logika.
5. Pengkajian persoalan mengenai perilaku baik dan buruk manusia, dinamakan masalah etika.
6. Pengkajian persoalan tentang keindahan melalui indera manusia yang dapat diapresiasi ke dalam karya seni yang baik, dinamakan masalah estetika.

## **B. Untuk Apa Mempelajari Filsafat**

Untuk apa mempelajari filsafat? Segala sesuatu yang pasti dilakukan disebut filsafat. Melalui filsafat, kita akan dapat menemukan metode yang tepat, mengidentifikasi persoalan serta menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan kehidupan.

### **1. Berpikir**

Berpikir yang mendalam dilakukan untuk mengkaji pertanyaan-pertanyaan kehidupan manusia disebut filsafat. Pertanyaan-pertanyaan tersebut misalnya: apakah ada Tuhan itu? Untuk apa manusia hidup? Bagaimana hidup yang baik? Apakah ada kehidupan setelah mati?.

### **2. Kemampuan-kemampuan Penting**



Untuk memikirkan persoalan secara kritis dan mendalam, membuat argumen ilmiah baik yang tertulis maupun lisan secara kritis dan sistematis, mengomunikasikan ide yang solutif, serta berpikir logis dalam menyelesaikan persoalan rutin atau tak terduga dalam kehidupan merupakan manfaat yang diperoleh setelah mempelajari filsafat.

### 3. Kemampuan-kemampuan Khusus

Untuk mencermati dan bertanya kembali ide tentang kehidupan, nilai-nilai kehidupan, serta pengalaman seorang manusia merupakan tujuan filsafat.

- a. Jawaban yang diberikan bersifat tidak mutlak, yang berlaku sepanjang masa ialah sifat terbuka filsafat.
- b. Untuk menyanggah, menanyakan kembali, serta mengubah apa yang ada pada diri manusia sendiri ialah fungsi filsafat.
- c. Untuk mengajarkan bagaimana mengembangkan dan mempertahankan opini yang sehat, yaitu bukan dengan kekuatan fisik atau otoritas politik merupakan tujuan filsafat.
- d. Unsur penting dalam kepemimpinan yang ideal, melatih berpikir logis, kritis, seimbang, komunikatif, dan sistematis yang dibutuhkan saat ini merupakan tujuan filsafat.

## C. Apakah Filsafat Itu?

Karl Popper mengatakan untuk menyelidiki berbagai pemikiran secara kritis merupakan tugas pokok dari filsafat. Filsafat ialah objek, bukan kata kerja, istilah lain dari pernyataan Popper. Secara khusus atau informal, filsafat merupakan kumpulan sikap dan kepercayaan mengenai alam dan kehidupan yang diterima begitu saja, bersifat dogma. Menurut para ahli, filsafat mempunyai definisi sebagai berikut:

### 1. Aristoteles (384 - 322 SM)

Ilmu pengetahuan mengenai kebenaran yang membahas logika, metafisika, fisik, dan praktis disebut filsafat.

### 2. Plato (427 - 347 SM)

Ilmu pengetahuan mengenai hakekat disebut sebagai filsafat.

### 3. Bertrand Russel (1967)

Usaha yang dilakukan untuk menjawab isu-isu terbaru, bukan dogmatis, namun mendalam tentang persoalan kehidupan disebut filsafat. Sebaliknya, apabila lebih

diperdalam bahwa persoalan akibat isu-isu yang menjadikan manusia sadar akan menghindari masalah atau mengalami kebingungan perlu diselidiki secara kritis.

4. Beerling (1968)

Pemikiran yang bebas, yang didasari oleh rasio, yang muncul karena pengalaman disebut filsafat.

5. Karl Popper (1971)

Untuk menyelidiki berbagai pemikiran secara kritis, di mana sebelumnya tidak dilakukan pengkajian secara kritis atau merupakan sebuah misteri merupakan tugas pokok filsafat.

6. Immanuel Kant (1724 - 1804)

Ilmu pengetahuan yang menjadi pijakan dan puncak semua pengetahuan disebut filsafat.

Adapun 4 persoalan yang dimaksud, sebagai berikut:

- a. Adanya pertanyaan: apa saja yang bisa kita ketahui? merupakan persoalan metafisika.
- b. Adanya pertanyaan: apakah yang kita lakukan ini baik? merupakan persoalan etika.
- c. Adanya pertanyaan: adakah hidup sesudah mati? merupakan persoalan agama.
- d. Adanya pertanyaan: mengapa air mengalir dari tempat tinggi ke tempat yang lebih rendah? merupakan persoalan logika.

Ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang fenomena kehidupan dan pemikiran manusia yang skeptis dan kritis dinamakan filsafat. Tidak ada eksperimen atau percobaan, namun masalah yang diungkapkan jelas, mencari solusi pemecahan masalah, dan membuat argumen dari solusi yang diberikan merupakan ciri filsafat. Jadi, filsafat dapat diartikan sebagai bentuk pemikiran manusia terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan dirinya, lingkungannya, serta interaksinya dengan alam dan lingkungan yang dikaji secara kritis dan mendalam.

#### **D. Metodologi Filsafat**

Cara untuk mengambil keputusan berdasarkan objek kajian dari berbagai opini dan pemikiran yang unik untuk berfilsafat disebut metode filsafat. Hasil pemikiran manusia akan terus berubah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Perkembangan ini tidak dapat diartikan penemuan baru merupakan metode terbaik. Pada kenyataannya, dalam filsafat tidak ada metode terbaik. Filsafat memiliki metode sendiri, sesuai dengan ahli yang menemukannya. Adapun metode filsafat yang dimaksud, sebagai berikut:

1. Metode Filsafat Socrates  
Berfilsafat dilakukan dengan cara tidak memberikan informasi namun memberikan bantuan jawaban melalui pertanyaan-pertanyaan.
2. Metode Eksistensialis  
Cara yang berlawanan dengan pengalaman riil kehidupan, yang meliputi kebebasan, kecemasan, serta penghargaan. Pendekatan dilakukan berdasarkan pada subjek, bukan objek.
3. Metode Fenomenologis Husserl  
Fenomena berasal dari bahasa Yunani *phenomenon* yang diartikan segala sesuatu yang menampilkan diri. Fenomenologi ialah ilmu pengetahuan yang tidak berpijak pada sebuah pengandaian.
4. Metode Transendental Rahner, Corath, dan Lonergan  
Cara yang dilakukan untuk memperoleh azas pokok serta menempatkan segalanya dalam kenyataan.
5. Metode Historis Kritis  
Cara yang mengembangkan pemikiran tentang manusia yang membahas sudut pandangan dalam sejarah.
6. Metode Strukturalis  
Cara yang menekankan pengaruh struktur terhadap sesuatu, sebaliknya segala sesuatu itu ditentukan oleh struktur.

#### **E. Latihan Soal**

1. Apakah filsafat itu?
2. Mengapa filsafat penting untuk dipelajari?
3. Bagaimana filsafat ditemukan sampai berkembang menjadi sebuah pengetahuan (sains)?
4. Ada banyak tokoh filsafat (filsuf), menurut Anda siapa yang paling kontra pendapatnya, berikan alasan!
5. Ada 6 metodologi filsafat, sebutkan, jelaskan, dan berilah contoh masing-masing!

# **BAB II**

# **MANUSIA**

**Sub-Capaian Pembelajaran:**

Setelah membaca materi, mahasiswa diharapkan mampu mengonsepan:

1. Apa itu manusia?
2. Apa yang membedakan manusia dan alam?
3. Manusia dan Evolusinya
4. Karakteristik manusia

## A. Apa Itu Manusia?

Manusia adalah makhluk yang luar biasa serta kompleks. Pada wujud manusia merupakan perpaduan antara makhluk material dan makhluk spiritual. Pada diri manusia senantiasa mengalami perubahan dan dinamika karena aktivitas yang dilakukannya. *Manusia itu Aku. Aku itu tunggal. Aku ada di dunia. Aku belum meninggal.* Aku yang berarti kamu, misalnya: *Aku ialah manusia yang memiliki takdir. Aku sadar apabila dalam badanku tidak aku semata, banyak yang Tuhan siapkan dalam badanku, ialah roh serta segala sesuatu yang bersifat gaib.* Manusia diciptakan Tuhan melalui beberapa tahapan melalui proses pertumbuhan dan perkembangan. Tuhan Maha Pencipta, Tuhan Maha Penjaga dan Pemelihara Segala Sesuatu merupakan wujud kepercayaan manusia akan adanya Tuhan. Manusia mempunyai pola dari tahapan tertentu yang meliputi tahap adanya kehidupan yaitu pada waktu terjadinya pembuahan pada rahim ibu sampai dengan tahap kematian. Tahapan yang terjadi pada manusia tidak kebetulan melainkan sudah dirancang dan ditetapkan oleh Tuhan, Sang Pencipta alam semesta beserta isinya.

Tahapan pertumbuhan dan perkembangan pada manusia tidak terjadi dalam suatu waktu melainkan melalui tahapan yang telah ditentukan ukurannya melalui proses secara bertahap. Adanya kesamaan objek studi dari proses pertumbuhan dan perkembangan pada manusia merupakan kajian psikologi perkembangan Islam dan psikologi perkembangan umum. Melalui proses berpikir yang mendalam tentang “siapakah Aku?” maka kita akan mampu memperbaiki kekurangan dan mengasah kelebihan yang ada pada diri kita sendiri, yang dilakukan sehingga berkembang menjadi manusia yang hebat.

Dalam menyelesaikan persoalan hidup, manusia menjadi pribadi yang berguna bagi orang tua, keluarga, diri sendiri, dan orang lain. *Aku ya aku bukan yang mereka. Aku adalah manusia yang dilahirkan secara istimewa dengan peranannya sendiri, berbeda dan tidak bisa disamakan, setiap manusia adalah pribadi yang unik.* Manusia yang mengerti dirinya maka dia akan mengerti peranannya, dirinya akan menjadi berguna mampu mengelola sumber daya yang akan di alam semesta. Sebaik-baik manusia adalah yang dapat memberikan manfaat terhadap sesamanya.

Berikut ini adalah pengertian dan definisi manusia menurut beberapa ahli:

### 1. Nicolaus dan Sudiarja

Bhineka mempunyai makna beragam, yaitu jasmani dan rohani, namun tunggal. Makna tunggal ini diartikan karena jasmani dan rohani ialah satu individu.

### 2. Abineno

Badan yang mempunyai jiwa namun bukan jiwa yang abadi yang terbungkus dalam badan yang fana, disebut manusia.

3. Upanisads

Perpaduan dari unsur roh, pikiran, jiwa, dan badan/ fisik disebut manusia.

4. Sokrates

Makhluk hidup yang mempunyai kaki 2, tidak memiliki bulu, mempunyai kuku yang datar dan lebar disebut manusia.

5. Bertens

Makhluk yang mempunyai 2 unsur yang menyatu namun tidak dinyatakan disebut manusia.

6. Watra

Makhluk yang bergerak secara dinamis melalui cipta, karsa, dan rasa disebut manusia.

7. Al-Syaibany

Makhluk paling mulia, pemikir, dan mempunyai 3 dimensi yaitu akal, badan, dan roh, di mana pada masa pertumbuhan cukup dipengaruhi oleh genetis dan lingkungannya.

8. Sentanu

Manusia merupakan makhluk yang sebaik-baiknya makhluk yang diciptakan Tuhan, sehingga manusia merupakan makhluk yang paling sempurna.

9. Paula dan Janet

Makhluk yang bebas memilih makna dalam situasi, bersikap terbuka, bertanggung jawab terhadap keputusannya dan turut berkolaborasi dengan multidisiplin ilmu.

## **B. Apa yang Membedakan Manusia dan Alam?**

Satu-satunya makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai akal budi ialah manusia. Apa saja yang ada di bumi dan di langit, yang lingkungan kehidupannya ditempati oleh makhluk hidup seperti hewan dan tumbuhan dinamakan alam. Adanya hubungan dan ketergantungan yang saling membutuhkan antara manusia dengan alam.

Adanya perubahan yang terjadi pada alam dari kondisi sebelumnya karena seiring perjalanan waktu. Kemajuan pola pikir manusia yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tidak terlepas dari pengembangan aspek kehidupan. Cara memandang dan sikap manusia yang salah terhadap alam, merupakan penyebab terjadinya lingkungan hidup yang rusak. Sikap manusia akan dipengaruhi oleh cara pandang dan pemahaman akan lingkungan hidup, bagaimana menganggap bahwa alam itu harus dijaga.

Anggapan jika manusia merupakan makhluk hidup yang berkeinginan tak terbatas yaitu mempunyai peran penting dalam suatu ekosistem merupakan sebuah pemikiran. Untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, alam dipandang sebagai alat, sarana, dan objek. Pemikiran inilah yang menimbulkan sikap manusia yang tidak menghargai lingkungan hidup dan tidak bersahabat dengan alam.

Kurang kepedulian manusia terhadap pengelolaan lingkungan hidup merupakan akibat dari krisis lingkungan hidup yang dialami oleh manusia saat ini. Ketidakpedulian dengan peran etika umumnya dilakukan manusia melalui pengelolaan sumber-sumber alam. Krisis lingkungan hidup pada manusia berakar dari krisis moral atau etika. Ketidakpedulian manusia pada norma kehidupan dari pada kepentingan manusia sendiri. Secara langsung dampak akan diterima manusia apabila terjadi perubahan dalam lingkungannya.

Teologis menyatakan bahwa alam dan manusia merupakan ciptaan, kalimat dan properti Tuhan, yang mempunyai hubungan dengan sebuah perjanjian dengan Tuhan. Siapa saja dikatakan merusak hubungan perjanjian dengan Tuhan, karena ia telah memberikan kerusakan pada alam. Kerusakan pada kehidupan umat manusia didatangkan dari kegiatan merusak alam yang dilakukan manusia itu sendiri. Tugas manusia terhadap alam ialah memelihara dan memanfaatkan sesuai dengan kebutuhan hidupnya. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa etika terhadap lingkungan tidaklah berpijak pada manusia melainkan berpusat pada Tuhan.

### **C. Manusia dan Evolusinya**

Manusia dan evolusinya atau dikenal dengan istilah anthropogenesis/ hominisasi, dinyatakan sebagai evolusi di biologi yang berkaitan erat dengan munculnya *homo sapiens*. Secara ilmiah, teori ini sangat luas untuk diselidiki dan membutuhkan studi lanjutan dalam mempelajarinya. Ilmu pengetahuan yang mempelajari genetika, fisik antropologi, dan linguistik merupakan cabang ilmu evolusi manusia. *Homo erectus* dan *Homo neanderthalensis* merupakan tipologi spesies *Homo sapiens* yang telah melakukan evolusi 250.000 atau 400.000 tahun silam.

Pada era Paleosen, fosil paling awal yang muncul, sekitar 55.000.000 tahun, di mana genetika membuktikan primata memiliki cabang mamalia lainnya pada periode Kapur akhir kurang lebih 85.000.000 tahun silam. Hominidae mempunyai cabang dari Hylobatidae antara 15.000.000 – 20.000.000 tahun silam serta kurang lebih 14.000.000 juta tahun silam, spesies Ponginae atau dikenal dengan nama orang utan mempunyai cabang dari Hominidae.

Penyesuaian diri awal dari Hominidae, yaitu bipedal awal dari Hominin diprediksi sebagai Orrion atau Sahelanthropus, bersamaan dengan Ardipithecus, selanjutnya bipedal penuh muncul yang dikenal dengan Bipedalisme. Sekitar 4.000.000 – 6.000.000 tahun yang lalu, Simpanse dan Gorilla berpecah dalam kurun waktu yang hampir bersamaan, Sahelanthropus dan Orrion dimungkinkan sebagai leluhur moyang manusia bersama Simpanse dan Gorilla. Bipedal awal ini pada akhirnya berkembang menjadi Australopithecine yang lebih dikenal sebagai genus Homo.

Pada mulanya genus Homo berkembang dengan nama Homo Habilis yang memiliki evolusi antara 2.300.000 tahun silam, memiliki karakteristik spesies yang mampu membuat alat dari batu, mempunyai volume otak seperti Homininid awal atau Simpanse. Homo Erectus masuk dalam sejarah fosil, yang prosesnya dinamakan ensefalisasi di mana terjadi jutaan tahun lamanya, spesies ini memiliki karakteristik kapasitas tengkorak telah dua kali lipat menjadi 850 cm<sup>3</sup>. Homininae awal yang meninggalkan Afrika yaitu Homo erectus dan Homo ergaster yang menyebar melalui Afrika, Asia, dan Eropa sekitar 1.300.000 - 1.800.000 tahun silam. Spesies ini diprediksi telah memakai api dan menggunakan alat-alat yang kompleks untuk pertama kali. Homo rhodosiensis, Homo heidelbergensis, dan homo antecessor merupakan manusia modern yang berevolusi di Afrika yang melakukan migrasi keluar Afrika antara 50.000 – 100.000 tahun silam sekaligus telah menggantikan populasi lokal yaitu Homo desinova, Homo neanderthalensis, Homo floresiensis, dan Homo erectus, hal ini berdasar pada teori paling baru di Afrika dari asal mula manusia modern.

Homo sapiens kuno yang merupakan nenek moyang manusia modern diprediksi telah berevolusi 250.000 dan 400.000 tahun silam. Analisis melalui DNA paling baru menyatakan haplotipe yang berasal dari Neanderthal yang merupakan populasi non-Afrika; serta Homininid yang lainnya seperti Hominin denisova dimungkinkan mempunyai peran 6% dari genom manusia modern. Pada era pertengahan Paleolitikum 200.000 tahun silam, berdasarkan anatominya Homo sapiens berevolusi menjadi manusia modern. Adanya peralihan menuju manusia modern di mana mulai berkembang bahasa, budaya simbolik, dan teknologi batu 50.000 tahun silam. Perubahan yang terjadi secara bertahap melalui proses kebiasaan dalam waktu yang relatif lama. Penelitian tahun 2019 dan 2020, telah membuktikan adanya asal usul manusia yang multiregional. Hal ini dibuktikan melalui genetika yang menunjukkan populasi Asia Timur yang berbeda dengan orang Eropa atau Afrika. Bukti yang diperoleh ini cukup bertentangan dengan pernyataan sebelumnya bahwa



ada migrasi keluar Afrika. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa populasi Asia Timur (ras Mongoloid) berasal dari Asia Timur juga.

#### **D. Karakteristik Manusia**

Pada saat kita memperhatikan seseorang, sering menganggap bahwa kita mempunyai karakter yang mirip dengan orang itu, pun sebaliknya. Ada penggolongan karakter manusia. Sikap, sifat, dan perilaku menjadi dasar penggolongan karakter. Untuk membantu seseorang dalam mengenal karakter lawan bicaranya dalam interaksi sosial merupakan tujuan dari penggolongan karakter ini. Dengan demikian orang yang akan mengajak bicara akan bisa mengkondisikan sikapnya dalam berinteraksi. Ada 4 penggolongan karakter manusia, sebagai berikut:

##### **1. Koleris Berarti Kuat**

Mempunyai kepribadian yang tegas, tipe pemimpin, suka mengatur, dan menyukai berpetualang, serta menyukai tantangan baru merupakan karakteristik koleris. Seorang koleris tidak mudah menyerah dan tidak mudah mengalah, yang memiliki ketegasan dalam mengambil keputusan. Menjadi sosok idaman bagi orang lain merupakan tipe koleris, karena sangat keren dan kuat dari luar. Orang koleris justru jarang bersenang-senang, menikmati kehidupan, padahal tipe karakter yang sempurna, memiliki jiwa pemimpin yang besar. Kelemahan koleris ialah selalu antusias dan menyukai sesuatu yang serius sehingga lupa bagaimana menghabiskan waktu dengan santai, damai, dan menyenangkan. Dalam menjalani kehidupan selalu ada tujuan, target, dan hasil yang jelas.

##### **2. Plegmatis Berarti Cinta Damai**

Plegmatis sebagai sosok yang diam, kalem, mudah untuk diatur, mudah mengalah, serta mempunyai toleransi yang tinggi. Sosok plegmatis lebih memilih untuk mengalah, mudah untuk dimintai sesuatu, dan paling tidak menyukai konflik. Kehidupan yang damai dan tenang merupakan harapan dari sosok plegmatis. Masalah yang datang akan diselesaikan secara damai dan tenang. Sosok plegmatis cenderung sabar dalam kondisi apapun. Kesulitan dalam mengambil keputusan dan cenderung menundanya. Kelemahan dari sosok plegmatis cenderung tidak mempunyai impian karena hidup mengalir apa adanya serta terkesan tidak mempunyai pemikiran yang tegas. Selain itu sosok plegmatis sulit untuk menentukan pilihan dan tidak luwes dalam menyampaikan masukan dan ide yang baru.

### 3. Melankolis Berarti Sempurna

Sosok melankolis memiliki tipe kepribadian yang teratur, rapi, dan terencana. Sosok ini dapat mempertimbangkan sesuatu yang kecil menjadi sebuah keunggulannya. Berdasarkan penampilan fisik, sosok melankolis rapi tapi sempurna, baju disetrika licin, bersepatu rapi dan bersih, barang yang dibawa bersih dan rapi, semua tertata dengan rapi. Kamar tidur sosok melankolis selalu bersih dan rapi. Sosok ini cerdas dan pandai secara akademik. Sosok melankolis ini menyukai mengingatkan orang, tidak mau kalah, menyukai mengatur orang lain, menyukai mengontrol sesuatu sendiri, segala sesuatu sesuai aturan dan kaku, serta bahasa yang digunakan ketus dan dingin. Jawaban dari sebuah pertanyaan dikejar sampai dapat karena selalu ingin menjadi yang sempurna. Kelemahan dari sosok melankolis ialah kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi, cenderung lupa kepentingan diri sendiri. Apabila sesuatu tidak berjalan sesuai rencana, maka merasa tidak puas. Kebanyakan orang menganggap pemikiran terlalu rumit karena terlalu sempurna, serta merasa tidak membutuhkan orang di sekitarnya. Dengan demikian sosok ini selalu dikenal orang sekitarnya sebagai sosok yang serius serius.

### 4. Sanguinis Berarti Populer

Salah satu tipe kepribadian manusia, selalu menjadi pusat perhatian, selalu ingin disukai orang, mempunyai percaya diri yang tinggi, serta menyukai sesuatu yang trending merupakan ciri sanguinis. Tidak menyukai suasana sepi, senang berkumpul dalam kondisi ramai, berpesta, selalu senang dalam kondisi gembira merupakan tipe sanguinis. Hidupnya kurang teratur karena senang dengan hal-hal yang menyenangkan. Tipe sanguinis susah diajak untuk serius, keputusan yang diambil hasil berpikir pendek. Kelemahan sanguinis ialah cenderung kurang bisa mengorganisir hidupnya, susah mengingat hal rinci, serta kurang serius dalam segala hal. Terlalu mempercayakan pekerjaan pada orang lain, mudah ditipu, dan mempunyai sikap kekanak-kanakan. Ide yang diciptakan sangat gemilang, namun tidak mampu melaksanakan ide tersebut sampai akhir selesai. Suka berbicara, merasa benar sendiri tanpa merasa bersalah, serta lebih mementingkan diri sendiri. Sering lupa, tidak dewasa, tidak etrtib, dan suka menyela dan menjawab.

Berdasarkan penggolongan karakter manusia, dapat dinyatakan bahwa: dunia ini akan sepi tanpa sosok sanguinis. Dunia ini tidak akan mengalami perkembangan keilmuan, riset,

dan budaya tanpa sosok melankolis. Dunia ini akan kehilangan sebuah arah dan tujuan hidup, tanpa sosok koleris. Dunia ini tidak ada kedamaian yang cukup bijak dalam menghadapi persoalan, tanpa sosok plegmatis.

#### **E. Latihan Soal**

1. Siapa manusia itu?
2. Apa yang membedakan manusia dan alam?
3. Bagaimana teori evolusi manusia? Mengapa ada kontra dengan teori tersebut?
4. Apa perbedaan karakter manusia?
5. Apakah manusia hanya memiliki satu karakter saja? Atau gabungan dari beberapa karakter? Jelaskan!

# BAB III

## AKU

**Sub-Capaian Pembelajaran:**

Setelah membaca materi, mahapeserta didik diharapkan mampu mengonsepan:

1. Siapakah aku?
2. Mengapa aku hidup?
3. Apa tujuan hidupku?

## **A. Siapakah Aku?**

Siapa Aku? Pertanyaan yang terkadang juga susah untuk dideskripsikan. *Aku ialah manusia... Aku ialah tunggal... Aku mempunyai keluarga... Aku hidup di dunia...* Kata aku juga dapat diartikan sebagai Kamu. *Aku ialah seorang manusia yang ditakdirkan seperti ini... Aku sadar apabila dalam badanku tidak hanya ada Aku, yaitu terdapat apa yang Tuhan berikan kepadaku... Aku adalah roh, jiwa, dan hal gaib.* Hakekat dan makna diri sendiri yaitu percaya Allah itu merupakan Sang Maha Pencipta, Sang Maha Penjaga dan Maha Pemelihara Segala Sesuatu. Manusia diciptakan Allah melalui proses yang bertahap yaitu pertumbuhan dan perkembangan, hal ini tercantum dalam Alquran. Tahapan manusia ini dimulai dari peleburan sel telur dengan sel sperma atau proses kehidupan sampai dengan kematian. Sesuatu itu telah dirancang, ditentukan, dan ditetapkan langsung oleh Allah bukanlah sesuatu kebetulan, tahapan tersebut terjadi karena kuasa Allah SWT.

Pertumbuhan dan perkembangan manusia melalui tahapan yang ditentukan ukuran dengan proses yang bertahap, terjadinya tidak dalam sekejap mata. Pada umumnya ada persamaan antara psikologi perkembangan Islam dengan psikologi perkembangan umum, yaitu proses pertumbuhan dan perkembangan manusia. Dengan demikian dapat kita resapi bersama bahwa kalimat “Siapa Aku” perlu dibangun dan dikembangkan supaya bertumbuh menjadi manusia hebat, sehingga apa yang menjadi kelemahan diri perlu diperbaiki dan kelebihan diri perlu dikembangkan.

Semua orang selalu mengingingkan menjadi pribadi yang bermanfaat bagi sesama, orang tua, diri sendiri, keluarga, orang lain serta menjadi pribadi yang mandiri dan bijak dalam menyikapi persoalan kehidupan. Dan aku ya aku bukan yang mereka. Dan aku adalah manusia yang dilahirkan secara istimewa dengan peranannya sendiri, berbeda dan tidak bisa disama ratakan. Manusia yang mengerti dirinya maka dia akan mengerti peranannya, dirinya akan menjadi berguna mampu mengelola sumber daya yang akan di alam semesta.

## **B. Mengapa Aku Hidup?**

Ya, manusia hidup di dunia ini untuk beribadah kepada Allah. Lalu mungkin timbul pertanyaan, apa sebenarnya Ibadah itu? Menurut ulama, ibadah secara bahasa adalah aktivitas merendahkan diri dan menghinakan diri kepada zat yang diibadahi yang disertai dengan rasa cinta dan pengagungan. Jadi, ketika seseorang beribadah kepada Tuhannya maka pada hakekatnya ia sedang merendahkan dirinya dan menghinakan dirinya dihadapan Tuhan disertai rasa cinta dan kekagumannya kepada Sang Pencipta.

Definisi ibadah yang lebih lengkap adalah setiap aktivitas yang diridhoi dan dicintai oleh Tuhan yaitu berkata dan berbuat baik, dapat dilihat orang lain atau diam-diam. Ada beberapa indikator suatu hal diridhoi dan dicintai oleh Allah, sehingga termasuk ibadah. Hal ini diatur dalam kitab suci umat beragama.

### **C. Apa Tujuan Hidupku?**

Tujuan hidup manusia ialah mencapai kebahagiaan, pemikiran ini cukup terkenal karena dicetuskan oleh Aristoteles. Sesuatu yang cukup bernilai untuk diri manusia ialah kebahagiaan. Apabila ditinjau dari sudut pandang agama, tujuan hidup manusia semestinya sama dengan tujuan Tuhan menciptakan manusia. Peran Tuhan dalam kehidupan manusia cukup penting, tidak hanya menciptakan namun juga mengatur segalanya. Sudah barang tentu Tuhan mempunyai unsur kesengajaan saat menciptakan manusia. Manusia harus tunduh pada Sang Pencipta, dikarenakan Tuhan yang menciptakan manusia. Tidak hanya hidup sekedar hidup, manusia hidup mempunyai tujuan hidup. Manusia menginginkan hidupnya sejahtera, ini merupakan salah satu tujuan hidup manusia. Fenomena alam yang jumlahnya tidak terbatas akan membawa pesan dan maksud tertentu. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa keberadaan manusia yang hidup di alam ini mempunyai tujuan hidup. Eksistensi manusia di alam selalu menginginkan kesejahteraan dalam hidupnya, namun manusia dituntut dapat memanfaatkan, menggunakan, dan melestarikan sumber daya alam. Sesuai fakta sejarah mengatakan bahwa kehidupan manusia itu berubah-ubah. Sebagai contoh manusia purba yang hidup berjuta-juta tahun silam dengan manusia modern sekarang, jelas mengalami perubahan. Manusia purba menggunakan insting untuk memenuhi kebutuhan hidup yaitu mencari makan, dan melindungi diri dari manusia atau makhluk hidup yang lainnya. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa tujuan manusia hidup itu beragam dan terus berkembang dari yang sederhana sampai dengan yang paling kompleks. Manusia sebagai inti utama dalam bidang pendidikan. Untuk mengantarkan dan mengarahkan manusia dalam kehidupannya melalui pendidikan. Dengan demikian pendidikan yang treintegrasi dengan alam haruslah mengarahkan kehidupan manusia serta membekali manusia dalam berjuang memenuhi kebutuhan hidupnya.

#### **D. Latihan Soal**

1. Siapakah manusia itu?
2. Mengapa Tuhan menciptakan manusia?
3. Apa tujuan hidup manusia?
4. Mengapa manusia bisa mati?
5. Apa perbedaan manusia dengan makhluk Tuhan yang lainnya, jelaskan dengan contoh!

# **BAB IV**

## **AKAL**

### **Sub-Capaian Pembelajaran:**

Setelah membaca materi, mahasiswa diharapkan mampu mengonsepan:

1. Apakah akal itu?
2. Teori-teori tentang akal
3. Hubungan akal dan badan
4. Dilema akal yang tetap ada



## A. Apakah Akal Itu?

Akal berasal dari kata dalam Bahasa Arab yaitu *al-aql* yang dalam kitab Alquran berarti paham atau mengetahui. Kata *aqala* dalam kamus bahasa Arab diartikan menahan dan mengikat. *Al-aql* mengandung arti kalbu. Pada zaman jahiliyah, *al-aql* mengandung kecerdasan fisik atau lebih dikenal dengan Psikologi Modern dalam memecahkan masalah (*Izutu*). Orang yang berakal merupakan orang-orang yang memiliki akal dan pikiran yang dapat memecahkan persoalan yang diberikan permasalahan sehingga dapat memecahkan masalah yang dihadapi manusia.

Manusia adalah makhluk yang mempunyai akal dan pikiran yang lain dari makhluk yang diciptakan oleh Allah. Oleh karena itu manusia diciptakan dengan sempurna oleh Allah sebagai makhluk yang istimewa. Melalui berpikir, manusia bisa melakukan apa saja yang ia inginkan, dengan cara berpikir tersebut mereka dalam hal itu akan mendapatkan hasil yang diinginkannya. Hingga manusia mampu dapat berkomunikasi dengan manusia yang lain dengan menciptakan berbagai simbol yang dapat dimengerti oleh sebagian manusia, misalnya dengan kata atau gerakan, hal tersebut disebut sebagai bahasa manusia murni. Hal itu terjadi karena otak manusia bersifat plastik, bisa dibentuk, semakin sering digunakan semakin cerdas, semakin banyak orang berpikir semakin baik, karena pola pikirnya semakin banyak.

Kemahiran manusia dalam menciptakan peralatan yang berguna untuk memenuhi kebutuhan dirinya merupakan fungsi dari akal. Melalui akal, manusia akan sadar bahwa tidak ada manusia yang dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Namun akal tidak dapat digunakan untuk mendalami kenyataan yang telah terjadi, hal ini dikarenakan akal merupakan hasil dari perkembangan yaitu perkembangan yang terjadi dalam menjalani proses kehidupan. Adanya penyesuaian dari manusialah, akal menjadi tumbuh. Manusia dapat beradaptasi dengan lingkungannya karena manusia memiliki akal. Akal itu mempunyai manfaat yang praktis. Manfaat akal lebih berarti pada saat mendalami akan hakekat sesuatu. Berpikir juga memberi kemungkinan manusia untuk memperoleh pengetahuan, dalam tahapan selanjutnya pengetahuan itu dapat menjadi fondasi penting bagi kegiatan berpikir yang lebih mendalam. Kalau berpikir (penggunaan kekuatan akal) merupakan salah satu ciri penting yang membedakan manusia dengan hewan, yang jelas tanpa akal nampaknya kegiatan berpikir tidak mungkin dapat dilakukan, demikian juga pemilikan akal secara fisik tidak serta merta mengindikasikan kegiatan berpikir.

## B. Teori-teori Tentang Akal

Teori-teori tentang akal berkembang bertahun-tahun lamanya. Menurut sebuah sistem sederhana, filsuf telah mengelompokkan teori-teori tentang akal:

1. Substansi yang non-material,
2. Prinsip dari penataan,
3. Kumpulan pengalaman, dan
4. Sebuah Perilaku.

Teori akal Plato menyatakan bahwa akal sebagai substansi non-material. Hal ini dapat diartikan bahwa akal merupakan kesatuan yang non material, yang tidak dapat dipecah-pecah maupun dimusnahkan. Definisi substansi dalam filsafat menunjukkan pada kenyataan yang mengandung kualitas. Pembagian akal menurut Plato menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Rasional, yang berada di otak. Pada bagian rasional, manusia merupakan substansi esensial yang suci, yang berbeda dengan badan di mana akal itu terpenjara.
2. Perasa, yang berada di dada, yaitu yang merasakan apa sesuatu itu.
3. Keinginan atau kemauan, yang berada di perut. Pada bagian ini pengontrolan di bawah akal, karena sebuah keinginan tidak memiliki sebuah prinsip untuk mengatur dirinya sendiri.

Menurut Descartes seorang filsuf besar Abad-17, akal sebagai substansi, menguatkan teori Plato. Hal ini menimbulkan perdebatan, terhadap kebenaran pengetahuan di zamannya, dan kebenaran segala pengetahuan, yang memutuskan untuk mempersoalkan segala sesuatu dan memulai suatu metode yang sistematis, serta berupaya memperoleh sesuatu yang mustahil untuk disanksikan. Berdasarkan kajian metodologi, Descartes menyatakan bahwa aku itu ada, hal ini telah keluar dari keyakinan yang kuat. Perkataannya dalam bahasa Latin adalah "*cogito ergo sum*", "*aku berpikir, karena itu aku ada*". Descartes menyatakan bahwa ada sedikit akal, yaitu akalnya sendiri, tidak dapat disanksikan. "Inilah hal yang tidak dapat dipisahkan dariku, aku ada, ini sudah pasti, tetapi berapa kali? ya, selama aku berpikir, karena barangkali akan terjadi bahwa aku akan berhenti berpikir, dan berbarengan dengan itu aku tidak ada lagi." Dengan demikian, terdapat keyakinan akal yang lain, yaitu adanya Tuhan dan alam materi. Dunia ini ada di mana dapat ditunjukkan melalui indera, dan tidak percaya bahwa dunia itu adalah tipuan.

Descartes menyatakan bahwa dua substansi tersebut adalah materi dan akal. Descartes

mendeskripsikan perbedaan keduanya dengan jelas. Akal bersifat non-material. Akal merupakan kesadaran, yang sifatnya itu berpikir. Akal bersifat substansi sedangkan sifat materi ialah keluasan, kecuali Sang Pencipta yang merupakan satu-satunya substansi yang tidak bergantung dari substansi yang lainnya, akal tidak dapat dimusnahkan. Badan manusia tunduk kepada aturannya, yang merupakan bagian dari alam.

Menurut Aristoteles, murid Plato, akal sebagai prinsip penataan, pada dasarnya setuju bahwa akal merupakan bagian dari substansi. Menurut Plato, wujud abadi dari alam yang lainnya ialah ide-ide; bermacam-macam derajat kebenaran merupakan tiruan ide tentang dunia, yang berasal dari ide yang kekal. Aristoteles menyatakan bahwa dalam alam ini, bentuk itu terdapat pada sebuah benda. Prinsip dinamis yang diatur bentuk suatu benda memberi perintah dan mengarahkan materi. Berdasarkan paparan para filsuf, jiwa (*soul, psyche*) diartikan sebagai dasar dari kehidupan atau prinsip yang aktif untuk mengatur proses kehidupan. Kekuatan atau fungsi tertinggi dari jiwa manusia disebut sebagai akal atau pikiran. Badan dan akal dapat dipersatukan, pemikiran filsuf Aristoteles ini dikatakan menyimpang dari pemikiran Plato di mana akal itu ialah proses dan fungsi. Plato mengatakan bahwa melalui rasa inderawi, sebuah alam ide yang dikenal dengan bentuk yang kekal di luar dunia, akan tetapi Aristoteles menyatakan jika prinsip yang aktif untuk pengaturan berada pada bentuk itu ada di dalam benda.

### **C. Hubungan Akal dan Badan**

Karakteristik akal dan hubungannya terhadap otak barangkali merupakan sebuah permasalahan yang sangat sulit, tetapi sangat menarik serta penting di antara permasalahan yang dihadapi oleh manusia. Persoalan hubungan akal dan badan merupakan isu faktual yang dikaji oleh manusia selama kurun waktu yang lama. Sejak Abad-17, Descartes menyatakan hubungan akal dan badan merupakan masalah yang sangat penting. Pentingnya disebabkan karena pengaruh sains yang selalu berkembang, dengan tujuannya untuk mendeskripsikan dunia melalui penelitian-penelitian kuantitatif dengan statistika. Membedakan secara tegas hubungan antara akal dan badan merupakan adanya pengaruh Descartes. Kesulitan-kesulitan dalam memahami filsafat didorong oleh Dualisme Descartes. Akal dan badan dapat dikatakan sebagai bagian yang terpisah, bagaimana badan mempengaruhi akal atau sebaliknya? Misalnya, bagaimana gerakan kaki saat melihat ada ular berjalan? Bagaimana gerakan tersebut memengaruhi akal? serta bagaimana dengan badan, misalnya kaki tersandung batu, yang menimbulkan sesuatu yang bersifat mental, misal rasa sakit?

Interpretasi dan pemecahan persoalan tentang hubungan akal dan badan cukup bervariasi, dari pemecahan-pemecahan yang merupakan pandangan berbeda mengenai akal atau pandangan material yang menyeluruh, sampai dengan pemikiran bahwa akal merupakan substansi yang nyata, sedangkan materi merupakan ilusi, hasil tambahan dari kesadaran atau akal; akan tetapi kebanyakan orang cukup ekstrim dalam menafsirkan. Terdapat anggapan tidak jauh berbeda bahwa “akal dan badan itu merupakan kesatuan yang kompleks, akal manusia merupakan satu- kesatuan yang kompleks, walaupun dibuat dari bahan lain yang mempunyai struktur yang berlainan pula.”

Menurut pandangan orang awam yang diterima secara luas, akal merupakan substansi di mana Descartes telah membedakan secara jelas antara akal dan materi. Akal merupakan substansi yang bersifat pokoknya yaitu keluasan. Pemikiran Descartes ini merupakan ekspresi dari pandangan orang awam. Pandangan ini tidaklah perlu diterima mengenai hubungan akal dan badan, namun untuk pandangan interaksionisme inilah yang kita terima. Menurut pandangan interaksionisme, selain hubungan sebab akibat fisik, dan hubungan sebab akibat dengan jiwa, perubahan-perubahan dalam badan disebabkan oleh akal, dan efek mental merupakan perubahan yang ditimbulkan oleh badan.

Kebanyakan orang terkesan dengan anggapan sebagai hubungan timbal balik atau proses mental seseorang dengan badan. Mental seseorang dipengaruhi oleh faktor fisik, pandangan mental dipengaruhi oleh perubahan-perubahan dari badan. Kehidupan mental dan pikiran kita dipengaruhi adanya penyakit dalam otak. Kehilangan kesadaran disebabkan karena pukulan di kepala atau uap Chloroform. Alkohol, obat bius, serta kopi cukup terbukti dalam memengaruhi mental seseorang. Kesedihan akan dirasakan oleh sistem pencernaan atau sistem ekskresi yang terganggu. Peristiwa ini akan membuat seseorang tidak dapat berkonsentrasi atau berpikir dengan jernih kecuali proses dalam badannya berjalan seperti yang seharusnya. Hal ini juga akan berdampak pada kekuatan akal apabila otak dan sistem syaraf kita berkembang baik.

Pengalaman mental yang baik juga akan memengaruhi proses dalam badan kita. Misalnya, meskipun melakukan aktivitas yang berat kita masih bersemangat. Kesehatan akan terganggu dengan adanya keresahan jiwa. Organ jantung dan anggota badan yang lainnya akan bereaksi apabila mengalami ketakutan. Adanya tekanan darah tinggi disebabkan karena tenaga mental atau marah. Kesehatan mental seseorang diyakini akan menyebabkan penyakit fungsional pada serta daya tahan terhadap penyakit. Seseorang yang mengalami emosi menyebabkan gigi akan lebih cepat rusak. Pada zaman dahulu, hipnotisme

dipakai untuk bius atau anesthesia yaitu mengontrol proses dan pasca operasi serta menyembuhkan kecanduan alkohol. Pada waktu melakukan hipnotis, kulit seorang pasien seolah melepuh yang menunjukkan seolah bahwa kulit sedang terbakar, padahal saat logam tidak panas, melainkan dingin saat disentuh ke kulit.

Teori interaksionisme mendapat kritik yang tajam, meskipun banyak pendukungnya dan buktinya. Adanya pertanyaan-pertanyaan di antaranya: bagaimana dua substansi yang berlainan karakternya dapat mengadakan interaksi (pengaruh timbal balik)?, suatu hubungan timbal balik antara perubahan pada sistem syaraf atau otak dan gerak otot dapat dipahami sesuai kenyataannya. Namun hubungan timbal balik antara ide dengan gerakan secara fisik ini cukup sulit dimengerti. Apabila didalami lebih lanjut, keduanya berdiri sendiri-sendiri serta mampu memenuhi kebutuhannya.

#### **D. Dilema Akal yang Akan Selalu Ada**

Dilema akal yang tetap ada misalnya menimbang mana yang baik atau yang benar dan mana yang tidak baik atau yang batil, jadi apabila kita mengambil sebuah keputusan maka kita harus menggunakan akal yang sehat, agar kita tidak terperangkap dalam suatu kesalahan dalam membuat suatu keputusan contohnya: Ketika seseorang ingin melakukan tindak kejahatan, maka ada akal yang bisa bertindak apakah saya harus melakukan korupsi itu?, akal kita pun bisa menolak untuk melakukan tindak kejahatan itu karena sudah berpikir Panjang bahwasannya akan berdampak pada anak cucu kita, keluarga, dan orang-orang sekitar. Jadi, salah satu fungsi akal yaitu untuk mengambil keputusan dengan benar adanya. Jadi kita tidak terperangkap dalam suatu kesalahan. Ambillah keputusan saat hati tenang, jangan mengambil keputusan saat sedang emosi karena akan berakibat fatal sebab ia memutuskan keputusan tanpa berpikir panjang.

#### **E. Latihan Soal**

1. Apa itu akal?
2. Teori akal yang mana yang dikatakan masuk akal?
3. Mengapa masalah akal akan tetap ada?
4. Apa perbedaan antara akal dan pikiran?
5. Dimanakah letak akal itu?

# BAB V

## KEBEBASAN UNTUK MEMILIH

### **Sub-Capaian Pembelajaran:**

Setelah membaca materi, mahasiswa diharapkan mampu mengonsepan:

1. Apa itu kebebasan?
2. Apa yang membuat pengingkaran kebebasan?
3. Bagaimana menentukan kebebasan diri?

## A. Apa Itu Kebebasan?

Kebebasan adalah suatu hasrat yang kita inginkan ketika kita sedang tertekan atau terbebani dan kita ingin merasa longgar setelah melewatinya atau menyelesaikannya. Banyak makna kebebasan seperti kebebasan adalah sebuah hasrat yang bila kita terus mengejanya kita tidak akan merasakan kepuasan.

Seorang individu mempunyai kemampuan untuk bertindak sesuai dengan keinginannya, inilah konsep kebebasan dari filsuf politik. Kebebasan seorang individu di luar keinginannya berhubungan dengan kebebasan individu dan liberal, hal ini dikaji sudut pandang kaum sosialis.

Menurut Mill, buku yang berjudul "*On Liberty*" mengakui pertama kali menyadari perbedaan antara kebebasan dinilai dari tidak adanya kursi dan kebebasan sebagai sebuah tindakan. Selanjutnya buku "*Two Concepts of Liberty*", Berlin menangkap perbedaan antara 2 konsep kebebasan yang bersifat berlawanan yaitu kebebasan negatif dan kebebasan positif. Adanya kebebasan yang bersifat negatif ini seorang individu dilindungi oleh kekuasaan atau otoritas yang ada, misalnya adanya kemudahan dalam mengikuti tes ASN, perizinan terhadap pendirian kampus, dan sebagainya.

Menurut Woetzel, masalah kebebasan tidak hanya dikaji dari sudut pandang filsuf namun juga ahli sosial, politik, ekonomi, dan sebagainya. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kebebasan mempunyai makna ganda, sesuai dengan pendapat Titus yang mengelompokkan kebebasan ke dalam 4 definsi, yaitu:

1. Menggunakan kekuatan yang berasal dari tenaga diri sendiri, bebas untuk bergerak.
2. Berpijak pada individualisme dan kolektivisme, maka ada kebebasan ekonomi dan sosial.
3. Kemerdekaan berkumpul, mengeluarkan pendapat secara lisan dan tulisan, serta memilih agama dan aliran kepercayaan disebut kebebasan.
4. Kehendak bebas lebih dikenal sebagai kebebasan moral. Kebebasan moral dapat dinyatakan sebagai kebebasan memilih alternatif untuk tindakan yang akan dilakukan.

Magniz dalam karyanya "Etika Umum" juga mengenal pengertian kebebasan yang beraneka ragam. Ada 3 pengertian, yaitu:

1. Melakukan sesuatu secara sukarela atau tanpa adanya paksaan untuk menggerakkan badan dengan jangkaua badan kita sendiri, dinamakan kebebasan jasmaniah. Tindakan ini misalnya jalan menuju pasar, berteriak, memegang buku, dan sebagainya.

2. Menghendaki segala sesuatu untuk berpikir karena manusia mampu berpikir apapun, serta mempunyai keinginan yang tak terbatas, dinamakan kebebasan kehendak.
3. Tidak adanya larangan, ancaman, tekanan, maupun desakan yang tidak berujung pada paksaan fisik, dinamakan kebebasan moral.

## **B. Apa yang Membuat Peningkaran Kebebasan?**

Hak dan kewajiban dimiliki oleh seorang warga negara. Kecemburuan sosial dipicu oleh banyak persoalan, sehingga derajat manusia harus dijunjung tinggi. Kewenangan atau kekuasaan yang diberikan hukum perundangan berlaku disebut hak. Hak secara konstitusional yang memiliki kedudukan tinggi dalam norma hukum, dan diatur oleh Undang-undang Dasar (UUD) dinamakan hak asasi manusia. Mempersoalkan hal yang normatif dan konsep hak konstitusional tidak berbeda dengan mengkaji hak asasi manusia. Segala sesuatu yang pantas serta layak untuk diterima disebut hak sedangkan segala sesuatu yang harus dilakukan disebut kewajiban.

Melangkar sesuatu yang seharusnya dilakukan dinamakan peningkaran kewajiban. Pertentangan selalu memperdebatkan antara hak dan kewajiban, mulai dari keduanya tidak berjalan secara seimbang sampai persoalan yang melanggar hukum. Ketidakseimbangan ini terjadi apabila kewajiban tidak dijalankan maka hak tidak diberikan, atau sebaliknya. Mencari tahu siapa diri kita, cukup penting dalam menyeimbangkan antara hak dan kewajiban. Manusia ada baiknya paham akan hak dan kewajiban. Untuk mengetahui terancamnya suatu kebebasan, misal terdapat tindakan penguasa terhadap media atau kelompok tertentu karena memiliki sudut pandang yang berbeda tentang politik. “Saya tidak setuju dengan perkataan Anda, akan tetapi saya akan mempertahankan hak Anda untuk mengatakannya bahkan meskipun nyawa sebagai taruhannya.” (Voltaire;1694-1778).

“Secara umum, ketika kita mengatakan bahwa seseorang bebas, diartikan sebagai: jika seseorang ingin melakukan sesuatu, dia tidak akan terhalang oleh semacam kendala atau keterbatasan •••” (9, 1964, p. 230).

Berdasarkan pemikiran tersebut, seseorang yang dinyatakan bebas apabila tidak ada sesuatu yang menghalanginya. Adapun faktor-faktor yang menghalangi sebuah kebebasan, sebagai berikut:

1. Kekurangan dalam pengetahuan, misalnya mesin motor tetap saya nyalakan meskipun antri mengisi bensin.



2. Kekurangan dalam kemampuan, misalnya saya tidak berani menyelamatkan anak pengemis yang dipaksa ikut mengemis.
3. Kekurangan dalam alat, misalnya saya tidak dibelikan laptop orang tua saya karena orang tua saya tidak mampu membeli.
4. Mempunyai kelemahan atau keterbatasan, misalnya saya tidak lolos sebagai peserta karena tinggi badan saya kurang dari minimal.
5. Mempunyai kelemahan psikologis, misalnya saya tidak bisa tidur nyenyak saat lampu dinyalakan.
6. Memiliki ancaman, misalnya saya harus menyelesaikan revisi skripsi saya segera karena pendaftaran wisuda akan segera ditutup.
7. Adanya paksaan, misalnya saya terpaksa melompat saat motor dipepet oleh penjambret.

### **C. Bagaimana Menentukan Kebebasan Diri?**

Hak dasar manusia secara umum merupakan kebebasan menentukan pilihan. Hak memperoleh pendidikan yang layak sesuai dengan minat seseorang merupakan hak yang dimiliki manusia sejak lahir. Bicara tentang hak memperoleh pendidikan ini cukuplah luas, dan memang negara harus menjamin warganya bebas dari kebodohan.

Manusia memiliki definisi yang luas akan arti kebebasan itu. Salah satunya adalah kebebasan menentukan pendidikan. Selain penjelasan diatas, negara kita juga memiliki peraturan perundang-undangan tentang kebebasan untuk memilih pendidikan, diatur berdasarkan landasan yuridis warga negara dalam memperoleh hak atas pendidikan:

#### 1. UU Sisdiknas tentang dikdas

Menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas) pada pasal 17 ayat (1) dan (2), sebagai berikut:

- (1) “Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.”
- (2) “Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.”

Berdasarkan kedua ayat tersebut, maka sebuah pendidikan yang dijamin atau diwajibkan untuk warga negara Indonesia ialah 9 tahun yaitu 6 tahun di SD/ MI/ Sederajat dan 3 tahun di SMP/ MTs/ Sederajat.

#### 2. Perpu tertinggi Republik Indonesia ialah UUD 1945

Di dalam pembukaan Undang Undang Dasar 1945 alinea keempat dinyatakan bahwa, “Kemudian dari pada itu untuk membentuk suatu Pemerintahan Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.” Berdasarkan pembukaan UUD 1945 alinea keempat dapat disimpulkan bahwa kedua proklamator negara kita telah mempunyai sebuah harapan besar salah satunya mencerdaskan kehidupan bangsa, artinya bebas dari kebodohan.

3. UUD 1945 Pasal 31 Ayat (1) dan (2)

Pada ayat 1 dinyatakan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.” Pada ayat 2 dinyatakan bahwa “Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.” Pendidikan bisa dikatakan masih menjadi hal mewah bagi sebagian besar masyarakat, itu dikarenakan masih banyak anak-anak usia sekolah yang seharusnya mengenyam pendidikan tetapi memilih untuk mengamen dengan alasan untuk membantu perekonomian keluarga. Sekolah yang layak, pendidikan yang murah, pendidikan tanpa adanya kekerasan, pendidikan tanpa diskriminasi masih menjadi harapan besar bagi bangsa Indonesia. Sebab setiap anak Indonesia memiliki hak yang sama untuk mendapatkan layanan pendidikan yang layak dan berkualitas.

Berdasarkan pandangan di atas, memberikan sebuah kebebasan kepada anak untuk menentukan pendidikan sesuai dengan minat dan bakatnya akan memberikan kontribusi bagi kemajuan bangsa kita. Dengan demikian ketika anak belajar sesuai dengan minat dan bakatnya akan jauh lebih mendalam dan bermakna. Hal ini tidak hanya menghasilkan lulusan yang baik, namun juga dapat bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.

#### **D. Latihan Soal**

1. Apa itu kebebasan?
2. Jelaskan 3 definisi kebebasan!
3. Apakah ada kebebasan yang bersifat mutlak?
4. Bagaimana kebebasan dimaknai sebagai sesuatu yang dianggap sebagai hak bagi tiap-tiap warga negara?
5. Sebutkan dan jelaskan Undang-Undang Republik Indonesia yang mengatur kebebasan!

# BAB VI

## NILAI

### **Sub-Capaian Pembelajaran:**

Setelah membaca materi, mahasiswa didik diharapkan mampu mengonsepan:

1. Pertimbangan-pertimbangan Nilai
2. Bagaimana nilai-nilai itu dibenarkan?
3. Nilai dan pengalaman estetika
4. Memilih nilai-nilai
5. Konflik Nilai Saat ini

## A. Pertimbangan-Pertimbangan Nilai

Melakukan pertimbangan nilai adalah kebiasaan sehari-hari bagi kebanyakan orang. Bagi kebanyakan orang penilaian terjadi secara terus menerus dan jika sesuatu (benda fisik, cara bertindak seseorang) diutamakan atau dipilih. Dari tangisnya seorang bayi yang ingin diperhatikan, sampai kepada orang yang berbelanja memilih barang-barang di toserba, sampai kepada negarawan yang menetapkan soal-soal politik nasional atau internasional, kita terlibat dalam tingkah laku di mana nilai itu menjadi pertarohan. Sebagian pilihan ada yang tidak penting seperti pilihan kopi atau teh, jika kita ditanya lebih suka minum apa; tetapi ada pilihan-pilihan lain yang memengaruhi seluruh kehidupan kita seperti jika kita memilih profesi, memilih calon istri, memilih partai politik untuk menjadi anggota, atau memilih gereja. Hidup menuntut kita untuk memilih, mengukur segala sesuatu dari sisi lebih baik atau lebih jelek, yang berhubungan dengan nilai. Berkata apabila sebuah tindakan yang dilakukan itu benar atau salah, mencela atau memuji, serta segala sesuatu itu indah atau buruk. Setiap orang mampu menilai, mengungkapkan perasaan dengan nilai, begitu pula saat orang berada di masyarakat sistem nilai cukup berperan penting. Apabila kita tidak melakukan pilihan, maka kekuatan dari luar diri kita lah yang memilih, dan hal ini berpengaruh pada penetapan pada diri kita. Persoalannya apakah kita mempunyai sebuah pilihan yaitu ukuran, idealisme, keyakinan, yang dijadikan dasar untuk mengatur kehidupan. Persoalan selanjutnya apakah pilihan tersebut konsisten atau sebaliknya, mampu bermanfaat untuk kehidupan atau justru merusaknya. Adanya anggapan bahwa tidak bermaknanya sebuah nilai berarti kurang memahami hubungan antara manusia dengan alam. Orang lebih menyukai nilai-nilai yang baik seperti cinta, sopan, adil, untuk menambah sebuah kebenaran, dan berkurangnya kepalsuan, kekejaman, kebencian, kezaliman, dan keburukan.

Persoalan tentang nilai telah ditulis oleh para filsuf sejak zaman Yunani kuno. Pengkajian terbaru ialah apa yang akan dinilai serta apa yang seharusnya dinilai. Nilai-nilai dikaji secara umum, didefinisikan, diklasifikasikan, serta diberikan makna untuk dipublikasikan dalam jurnal ilmiah. Dua bidang yang berhubungan dengan nilai ialah etika dan estetika. Pengkajian mengenai nilai di dalam perilaku manusia disebut etika. Pengkajian mengenai nilai di dalam karya seni disebut estetika. Dalam masyarakat yang agak statis, nilai tercakup dalam adat kebiasaan tradisi. Adat dan tradisi tersebut dapat diterima dan dilaksanakan oleh semua anggota masyarakat sedemikian rupa sehingga mereka itu tidak sadar akan perbuatan mereka. Dalam masyarakat yang berubah secara cepat, seperti masyarakat di mana kita hidup, nilai mungkin menjadi bahan perselisihan

dan bidang konflik. Krisis sekarang tentang nilai adalah sangat mendalam. Beberapa orang menganggap krisis tersebut sebagai aspek dari krisis otoritas yang lebih hebat. Pusat otoritas telah menjadi tidak tetap, dasarnya dipersoalkan, dan akibatnya putusan-putusannya tidak lagi dipercaya. Mungkin orang menjelaskan bahwa ketidakpercayaan itu disebabkan oleh kejadian-kejadian sejarah yang baru, tetapi persoalannya adalah lebih besar dari sekadar tidak percaya kepada juru bicara yang berkuasa; yang menjadi soal adalah bahwa orang tidak lagi dapat mempercayai sesuatu apapun.

Segala sesuatu yang memiliki harga, mutu, kualitas, serta bermanfaat untuk manusia disebut nilai. Segala sesuatu itu bermanfaat untuk kehidupan manusia maka dapat dikatakan bahwa sesuatu itu bernilai. Nilai yang mengacu pada nilai-nilai dasar yang dideskripsikan disebut nilai instrumental. Pendeskripsian nilai dilakukan dengan dinamis dan kreatif dalam bentuk baru untuk mewujudkan semangat yang sama serta dalam batas dari nilai-nilai dasar. Pendeskripsian akan nilai tidak bisa bertolak belakang dengan nilai dasarnya.

Sifat-sifat nilai diklasifikasikan oleh Daroeso (1986) sebagai berikut:

1. Nilai memiliki sifat abstrak

Nilai ialah sebuah realitas yang bersifat abstrak yang ada dalam kehidupan manusia, abstrak yang dimaksud ialah tidak bisa diindera. Hal yang dapat diamati hanyalah objek yang bernilai itu. Misalnya, orang yang memiliki kejujuran. Kejujuran adalah nilai, tetapi kita tidak bisa mengindera kejujuran itu. Yang dapat kita indera adalah kejujuran itu.

2. Nilai memiliki sifat normatif

Nilai memiliki sifat ideal, dimana terdapat cita-cita, harapan, serta keharusan. Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai landasan manusia dalam bertindak. Misalnya, nilai keadilan. Semua orang berharap dan mendapatkan dan berperilaku yang mencerminkan nilai keadilan.

3. Nilai memiliki sifat motivator

Nilai berguna untuk memberikan dorongan atau motivator serta manusia ialah pendukung nilai. Manusia bertindak berdasar dan didorong oleh nilai yang diyakininya. Misalnya, nilai ketakwaan. Adanya nilai ini menjadikan semua orang terdorong untuk bisa mencapai derajat ketakwaan.

Ada 3 macam pengklasifikasian nilai dalam filsafat, sebagai berikut:

1. Nilai logika ialah nilai yang berwujud benar atau salah.
2. Nilai estetika ialah nilai yang berwujud indah atau jelek.
3. Nilai moral atau etika ialah nilai yang berwujud baik atau buruk.

Berdasarkan pengklasifikasian tersebut, maka contoh untuk kehidupan dapat diberikan. Seseorang yang dapat menjawab soal ujian dengan benar maka secara logika ia benar. Sebaliknya, apabila seseorang salah dalam menjawab soal ujian, maka secara logika ia salah. Apabila seseorang tidak mampu menjawab soal ujian, maka kita tidak boleh mengatakan buruk, karena buruk itu nilai moral, bukan berada pada tempatnya. Saat melihat pemandangan sawah yang membentang padi berwarna hijau, menonton film di bioskop, merasakan makanan dan minuman, maka nilai estetika akan subjektif terhadap orang yang mengalaminya. Saat seseorang mengatakan bahwa lukisan yang dilihatnya tidak indah, sedangkan menurut orang lain lukisan itu indah, maka kita tidak dapat memaksa bahwa lukisan itu jelek.

Merupakan bagian dari sebuhan nilai yang berfungsi untuk memberikan penilaian perilaku manusia itu baik atau buruk disebut nilai moral. Tidak semua persoalan nilai itu nilai moral meskipun moral selalu berkaitan dengan nilai. Perilaku atau tindakan manusia yang berhubungan dengan moral. Tingkah laku kita dalam kehidupan sehari-hari berkaitan erat dengan nilai moral. Notonegoro (dalam Kaelan 2000), mengelompokkan nilai menjadi 3, yaitu:

1. Sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan jasmani manusia atau berhubungan dengan kebutuhan jasmani manusia disebut nilai material.
2. Sesuatu yang bermanfaat untuk mengadakan aktivitas atau kegiatan bagi kehidupan manusia disebut nilai vital.
3. Sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan yang bersifat rohani manusia disebut nilai kerohanian. Pengelompokkan nilai kerohanian sebagai berikut:
  - a. Nilai yang bersumber pada akal manusia disebut nilai kebenaran.
  - b. Nilai yang bersumber pada perasaan manusia disebut nilai keindahan.
  - c. Nilai yang bersumber pada kehendak manusia disebut nilai kebaikan.

Nilai kerohanian yang paling tinggi ialah nilai religius, yaitu nilai yang bersumber dari keyakinan atau kepercayaan manusia.

## 1. Fakta dan Kenyataan

Menurut sudut pandang filsuf, fakta dan kenyataan mempunyai definisi yang beragam. Pandangan positivist, segala sesuatu yang nyata apabila mempunyai keterhubungan sensual satu sama lain. Pandangan fenomenologi, ada 2 definisi dari kenyataan, yaitu 1) adanya keterhubungan antara ide dan fenomena, menurut teori korespondensi, dan 2) adanya kesesuaian antara fenomena dengan sistem nilai dikenal dengan koherensi moralitas. Pandangan rasionalist, segala sesuatu itu nyata, hal ini jika ada kesamaan antara rasio dan empiris. Pandangan realist dan metafisika, segala sesuatu itu nyata apabila ada kesamaan antara objek dan empiris. Pandangan pragmatis, segala sesuatu itu ada apabila memiliki fungsi.

Menurut Bagus (1996), ada 2 buah fakta yaitu fakta objektif dan fakta ilmiah. Sebuah peristiwa atau fenomena yang nyata, pengetahuan yang bersifat praktis oleh manusia disebut fakta objektif. Adanya refleksi terhadap fakta objektif oleh sikap sadar manusia disebut fakta ilmiah. Penjelasan fakta objektif dengan menggunakan bahasa tertentu disebut refleksi. Pijakan terhadap konstruksi teoritis ialah fakta ilmiah. Konstruksi teoritis tanpa fakta ilmiah itu sesuatu yang mustahil. Suatu deskripsi ilmiah tidak dapat dipisahkan dari istilah fakta ilmiah.

## 2. Nilai

Etika dan estetika merupakan dua kajian utama dalam teori nilai. Baik buruknya perilaku yang dilakukan manusia ialah etika. Hal-hal yang berhubungan dengan keindahan dan sebagainya disebut estetika. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pembahasan tentang nilai tidak hanya kebenaran semata meskipun kebenaran itu juga merupakan nilai.

Sesuatu yang mempunyai harga, karena mempunyai nilai ialah hakekat nilai. Sesuatu mempunyai nilai yang sama belum tentu memiliki harga yang sama, hal ini disebabkan karena penilaian seorang terhadap sesuatu yang sama itu berbeda. Nilai menggunakan perasaan, sehingga berlaku hanya pada subjek yang merasakan. Hal yang lebih ekstrim lagi, ada yang tidak mau memberikan nilai karena merasa tidak berharga menurutnya, namun orang lain bisa jadi sebaliknya, memberikan nilai tinggi karena merasa sangat berharga.

## **B. Bagaimana Nilai-nilai Itu dibenarkan?**

### 1. Pendidikan Nilai sebagai Wujud Kebenaran Suatu Nilai

Ibarat roh dan jasad, keterikatan antara pendidikan nilai dan masyarakat sangat

penting satu sama lain. Pendidikan nilai merupakan pengembangan dan pembiasaan hakekat nilai sebagai dorongan pada diri seseorang agar menyadari dan mendalami nilai secara komprehensif dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan nilai-nilai berlaku dalam kebudayaan masyarakat tradisional, unsur dalam pendidikan formal di dalamnya ada keluarga dan saudara, sedangkan dalam lingkungan masyarakat tradisional, lembaga pendidikan terlambat muncul. Menurut Manan, munculnya lembaga pendidikan di masyarakat, dipengaruhi oleh ada beberapa kondisi sebagai berikut:

- a. Adanya perkembangan pengetahuan keagamaan serta upaya untuk mendidik para calon pemuka agama, misalnya calon ulama, calon pendeta, dan lain sebagainya.
- b. Adanya pertumbuhan yang berasal dari dalam yaitu lingkungan masyarakat itu sendiri atau adanya pengaruh yang datang dari luar.
- c. Adanya pembagian struktur organisasi dalam masyarakat yang mempunyai teknik khusus dan keterampilan.
- d. Adanya konflik/ pertikaian dalam masyarakat yang memengaruhi nilai tradisional sehingga lembaga pendidikan perlu mengkaji kembali nilai warisan sebagai budaya.

Perbedaan cara pandang terhadap pendidikan nilai antara anak-anak masyarakat modern dan tradisional cukup berlawanan, anak-anak masyarakat modern tidak mampu dalam menghubungkan informasi yang diterimanya di sekolah dengan apa yang seharusnya diketahui supaya dapat bekerja secara produktif dan memberikan hasil nyata. Pada anak-anak masyarakat tradisional, pendidikan selalu berkaitan dengan tujuan orang dewasa dengan keterampilan sesuai bidang keahliannya, sebaliknya anak-anak masyarakat modern cenderung memisahkan antara jiwa dan fisik dari pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan yang dimiliki.

Berikut akan dibandingkan pendidikan nilai masyarakat tradisional dan modern:

**Tabel 6.1** Perbandingan Pendidikan Nilai Masyarakat Tradisional dan Modern

<b>Masyarakat Tradisional</b>	<b>Masyarakat Modern</b>
Pendidik mempraktekkan apa yang diajarkan dalam masyarakat.	Pendidik tidak bisa menjadi eksekutif karena tidak memiliki apa yang diajarkan.
Pendidik cukup terikat dengan peserta didik, kerabat, dan apa yang	Pendidik tidak langsung mengetahui hasil yang diperoleh, apakah efektif atau



diajarkan.	tidak serta kurang dalam merasakan insentif dalam hidupnya.
Belajar dan pembelajaran akan lebih mudah dikarenakan objek pembelajaran mudah untuk digali.	Mengajar dan belajar sulit diperoleh.
Mengajarkan pengetahuan sesuai dengan apa yang diketahuinya.	Mengajarkan pengetahuan lebih banyak untuk anak-anak.
Metode dan waktu mengajar bersifat non-formal.	Metode dan waktu mengajar bersifat formal.

Di dalam masyarakat umumnya mempunyai kesepakatan nilai-nilai yang dikenal dengan norma dan aturan yang tidak tertulis namun diterapkan. Untuk mencapai hubungan sosial yang stabil, maka tiap-tiap orang diwajibkan untuk menjunjung tinggi nilai moral. Internalisasi nilai-nilai akan membentuk keteraturan melalui hubungan sosial yang stabil, sehingga tidak timbul konflik sosial. Proses internalisasi nilai-nilai pelan-pelan ditanamkan ke anak-anak muda supaya mengenal pola hubungan dalam masyarakat sehingga eksistensi nilai-nilai tersebut dapat dipertahankan keberadaannya. Proses pembelajaran secara langsung dialami individu dalam masyarakat. Dapat dikatakan bahwa pendidikan nilai itu penting di mana tidak cukup ditanamkan di lembaga formal seperti sekolah namun juga di masyarakat.

Terdapat 3 hal penting yang berkaitan dengan hubungan pendidikan nilai dan masyarakat, sebagai berikut:

- a. Pengembangan dan pembiasaan nilai dalam tiap-tiap individu. Pendidik berkewajiban menstimulasi nilai-nilai kepada peserta didik khususnya di lembaga pendidikan formal.
- b. Pendidikan keluarga turut berperan dalam menanamkan nilai-nilai, sehingga peserta didik menyadari pentingnya nilai-nilai tersebut.
- c. Bagi peserta didik, penanaman nilai-nilai berfungsi untuk memecahkan persoalan yang berkaitan dengan kehidupannya. Peserta didik mampu menempatkan integrasi nilai-nilai dalam keseluruhan hidupnya. Penanaman nilai-nilai untuk peserta didik bertujuan supaya kelak dapat diaplikasikan di masyarakat, karena sejatinya manusia itu tidak bisa lepas dari kehidupan di masyarakat, mutlak membutuhkan orang lain.

## 2. Tanggung Jawab Atas Nilai

Sistem nilai antar masyarakat yang satu dengan yang lainnya memiliki ragam yang berbeda-beda, namun tujuannya sama. Nilai-nilai kebudayaan nasional

terbentuk dari nilai-nilai yang beragam itu. Ada anggapan nilai-nilai tersebut lebih tinggi dari yang lainnya atau berbeda berdasarkan pemikiran individu, hal ini dikatakan bahwa nilai-nilai mempunyai jenjang prioritas.

Karakteristik masyarakat perkotaan dengan penduduk yang intelek akan membentuk sikap lebih liberal, terbuka untuk pemikiran baru atau perilaku baru seperti pergaulan, pakaian, dan sebagainya. Karakteristik masyarakat pedesaan lebih kuat karena turun-temurun atau warisan, misalnya taat terhadap ajaran agama, tradisi yang kuat, dan perilaku orang umumnya identik. Setiap perilaku yang bersifat tidak wajar selalu diawasi, mendapat kecaman, dan diatur oleh masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan perbedaan cara mendidik kedua masyarakat, maka akan lahir pribadi yang berbeda pula. Persamaan keduanya adalah mempunyai kebudayaan nasional yang sama yaitu filsafat bahasa, sejarah, walaupun setiap daerah di Indonesia berbeda namun tetap satu jua. Hal ini lebih kita kenal sebagai Bhineka Tunggal Ika.

Pengenalan mengenai latar belakang budaya, penting dilakukan oleh anak, hal ini dimaksudkan supaya anak tidak melakukan perbuatan yang bertentangan dengan norma yang dibuat oleh masyarakat setempat. Perbedaan pemikiran tentang nilai dalam masyarakat dimungkinkan akan terjadi. Hal ini disebabkan karena masyarakat modern lebih liberal, sedangkan masyarakat tradisional cenderung menentang setiap perubahan yang terjadi dan lebih mengutamakan tradisi. Pada masyarakat gama cenderung bersikap konservatif. Pengambilan keputusan untuk kepentingan umum, termasuk pendidikan, akan mengalami kesulitan untuk mencari titik temu dari perbedaan norma-norma itu.

Perbedaan antara nilai dan norma, nilai merupakan sesuatu yang disebabkan oleh sifat nilai itu sendiri. Nilai bersifat ide atau abstrak atau tidak nyata. Nilai bukanlah suatu fakta yang dapat ditangkap oleh indera manusia. Tingkah laku perbuatan manusia atau sesuatu yang mempunyai nilai itulah yang dapat ditangkap oleh indera karena ia bukan fakta yang nyata. Jika kita kembali kepada ilmu pengetahuan, maka kita akan membahas masalah benar dan tidak benar.

Kebenaran adalah persoalan logika di mana persoalan nilai adalah persoalan penghayatan, perasaan, dan kepuasan. Secara ringkas, persoalan nilai bukanlah membahas kebenaran dan kesalahan atau benar dan salah akan tetapi masalahnya yaitu soal baik dan buruk, senang atau tidak senang, pantas atau tidak pantas. Masalah kebenaran memang tidak terlepas dari nilai, tetapi nilai adalah menurut logika. Peran dari teori nilai yaitu menyelesaikan masalah etika dan estetika di mana pembahasan

tentang nilai ini banyak teori yang dikemukakan oleh beberapa filsuf dan mempunyai pandangan yang tidak sama terhadap nilai itu. Seperti nilai yang dikemukakan oleh agama-agama, positivisme, pragmatisme, fatalisme, hindunisme dan sebagainya.

### 3. Perbedaan Fakta dan Nilai

Perbedaan fakta dan nilai merupakan perbedaan epistemologis mendasar sebagai berikut:

- a. Pernyataan fakta yaitu pernyataan positif atau deskriptif, berdasarkan alasan dan pengamatan fisik, dan diperiksa melalui metode empiris.
- b. Pernyataan nilai yaitu normatif atau pernyataan persuasif, yang mencakup etika dan estetika, dan dipelajari melalui aksiologi.

Penghalang antara 'fakta' dan 'nilai' ini menyiratkan bahwa tidak mungkin untuk mendapatkan klaim etis dari argumen faktual, atau untuk mempertahankan yang pertama menggunakan yang terakhir.

## C. Nilai dan Pengalaman Estetika

### 1. Konsep dan Hakekat Nilai

Perilaku yang dilakukan oleh manusia yang berhubungan dengan nilai menjadi aspek penting untuk dikaji. Menurut Lawang, segala sesuatu yang diinginkan, pantas, berharga, serta dapat memengaruhi tingkah laku sosial orang yang memilikinya dikatakan sebagai nilai. Menurut Pepper, yang dikutip oleh Munandar, Nilai mempunyai batas yang mengacu pada berbagai hal yaitu kesukaan, minat, pilihan, tugas, kewajiban beragama, keamanan, kebutuhan, serta segala sesuatu yang berhubungan dengan perasaan dan penjabarannya.

Nilai dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang atau kepentingan, mempunyai arti yang beragam, sulit menyimpulkan hakekat nilai yang sesungguhnya, namun ada kesekapatan bahwa nilai berhubungan dengan manusia sehingga dikatakan bahwa nilai itu penting. Berikut dipaparkan beberapa pendapat para filsuf tentang definisi nilai yang berhubungan dengan pendidikan:

- a. Menurut Cheng (1955), ada hubungan yang kreatif dan harmonis untuk menyempurnakan sifat manusia dinamakan nilai.
- b. Menurut Fraken, untuk menunjuk kata benda yang abstrak yaitu keberhargaan atau kebaikan merupakan fungsi nilai secara filsafat, sedangkan menunjuk kata kerja merupakan tindakan kejiwaan dalam menilai.

- c. Menurut Lasyo, landasan atau motivasi dalam berbagai perilaku atau perbuatan manusia dinamakan nilai.
- d. Menurut Comb, untuk menyeleksi tujuan dan perilaku untuk diinternalisasikan, yang digeneralisasikan dari kepercayaan dinamakan nilai.
- e. Menurut Dewey, nilai ialah objek sosial yang cukup menarik. Padahal sosiologi tidak mengkaji nilai itu sendiri, namun nilai cukup berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang yang berhubungan dengan orang lain. Notonegoro mengelompokkan nilai menjadi 3, yaitu:
  - 1) Segala sesuatu yang bermanfaat bagi manusia disebut unsur material.
  - 2) Segala sesuatu yang bermanfaat bagi manusia untuk melakukan aktivitas atau kegiatan disebut nilai vital.
  - 3) Segala sesuatu yang bermanfaat bagi manusia disebut nilai kerohanian. Ada 4 macam nilai kerohanian, sebagai berikut:
    - a) Nilai yang berasal dari akal disebut nilai kebenaran.
    - b) Nilai yang berasal dari rasa disebut nilai estetika.
    - c) Nilai yang berasal dari kodrat manusia disebut nilai moral atau etika.
    - d) Nilai yang berasal dari Tuhan sekaligus tertinggi dan bersifat mtlak disebut nilai religius.

Tidak hanya berwujud benda material atau benda tidak material saja dapat dinyatakan sebagai nilai. Hal ini dapat dianalogikan, bahwa segala sesuatu yang tidak benda material justru memiliki nilai paling tinggi. Nilai yang tidak dapat diukur dengan alat pengukur namun dapat diukur melalui akal budi dan hati nurani manusia disebut nilai kerohanian. Penilaian menggunakan akal budi dan hati nurani cukup abstrak, hanya Sang Penciptalah yang sebenar-benar yang dapat mengukur.

Alasan dan motivasi dalam segala perbuatan menjadi pijakan dasar manusia menjadikan nilai. Teknis pelaksanaannya, nilai didefinisikan sebagai norma bukan normatif, sehingga nilai merupakan anjuran atau larangan, perintah/ kewajiban, serta diinginkan atau dicela. Segala sesuatu yang diwajibkan memiliki nilai yang baik, maka akan merasakan nilai yang tidak baik, misalnya untuk menjadi tertib berlalu lintas maka orang diminta menaati peraturan lalu lintas, yaitu pemotor dilarang berboncengan 3 orang, pemobil harus menggunakan sabuk pengaman, dan tidak boleh menggunakan telepon genggam. Nilai cukup berperan dalam menentukan kehidupan tiap manusia. William (1982) mengklasifikasikan 4 kualitas nilai, sebagai berikut:

- a. Tidak hanya sekedar emosi, sensasi, atau kebutuhan, nilai memiliki unsur yang mendalam. Anggapan nilai itu abstrak yang disimpulkan dari pengalaman hidup manusia.
- b. Memiliki suatu emosi dikaitkan secara langsung atau tidak dengan nilai-nilai.
- c. Memiliki hubungan dengan tujuan, karena nilai itu kriteria dalam tujuan, namun nilai bukan tujuan konkret dari suatu tindakan. Orang akan berusaha menggapai segala sesuatu yang memiliki nilai menurut sudut pandangnya.
- d. Tidak adapt diabaikan keberadaannya bagi tiap orang, sehingga nilai itu penting. Nilai berhubungan dengan pilihan pada kenyataannya, di mana pilihan digunakan untuk mengambil tindakan.

Nilai yang inti dari masyarakat dinamakan sistem nilai menurut kajian sosiologis. Sejumlah individu atau kelompok dengan jumlah yang besar mengikuti sistem nilai ini. Nilai digunakan sebagai faktor penentu dalam berperilaku, sehingga masyarakat menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. William (1980) mengatakan bahwa nilai mempunyai hubungan timbal balik, di mana tidak tersebar sembarangan, yang dijelaskan sebagai suatu tata tertib dalam kehidupan bermasyarakat. Sistem nilai yang sudah mengakar kuat di masyarakat akan susah untuk diubah dalam waktu yang pendek. Mungkin dahulu pernah mendengar pepatah “banyak anak, banyak rezeki”. Berdasar pada keyakinan agama, sebagian besar masyarakat Indonesia meyakini pepatah tersebut, dampak yang ditimbulkan implmentasikan program Keluarga Berencana (KB) yang menginginkan keluarga kecil yaitu memiliki 2 anak cukup tampak berhasil sekitar 20 tahun kemudian. Koentjoroningrat menyatakan bahwa yang menjadi pedoman tertinggi untuk perilaku manusia merupakan fungsi dari sebuah sistem nilai.

## 2. Pengalaman Estetika

Tanggapan individu terhadap benda yang bernilai estetis disebut sebagai pengalaman estetika. Metode psikologi digunakan untuk pengkajian persoalan psikologis. Ada 3 definisi mengenai pengalaman estetis dari beberapa ahli, sebagai berikut :

- a. Sebuah karya seni dapat dinikmati dengan adanya dorongan hati yang melahirkan pengalaman estetis.
- b. Sebuah karya seni yang diamati dan objek yang dihayati merupakan keselarasan

yang dinamis, perenungan yang menyenangkan sehingga memunculkan perasaan seimbang dan tenang, ini melahirkan pengalaman estetis.

- c. Pengalaman estetis diartikan sebagai suatu pengalaman yang tidak terpecah yang ada dalam dirinya sendiri tanpa berhubungan dengan sesuatu dari luar dirinya, yang bersifat tidak mempunyai kepentingan (*disinterested*) dari pengamatan yang bersangkutan. Pengalaman estetis merupakan penerapan itu sendiri dan merupakan nilai intrinsik.

### 3. Teori Pengalaman Estetika

#### a. Teori Jarak Psikis Bullough

Teori yang ditulis dalam buku Bullough "*Psychical Distance as factor in Art and Aesthetic Principle*". Mencoba merenungkan pengalaman sendiri merupakan metode intropeksi diri Bullough. Untuk menumbuhkan pengalaman tersebut yang berhubungan dengan karya seni, orang harus menciptakan jarak psikis supaya tidak ada hal-hal yang dapat memengaruhinya. Segala sesuatu yang dapat memengaruhi dirinya di antaranya adanya manfaat benda untuk kebutuhan atau tujuan orang tersebut. Supaya perenungan berjalan dengan baik, maka kebutuhan dan tujuan praktis harus diindahkan sehingga tinjauan estetis terhadap benda menjadi mungkin.

#### b. Teori Pemancaran Perasaan Diri Sendiri Einfuhlung

Teori Einfuhlung merupakan teori tentang pemancaran perasaan diri sendiri ke dalam benda estetis yang ditemukan oleh Vischer (1807-1887). Vischer menyatakan bahwa untuk memancarkan atau memroyeksikan perasaan ke benda maka pengamat karya seni atau benda estetis mempunyai sebuah kecenderungan berimajinasi terhadap bentuk benda sehingga dapat diartikan sedang melakukan kegiatan yang menyenangkan. Dalam bukunya yang berjudul *Aesthetic*, Lipps mengembangkan teori Einfuhlung lebih lanjut. Teori Lipps menyatakan bahwa kegiatan yang memunculkan emosi estetis terhadap suatu objek dari karya seni maka akan menemukan kepuasan atau kesenangan. Nilai tanggapan seseorang terhadap objek estetis bergantung pada kualitas objek dari benda estetis. Dalam buku yang ditulis oleh Carrit dengan judul *The Theory Beauty* menyatakan bahwa kenikmatan dari kegiatan memroyeksikan suatu benda akan berdampak pada kesenangan estetis. Pertentangan terjadi dalam memaknai kenikmatan estetis yaitu menikmati diri sendiri sebagai objek atau

menikmati bendanya.

#### 4. Hambatan Pengalaman Estetika

Hambatan yang terjadi dalam pengalaman estetika dari sudut pandang pengamat, sebagai berikut:

- a. Mengamati pemandangan yang indah untuk tujuan yang praktis seperti membangun rumah, hotel, rumah makan, dan sebagainya merupakan sikap praktis.
- b. Mendengarkan lagu selanjutnya menyelidiki sejarah lagu tersebut seperti siap penciptanya? kapan dan di mana lagu tersebut diciptakan? Merupakan sikap ilmiah.
- c. Berimajinasi sebagai tokoh yang ada dalam sebuah novel yang sedang dibaca atau film yang sedang ditonton merupakan sikap melibatkan diri.
- d. Memiliki keinginan yang kuat untuk menikmati karya seni serta secara sadar yang berlebihan untuk menikmatinya merupakan sikap emosional.

Menurut Pepper, kacau balau merupakan lawan dari monoton atau senada yang merupakan pengalaman estetis. Supaya karya seni yang baik tidak merusak pengalaman estetis maka harus ada keragaman dan kesatuan yang seimbang.

#### 5. Pengertian Ilmu

Sains atau science, ilmu dan ilmu pengetahuan berasal dari bahasa Inggris “science” dan dalam bahasa Arab “العلم” yaitu secara sadar memahami, menyelidiki, dan menemukan berbagai aspek kenyataan di dunia yang manusia tempati. Rumusan yang pasti akan membatasi aspek-aspek tersebut. Membatasi lingkup sudut pandang, kepastian diberikan oleh ilmu, dan kepastian dari ilmu berasal dari apa yang membatasinya.

Ilmu merangkum seluruh pengetahuan sesuai teori yang mendasari yang telah disepakati serta secara empiris sudah terbukti melalui metode yang digunakan di bidang keilmuan tertentu, ilmu bukanlah sekedar pengetahuan. Manusia memiliki pemikiran mengenai pengetahuan yang dimiliki akan membentuk ilmu, menurut sudut pandang filsafat. Ada 3 cabang filsafat yang menghasilkan ilmu pengetahuan, meliputi ontologi, epistemologi, dan aksiologi, apabila ketiga cabang filsafat itu terpenuhi maka sebuah ilmu dikatakan sah.

## 6. Hubungan Estetika dengan Ilmu

Pandangan modern mengenai hubungan estetika dengan ilmu itu satu kesatuan serta tidak dapat dipisahkan, dikarenakan pandangan orang cenderung memandang bahwa “ilmu itu seni” yang ditekankan pada watak empiris dan ilmu filsafat.

Berbagai persoalan yang bersifat objek dapat digali dari sebuah karya seni. Misalnya dalam persoalan susunan, bentuk, pertumbuhan dari suatu benda dan sebagainya mempunyai seni. Melalui kajian dengan metode perbandingan dan analisis teoritis, yang terpadu secara kritis mampu menghasilkan pengetahuan ilmiah yang tidak ada nilai estetika yang dikenal dengan filsafat mengenai keindahan. “pengetahuan umum itu seni” dicetuskan oleh Bruyne pada akhir Abad-19, produk pengetahuan alami dinamakan sebagai seni. Teori tentang pengetahuan hidup, merupakan pandangan disiplin ilmu estetika. Teori tentang indahnya seni atau pengetahuan itu indah merupakan pemahaman tentang estetika. Estetika sebagai disiplin ilmu mengalami perkembangan yang semakin rinci dan detail, sebagai berikut:

- a. Teori Seni,
- b. Sejarah Seni,
- c. Morfologi dari estetika,
- d. Sosiologi seni,
- e. Antropologi seni,
- f. Psikologi seni,

Panofsky menyatakan bahwa estetika ialah filsafat yang didasari dari nilai apriori sebuah seni. Worringer menyatakan bahwa estetika sebagai studi ilmu kejiwaan yang berdasar pada gaya-gaya di seni. Sejarah seni dan kritik terhadap seni dihasilkan dari estetika melalui pendekatan ilmiah terhadap seni. Kritik seni itu normatif dan negatif sedangkan sejarah seni itu faktual dan positif, keduanya ada perbedaan.

Fakta objek terurai dari perkembangan bentuk seni serta mempertimbangkan aspek psikologis akan menghasilkan sejarah seni. Kegiatan subjektif dari bentuk artistik dan moral yang mencerminkan pandangan dari seniman atau orang yang menciptakan seni. Ukuran sebuah kebenaran ialah berpikir logis yang didasarkan pada pertimbangan. Kritik seni kebanyakan mengarah pada filsafat seni. Untuk mengenalkan sistem seni dan kesenian dipelajari melalui sejarah seni atau kritik seni.



#### **D. Memilih Nilai-nilai**

Kajian mengenai nilai-nilai dalam filsafat sering kali dikaitkan dengan sesuatu yang bersifat baik. Menurut Ensiklopedia Indonesia, nilai dari bahasa Inggris “*value*” yang berasal dari kata “*valere*” artinya berharga atau bernilai, di mana kualitas dari sesuatu merupakan dambaan/ idaman semua orang. Sesuatu yang dipandang baik, memiliki manfaat, baik untuk diri sendiri maupun orang lain maka sesuatu ini adalah idaman semua orang. Dengan demikian sesuatu itu dapat dikatakan memiliki nilai. Inilah yang disebut sebagai nilai dalam bidang estetika (Poedjiadi, 2005:81).

Mengenalkan nilai-nilai kepada peserta didik dan mengintegrasikannya dalam konteks kehidupan sehari-hari merupakan fungsi pendidikan nilai. Fungsi pendidikan nilai yang lainnya di antaranya memahami, mengapresiasi, serta membuat keputusan mengenai persoalan pribadi, keluarga, dan masyarakat, dan negara dengan meminimalisasi sikap arogansi yang ada. Memanusiakan manusia itu istilah lain pendidikan nilai. Berbudi pekerti yang luhur, jujur, mempunyai kehendak yang baik, di keluarga, masyarakat, negara, dan di lingkungan dimanapun berada merupakan manusia yang sebenarnya manusia.

Ada 4 tingkatan struktur nilai-nilai menurut Scheller (dalam Atmadi & Setiyaningsih, 2000: 73), sebagai berikut :

1. Tingkatan nilai-nilai yang mengenakkan atau sebaliknya, yang membuat orang senang atau menderita, merupakan nilai-nilai kenikmatan.
2. Tingkatan nilai-nilai dalam kehidupan berperan penting, seperti kesejahteraan umu, kesehatan, dan sebagainya, merupakan nilai-nilai kehidupan.
3. Tingkatan nilai-nilai kejiwaan yang tidak bergantung pada jasmani maupun lingkungan seperti keindahan, kebenaran, dan sebagainya, merupakan nilai-nilai kejiwaan.
4. Tingkatan nilai-nilai yang paling tinggi yaitu Allah Sang Khalik atau Sang Pencipta atau Tuhan, merupakan nilai-nilai kerohanian.

Berdasarkan tingkatan nilai-nilai, terdapat 2 pandangan tentang nilai, yaitu:

1. Pandangan pertama, nilai sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku yang merupakan indikator tertinggi dari sikap dan perilaku manusia yang diabadikan oleh sekelompok masyarakat.
2. Pandangan kedua, nilai akan mempunyai peran berbeda yang bergantung pada perasaan dan penangkapan seseorang terhadap fenomena yang terjadi.

Dengan demikian nilai akan terlihat sesuai dengan tujuan manusia yang mendefinisikan berdasarkan tingkatannya. Beberapa mendefinisikan nilai itu dari tingkatan bawah ke atas atau sebaliknya. Tingkatan nilai-nilai dari bawah ke atas yaitu nilai kenikmatan (hedonis), nilai kegunaan (utilitas), nilai estetika (keindahan), dan nilai agama (religius).

Anak mampu menganalisis masalah yang berkaitan dengan nilai sosial yang ditekankan pada perkembangan kemampuan berpikir logis merupakan pendekatan analisis nilai. Perbedaan pendekatan analisis nilai dan pendekatan perkembangan kognitif, pada pembahasan persoalan yang berkaitan dengan nilai sosial ditekankan oleh pendekatan analisis nilai, sedangkan dilema moral dari individu ditekankan pada pendekatan perkembangan kognitif. Tujuan utama pendidikan moral berdasarkan pendekatan perkembangan kognitif, sebagai berikut:

1. Mengaplikasikan kemampuan berpikir logis untuk penemuan ilmiah melalui analisis persoalan yang berkaitan dengan nilai moral.
2. Menghubungkan dan merumuskan konsep nilai-nilai dengan menggunakan proses berpikir rasional dan analisis (Superka, dkk., 1976).

Ada 3 hal menjadi perhatian penting dalam menyingkapi tujuan pendidikan moral, sebagai berikut:

1. Mengajak peserta didik berada pada tingkatan tertinggi pertimbangan moral.
2. Adanya dilema faktual dan hipotetikal yang berhubungan dengan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.
3. Adanya kondisi yang mendukung dalam berlangsungnya proses pembelajaran yang lebih baik (Superka, dkk., 1976; Banks, 1985).

Dewey (dalam Hohlberg, 1971) mengemukakan pendekatan perkembangan kognitif yang pertama kali. Perkembangan ini selanjutnya dilakukan oleh Piaget dan Kohlberg (dalam Fraenkel, 1977; Hersh, dkk., 1980). Ada 3 tahap perkembangan menurut Dewey:

1. Tingkah laku terbentuk oleh dorongan fisik atau sosial disebut tahap "*pre-moral*" atau "*preconventional*",
2. Penerimaan nilai-nilai dengan kritis sesuai dengan kelompoknya disebut tahap "*conventional*", dan
3. Berbuat atau berperilaku berdasarkan akal pikirannya serta mempertimbangkan hasil pemikirannya disebut tahap "*autonomous*."

Piaget (dalam Windmiller 1976), adanya perkembangan kemampuan kognitif akan memengaruhi pertimbangan moral anak yang terekam dan pengamatan dan wawancara.

Dewey dan Piaget dalam teori perkembangan kognitif, yang berdasarkan asumsi-asumsi umum dikembangkan kembali oleh Kohlberg (1977). Elias (1989) Kohlberg menjelaskan tingkat perkembangan moral dimulai dari adanya konsekuensi sederhana yang berdampak pada sikap kurang menyenangkan, sampai dengan adanya sikap sadar akan nilai-nilai manusia yang sifatnya universal.

Kebebasan dalam memeluk agama, mempunyai nilai-nilai kekal yang berlaku sampai dimanapun dan kapanpun, artinya semua manusia bebas dari paksaan baik dari perorangan maupun dari kelompok sosial, sehingga tidak seorangpun dapat memaksakan untuk bertindak bertentangan dengan keyakinannya. Nilai terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Nilai-nilai yang berlaku bagi seluruh umat manusia seperti hak asasi manusia disebut nilai-nilai universal.
2. Nilai-nilai yang hanya berlaku bagi sekelompok manusia disebut nilai-nilai partikular.

Pada era revolusi industri 4.0 dan sosial 5.0 sekarang, pendidikan nilai menduduki letak yang sangat strategis dan sebagai pusat dalam dunia pendidikan, sehingga perlu dirancang secara khusus melalui kurikulum sekolah supaya memiliki makna yang hakiki menuju peradaban bangsa. Hal ini dilakukan dengan mengaktualisasikan diri pendidik melalui perancangan perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai yang berlaku di keluarga, lingkungan masyarakat, dengan berbagai corak yang beragam, namun mempunyai makna nilai yang sama. Peran pendidik cukup besar dalam hal ini, karena sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan cermin nyata dari keberagaman bangsa yang demokrasi.

## **E. Konflik Nilai Saat Ini**

### **1. Definisi Konflik**

Menurut etimologi konflik berasal dari bahasa Latin “*con*” berarti bersama-sama dan “*fliegere*” berarti benturan atau tabrakan. Definisi konflik dalam kehidupan sosial diartikan sebagai benturan dalam kepentingan, keinginan, pendapat dan lain-lain yang sulit untuk dipecahkan oleh masing-masing individu. Menurut Robbins (1996: 245), adanya ketidaksesuaian antara dua atau lebih pendapat antara dua pihak yang memiliki pengaruh baik pengaruh positif atau negatif merupakan akibat dari konflik dalam perilaku organisasi. Menurut Luthans (2006: 348), adanya kekuatan yang saling bertentangan merupakan kondisi yang ditimbulkan oleh konflik. Keinginan manusia merupakan sumber dari kekuatan-kekuatan konflik. Husaini

(2006: 387), pertentangan antara dua atau lebih antara sesama anggota organisasi atau antar organisasi menimbulkan konflik. Menurut Handoko (1991: 346), adanya kenyataan bahwa perbedaan status, tujuan, nilai atau persepsi antara dua atau lebih anggota kelompok organisasi akan menimbulkan konflik. Dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan, pandangan tentang konflik mengalami perubahan. Menurut Aldarg dan Stearns (1987: 415), transisi pemikiran tentang konflik terbagi menjadi 3 fase, yaitu:

1. Peristiwa negatif yang identik dengan kekacauan, penghancuran, merugikan organisasi dan harus dicegah atau dihindari dinamakan konflik menurut pemikiran tradisional.
2. Pemikiran hubungan manusia, dan
3. Pemikiran interaksionis/ pluralis.

## 2. Tahapan Konflik

Pada umumnya konflik berlangsung dalam 5 tahap, sebagai berikut:

- a. Adanya perbedaan antara individu, masyarakat, dan organisasi, dan lingkungan yang berpotensi menimbulkan konflik disebut tahap potensial konflik.
- b. Adanya perbedaan yang dirasakan oleh individu dan mereka mulai memikirkannya disebut tahap konflik terasakan.
- c. Adanya perbedaan pendapat antara individu atau kelompok yang saling bertentangan disebut tahap pertentangan.
- d. Adanya dampak yang ditimbulkan terhadap kehidupan dan kinerja organisasi disebut tahap konflik terbuka.
- e. Adanya pengelolaan yang baik terhadap konflik akan menguntungkan misalnya adanya saling tukar pikiran, ide sehingga memunculkan kreativitas, sebaliknya apabila konflik tidak dapat dikelola dengan baik maka akan memunculkan permusuhan disebut tahap pengelolaan konflik.

## 3. Penyebab Konflik

Berikut akan dijabarkan penyebab konflik secara khusus:

- a. Adanya perbedaan peranan diri sendiri antara atasan dan bawahan, kepribadian, dan kebutuhan disebut konflik bertikai.
- b. Adanya pelanggaran norma-norma dalam kelompok, adanya ambisi salah satu anggota kelompok, menimbulkan konflik diri sendiri dengan kelompok disebut

konflik primordial.

- c. Adanya perebutan kekuasaan, baik politik maupun ekonomi dalam organisasi disebut konflik horizontal atau konflik elit politik.

Adapun penyebab konflik secara umum sebagai berikut:

- a. Adanya isu SARA atau akronim dari “suku, agama, ras, dan antar golongan,” adanya ancaman status dari penduduk asli dengan penduduk pendatang, pribumi dengan warga negara asing, serta antar warga saling bermusuhan disebut konflik horizontal;
  - b. Adanya dua belah pihak atau lebih saat akan mencapai tujuan tertentu menghalangi usaha dengan menunjukkan permusuhan;
  - c. Adanya persaingan tidak sehat;
  - d. Adanya perbedaan persepsi dalam interpretasi bahasa dan makna hukum;
  - e. Adanya hambatan-hambatan dalam berkomunikasi;
  - f. Adanya ketidaksesuaian “visi, misi, tujuan, sasaran, aturan, strategi, dan aksi” yang telah disetujui namun ada kecurangan dengan rasa tidak percaya;
  - g. Adanya ketidakcocokan kepribadian satu sama lain;
  - h. Adanya ketergantungan satu sama lain terhadap tugas dan pekerjaan, namun namun tujuannya berbeda sehingga muncul konflik kepentingan;
  - i. Adanya pemaksaan kerja keras dalam waktu lama; dan
  - j. Adanya keyakinan dan nilai yang berbeda yang menyebabkan curiga, salah pengertian, dan permusuhan.
4. Konflik terhadap Ilmu Terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)

Perkembangan IPTEK ditandai oleh banyaknya cabang ilmu pengetahuan baru yang ditemukan oleh para ilmuwan. Melalui filsafat ilmu, ilmuwan akan sadar akan keterbatasan dirinya serta tidak terperangkap dalam arogansi intelektual. Sifat terbuka diperlukan dalam saling mengenal dan mengembangkan potensi keilmuan untuk kepentingan umat manusia. Sejarah perkembangan ilmu secara khusus dipelajari fi filsafat ilmu. Tujuan para ilmuwan mengembangkan metode-metode ilmiah dan etika dalam filsafat ilmu, sebagai berikut:

- a. Memiliki sikap kritis terhadap kegiatan ilmiah merupakan sarana pengujian penalaran ilmiah. Menghindarkan diri dari pendapat yang paling benar serta selalu

kritis terhadap kepakaran ilmu masing-masing.

- b. Memiliki sikap mampu merefleksi, menguji, mengkritik asumsi dalam metode keilmuan. Hal ini sering kali para ilmuwan cenderung menerapkan metode ilmiah tanpa memperhatikan struktur ilmu pengetahuan itu sendiri. Metode ilmiah adalah sarana berpikir bukanlah hakekat ilmu pengetahuan.
- c. Memiliki landasan logis terhadap metode keilmuan. Metode ilmiah dikembangkan supaya produk ilmiah dapat dipertanggungjawabkan secara logis-rasional serta dapat bermanfaat untuk masyarakat.

Berikut akan dijabarkan implikasi filsafat ilmu terhadap perkembangan ilmu pengetahuan:

- a. Seorang ilmuwan harus memiliki pengetahuan yang bersifat dasar sebagai pijakan kuat terhadap ilmu, yang cukup memadai baik ilmu alam maupun ilmu sosial. Hal ini dimaksudkan dengan bekal dasar ilmu yang kuat, serta dimungkinkan adanya keterkaitan antara ilmu yang satu dengan yang lainnya, sehingga terjalin kerja sama yang baik dalam menyelesaikan persoalan kemanusiaan.
- b. Seorang ilmuwan harus sadar untuk tidak terjebak dalam pola pikir yang mencoba mengaitkan kenyataan yang ada di luar dirinya. Setiap individu mutlak tidak akan lepas dari konteks kehidupan sosial bermasyarakat.

## 5. Implikasi terhadap Etika Perkembangan IPTEK

Seiring perkembangan IPTEK yang cukup pesat, maka dibutuhkan dimensi etika sebagai pertimbangan dalam perkembangan IPTEK lebih lanjut. Dalam kegiatan yang menerapkan IPTEK, sebuah tanggung jawab etika perlu dilakukan. Tujuan ilmuwan mengembangkan IPTEK untuk kesejahteraan umat manusia, namun juga harus menimbang kembali kodrat manusia, martabat manusia, kesetimbangan ekosistem, kepentingan umum, keberlangsungan generasi mendatang, dan bersifat universal. Tujuan akhir dari perkembangan IPTEK adalah mengembangkan dan memperkokok eksistensi manusia bukanlah menghancurkannya. Hal ini apabila dimaknai secara positif, karena jika dimaknai secara negatif maka akan berlaku sebaliknya.

Tanggung jawab etika terhadap IPTEK merupakan akumulasi tanggung jawab terhadap dampak yang ditimbulkan oleh IPTEK masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang berdasar pada keputusan bebas manusia dalam kegiatannya. Perubahan aturan baik mengenai alam maupun manusia merupakan dampak penemuan baru

dalam IPTEK. Dengan demikian dibutuhkan adanya tanggung jawab etika untuk menjaga eksistensi manusia secara utuh dalam perubahan yang terjadi karena perkembangan IPTEK. Tanggung jawab etika cukup diperlukan, tidak hanya penerapan IPTEK yang tepat guna untuk kesejahteraan manusia, namun juga kesadaran apa yang telah dilakukan bertujuan untuk memperkuat eksistensi manusia, baik tanggung jawab secara individu, sosial bermasyarakat, maupun sebagai makhluk hidup terhadap Sang Pencipta.

Apabila mencermati dampak negatif dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka diperlukan kendali etika untuk mencegah proses degeneratif yang lebih lanjut. Menurut Jacob, untuk meredam pengaruh negatif diperlukan usaha-usaha sebagai berikut:

- a. Mengembalikan eksistensi manusia dengan berbagai cara dalam perkembangan IPTEK, disebut rehumanisasi. Kecepatan perkembangan IPTEK harus sejalan dengan kemampuan adaptasi populasi manusia yang bersangkutan. Pendidikan sebaiknya tidak berat sebelah, nilai dan keterampilan tidak bisa dipisahkan pada tingkat tersier. Etika baru diperlukan dalam keterampilan baru, karena perkembangan nilai-nilai etika, agama, hukum, yang mempunyai dampak pada lambatnya kebijakan dari pada perkembangan IPTEK. Selain kualitas ekstrinsik, dalam peningkatan kebutuhan hidup manusia, kualitas instrinsik perlu mendapatkan perhatian.
- b. Memilih etika yang sesuai yaitu apa yang dimungkinkan dapat dikembangkan namun tidak bisa dilakukan karena tidak manusiawi, karena segala bentuk perkembangan IPTEK akan dilakukan atau dipertentangkan dengan pertimbangan nilai-nilai kemanusiaan.
- c. Memilih arah perkembangan kemajuan IPTEK, secara nasional, internasional, yang sehingga diperlukan etika yang menjamin keadilan sosial bagi hak asasi manusia.
- d. Untuk mencegah pengaburan budaya diperlukan usaha positif melalui revitalisasi. Untuk menuju suatu kebudayaan yang baru di masa mendatang dibutuhkan adanya pembangunan. Persiapan yang dilakukan harus menyeluruh. Pengkodean harus jelas dan berpegang kuat dalam kehidupan sehari-hari yang disesuaikan dan disebarluaskan di berbagai lingkungan dan media.

**F. Latihan Soal**

1. Apa itu konflik?
2. Sejauh mana sebuah konflik itu berbahaya? Sejauh mana konflik dapat bermanfaat?
3. Bagaimana konflik dapat diselesaikan? Lalu apa kaitannya konflik dengan filsafat?
4. Bagaimana seseorang mengelola konflik dalam hidupnya?
5. Bilamana konflik bisa merugikan?



# BAB VII

## PERSOALAN MORALITAS

**Sub-Capaian Pembelajaran:**

Setelah membaca materi, mahasiswa diharapkan mampu mengonsepan:

1. Pertimbangan Moral
2. Situasi Moral
3. Etika

## A. Pertimbangan Moral

Kesepakatan dicapai melalui aturan prosedur atau suatu penekanan. Hak ialah persoalan nilai dan opini pribadi, hal ini lepas dari pandangan demokratis dan konstitusional. Penekanan melalui sudut pandang yang ilegal merupakan hasil pandangan tentang hak, namun penekanan ini dimungkinkan mengubah hukum dari pemikiran rasional tentang manfaat sosial. Perjanjian bebas dan kontrak dalam hukum merupakan penunjang dari kewajiban. Berdasarkan pengenalan prinsip dari etika universal, keputusan suara batin akan menentukan hak, yang mengacu pada logika yang menyeluruh dengan prinsip etika yang dipilih sendiri, bersifat universal, serta logika yang konsisten. Prinsip ini bersifat konsisten dan cenderung abstrak. Maksud dari keduanya bersifat abstrak dan etis bahwa keduanya bukan peraturan moral yang konkret dari suatu agama. Prinsip-prinsip ini lebih dikenal dengan prinsip keadilan universal, resiprositas, hak asasi manusia yang sederajat, dan memiliki rasa hormat kepada sesama sebagai individu.

Ada 4 komponen dari pertimbangan moral yang dikelompokkan Rest (dalam Gewirtz, 1992):

1. Mampu melakukan interpretasi dan identifikasi persoalan moral misalnya empati, berbicara sesuai tugas pokok dan fungsinya, dan dapat memprediksi jika masing-masing pelaku dapat dipengaruhi oleh berbagai tindakan.
2. Mampu melakukan prediksi apa yang dilakukan orang, merumuskan rencana tindakan dengan moral yang baku/ terstandar atau gagasan yang berhubungan dengan pertimbangan moral, konsep keadilan, pertimbangan moral, serta bagaimana moral diimplementasikan.
3. Mampu melakukan evaluasi terhadap instrumen tindakan seseorang yaitu dengan menilai moral atau perilaku yang bertentangan dengan moral, serta mampu memberi keputusan yang aktual tentang proses pengambilan keputusan seseorang, yang mencakup bentuk integrasi nilai dan tindakan beradaptasi.
4. Mampu melakukan implementasi rencana tindakan yang memiliki nilai moral ego sentris dan pengaturan diri.

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi perkembangan dari moral seseorang, antara lain:

1. Perkembangan kognitif

Menurut Kohlberg, terdapat hubungan paralel antara tahap perkembangan moral dengan tahap perkembangan kognitif. Hal demikian tidak dapat diartikan bahwa orang

yang memiliki perkembangan kognitif tinggi akan memiliki tahap perkembangan pertimbangan moral yang tinggi pula. Perkembangan kognitif berhubungan erat dengan intelegensi seseorang. Seseorang yang memiliki tingkat perkembangan kognitif yang tinggi cenderung memiliki intelegensi yang tinggi pula, dengan demikian akan memengaruhi tingginya tahap perkembangan moral orang tersebut. Menurut Bandura (1991), dalam Berns, (1997) dan Hoffman (1970), intelegensi adalah faktor yang dapat memengaruhi tingkat perkembangan moral seseorang.

## 2. Pendidikan

Pendidikan adalah prediktor yang kuat dari perkembangan penalaran moral, karena lingkungan pendidikan yang lebih tinggi menyediakan kesempatan, tantangan dan lingkungan yang lebih luas yang dapat merangsang perkembangan pertimbangan moral yang lebih tinggi Rest, 1994.

## 3. Kemampuan alih peran

Kemampuan alih peran adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan diri pada peran orang lain atau mengambil sikap dari sudut pandang orang lain, sadar akan pikiran dan perasaan orang lain. Stimulasi sosial yang mendasar untuk perkembangan pertimbangan moral adalah kesempatan alih peran melalui interaksi dan komunikasi dalam kelompok, seperti keluarga, teman sebaya, sekolah, dan masyarakat. Suasana dalam keluarga yang dapat memungkinkan terjadinya dialog dan diskusi tersebut yang nantinya akan memungkinkan kesempatan alih peran. Dalam pola asuh seperti ini orang tua mendorong untuk adanya proses dialogis dan memberi alasan dibalik peraturan-peraturan mereka kepada anak. Anak akan memiliki kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mempertimbangkan juga pendapat orang tua Lickona, dalam (Berns, 1977).

## 4. Timbulnya konflik moral terhadap aspek kognitif

Pengalaman akan konflik moral kognitif dapat merangsang perkembangan moral. Hal ini dapat diusahakan dengan cara menampilkan situasi pengambilan keputusan yang melibatkan konflik moral Lickona, (1976).

## 5. Pola Asuh

Menurut Holstein dalam Hurlock (1990), anak-anak yang terlahir di tengah-tengah keluarga yang demokrat sangat membantu anak mencapai tahap perkembangan moral yang tinggi. Hal tersebut dapat dipahami sebagai salah satu ciri dari pola asuh demokratis yaitu adanya kesempatan untuk terjadinya proses dialog antara orangtua

dan anak serta untuk memberikan ekspresi atau ungkapan tentang ide dan keinginan harus ada kebebasan.

#### 6. Kepribadian

Perkembangan moral orang dipengaruhi oleh tempramen dan kontrol diri. Anak akan mampu menahan dirinya sendiri untuk tidak berbicara saat pembelajaran berlangsung merupakan bentuk kontrol diri anak (Peake dalam Bern, 1977). Pada usia 10 tahun ke depan yaitu pada usia remaja anak akan memiliki kontrol diri disebut anak yang berkompeten.

Faktor-faktor yang turut memengaruhi perkembangan moral seseorang menurut Yusuf (2004), sebagai berikut:

1. Anak mempunyai perilaku dan sikap yang sama memberikan izin bertingkah laku atau sebaliknya melarang, disebut konsisten dalam mendidik anak.
2. Pada proses imitasi/ meniru di mana sikap orang tua terhadap anak memengaruhi perkembangan moral anak secara tidak langsung. Orang tua yang otoriter mendidik anak dengan sikap disiplin yang semu, orang tua yang masa bodoh dalam mendidik anak tidak memperhatikan norma serta kurang memiliki rasa tanggung jawab terhadap anak. Sikap kasih sayang/ demokratis sebaiknya dimiliki oleh orang tua termasuk bersikap terbuka, mudah diajak dialog/ musyawarah, serta konsisten.
3. Anak akan meneladani orang tua yang menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianut. Iklim religius yang diciptakan di rumah oleh orang tua yaitu memberikan bimbingan dan ajaran nilai-nilai agama akan memengaruhi perkembangan moral anak ke arah yang lebih baik.
4. Orang tua yang bersikap konsisten dalam mengaplikasikan norma, yang memberi larangan anak berkata bohong atau tidak jujur, maka orang tua wajib memberikan contoh tidak berbohong dan jujur dalam berkata.

### **B. Situasi Moral**

Istilah moral dari kata *mos* dan *mores* dari bahasa Latin yang diartikan jamak dan adat/ kebiasaan. Secara lughawi dikatakan sebagai moralitas dengan arti yang sama dengan sebelumnya. Aturan tentang perilaku masyarakat berbudaya dikenal sebagai bermoral. Moralitas diperoleh dari bahasa latin yang merupakan kata sifat yaitu *moralis*, yang artinya juga sama hanya saja lebih bersifat abstrak. Moral dan moralitas merupakan kata yang sama artinya, namun dalam penggunaan di kehidupan sehari-hari cenderung ke moralitas, karena bersifat abstrak. Bersifat moral atau azas

serta berhubungan dengan nilai yang baik dan buruk disebut moralitas. Hal ini sejalan dengan definisi dari Poespoprodjo bahwa moralitas ialah “kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk.” Perbuatan baik atau buruk manusia dikaitkan dengan moralitas.

Perubahan atau perkembangan selalu dialami oleh manusia dalam kehidupannya, meliputi perubahan yang bersifat nyata yaitu fisik atau perubahan yang bersifat abstrak yaitu psikologis. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan moral meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor yang datang dari dalam diri manusia sendiri disebut faktor internal, sebaliknya faktor yang berasal dari luar disebut faktor eksternal. Perubahan yang terjadi pada manusia baik yang bersifat positif atau negatif dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut.

Aspek perubahan dan perkembangan manusia erat kaitannya dengan pembentukan moral. Perubahan yang terjadi pada manusia secara umum dipengaruhi oleh pembentukan moral. Para ahli di bidang pendidikan mengatakan bahwa perubahan manusia yang berkaitan dengan pembentukan moral cukup dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Tetapi ada perbedaan pendapat para ahli dalam menentukan faktor yang paling dominan dalam memengaruhi perubahan pada pembentukan moral manusia, di mana disebabkan karena adanya perbedaan sudut pandang masing-masing ahli.

### **C. Etika**

Secara sederhana, kata etika diartikan sebagai sistem prinsip-prinsip moral yang memengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan mengenai persoalan kehidupan. Filsafat moral erat kaitannya dengan etika, yaitu hal-hal apa saja yang baik atau buruk bagi manusia secara individu atau kelompok. Secara harfiah, etika dari bahasa Yunani yaitu *etos* berarti karakter, kebiasaan, atau disposisi. Kata etika selalu dikaitkan dengan hal-hal berikut: kehidupan seperti apa yang baik dijalani? Adakah hak dan kewajiban yang harus dilakukan? Sudah benar atau masih salah? Keputusan moral berkaitan dengan baik atau buruk dari segala sesuatu. Filsafat, agama, dan budaya merupakan asal dari konsep etika. Etika moral ini muncul akibat adanya perdebatan “aborsi”, mengapa aborsi tidak boleh dilakukan? Apakah aborsi itu boleh dilakukan?

Teori-teori etika terbagi menjadi 3 bidang, sebagai berikut:

1. Penilaian moral yang berkaitan dengan asal-usul dari prinsip etika disebut meta etika.
2. Penilaian moral terhadap indikator benar atau salah, disebut etika normatif.

3. Penilaian moral dengan memperhatikan isu krusial seperti hak atas binatang, perang, serta hukuman mati, disebut etika terapan.

Perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh praktik etika. Etika memiliki peranan cukup penting dalam kehidupan manusia. Apabila seseorang menyadari telah memilih sesuatu yang baik maka tidaklah masuk akal jika orang itu tidak melakukannya. Sumber sesuatu yang baik itu berasal dari hati nurani. Sering kali manusia mengikuti insting atau naluri untuk berperilaku tidak rasional, bahkan akal sering menyarankan tindakan yang berbeda. Etikalah yang tepat dalam memandu manusia berpikir tentang persoalan dari moral.

Persoalan moral sering kali memberikan pembelajaran cukup baik. Beberapa kasus seperti aborsi dan euthanasia dinyatakan legal di beberapa negara. Terkadang ada perdebatan antara hati dan otak, dalam masalah yang bersifat emosi. Terdapat cara yang memungkinkan manusia mengambil pemikiran yang lebih baik dari persoalan moral, yaitu aturan dan prinsip etika. Etika dapat diartikan mampu memberikan peta moral atau kerangka kerja untuk menemukan solusi dari persoalan yang sulit.

Melalui kerangka etika, kebanyakan orang berdebat dengan masalah moral menemukan hanya sebagian kecil saja yang setuju, dan bahwa sebagian besar menyetujuinya. Hal ini terkadang memberikan isyarat manusia untuk menyelesaikannya dengan mengambil sebagian besar argumen. Namun justru etika terkadang tidak menyelesaikan masalah.

Jawaban yang benar tidak selalu ditunjukkan oleh etika dalam persoalan moral. Beberapa persoalan etika justru tidak ada jawabannya justru apabila semakin banyak orang yang berpikir. Etika hanya sebuah prinsip pada persoalan tertentu yang diterapkan melalui beberapa pilihan yang diberikan. Para filsuf modern menganatakan bahwa etika dapat mengklarifikasikan masalah atau memberikan solusi dan menghilangkan kebingungan. Selanjutnya masing-masing individu akan mampu membuat kesimpulan sendiri.

Kebanyakan orang menginginkan adanya persoalan tentang etika dengan satu jawaban benar. Pada kenyataannya, moral yang ambigu sukar untuk dilakukan karena mau melakukan sesuatu dengan benar, serta jika tidak ada jawaban yang benar, maka di suatu tempat lain akan ada jawaban benar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak ada jawaban yang benar, bisa jadi hanya ada beberapa jawaban benar, atau bisa jadi hanya ada satu jawaban benar, atau bisa jadi jawaban benar semua dan kita wajib memilih satu di antaranya. Beberapa orang yang lain, moral yang ambigu dinilai sukar dikarenakan adanya

paksaan dalam mengambil tanggung jawab atas pilihan sendiri, dibanding mundur dari zona nyaman.

**D. Latihan Soal**

1. Apa itu moral?
2. Apa bedanya moral dan nilai?
3. Apa bedanya moral dan etika?
4. Sejauh mana moral, nilai, dan etika itu penting di masyarakat? Jelaskan!
5. Apakah selamanya persoalan moral dapat diselesaikan dengan etika? Mengapa demikian?

# **BAB VIII**

## **KEBEBASAN DAN HUKUM**

**Sub-Capaian Pembelajaran:**

1. Kemerdekaan Warga Negara
2. Batas Kebebasan
3. Masalah yang dihadapi masyarakat bebas



## A. Kemerdekaan Warga Negara

Tempat tinggal mutlak dimiliki oleh setiap orang yang hidup di dunia ini, apakah itu hak milik atau sewa, di mana seseorang menjadi warga negara. Hak sudah seharusnya diterima dan kewajiban juga harus dijalankan, itu tugas seorang warga negara. Hak dan kewajiban tiap warga negara di tiap negara itu berbeda. Hak dan kewajiban warga negara di Indonesia diatur oleh hukum dan perundang-undangan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “hak adalah milik, hal yang benar, kewenangan, kepunyaan, kekuasaan untuk melakukan sesuatu.” Sejak di dalam rahim, manusia telah memiliki hak. Hak warga negara Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang, sebagai berikut:

### 1. Hak Hidup

Hak untuk hidup bersifat universal yang dimiliki oleh tiap warga negara di seluruh penjuru dunia. Hak Asasi Manusia (HAM) merupakan hak hidup warga negara yang diakui oleh dunia. Bantuan jaminan kesehatan, bantuan kesejahteraan, bantuan rumah bersubsidi merupakan beberapa contoh hak hidup warga negara.

### 2. Hak atas Pendidikan dan Pekerjaan

Salah satu yang menyokong kehidupan warga negara adalah pendidikan dan pekerjaan. Menurut Undang-Undang, “tiap warga negara berhak atas pendidikan yang layak dan cukup serta berkesempatan untuk melaksanakan kegiatan ekonomi.” Bsubsidi biaya pendidikan melalui beasiswa mulai dari PAUD sampai dengan Perguruan Tinggi diberikan oleh pemerintah, membuka lapangan pekerjaan merupakan contoh hak atas pendidikan dan pekerjaan untuk warga negara.

### 3. Hak Mempunyai Keluarga

Meneruskan keturunan dengan mempunyai keluarga kecil melalui pernikahan merupakan hak tiap warga negara. Hak berkeluarga diakui secara hukum dan Undang-Undang. Memiliki dokumen resmi dengan pengakuan keturunan dan keluarga melalui kartu keluarga dan akta kelahiran merupakan hak tiap warga negara.

### 4. Hak diakui di mata Hukum

“Memiliki kesempatan yang sama di mata hukum dan Undang-Undang” merupakan hak tiap warga negara. Dengan demikian hak diakui di mata hukum merupakan cermin keadilan bagi tiap warga negara.

### 5. Hak Kebebasan

“Tiap warga negara memiliki hak kebebasan dan dilindungi oleh hukum dan negara.  
“ Batasan dari hak kebebasan ialah sesuatu yang tidak merugikan dan menyimpang

dari masyarakat maupun negara. Kebebasan dalam memeluk agama atau aliran kepercayaan dan kebebasan dalam berkumpul dan berserikat, dan sebagainya merupakan hak tiap warga negara.

#### 6. Hak Perlindungan dan Keamanan

Indonesia memiliki sistem pertahanan dan keamanan, negara berkewajiban untuk melindungi warganya. Hak merasa aman untuk tinggal merupakan hak tiap warga negara. Melalui TNI, Polri, dan satuan keamanan yang lainnya hak perlindungan dan keamanan tiap warga negara akan dapat dipenuhi oleh negara.

Untuk memperoleh haknya, tiap-tiap warga negara harus menjalankan kewajiban. Berikut 4 kewajiban warga negara Indonesia menurut Undang-Undang:

##### 1. Kewajiban untuk Menaati Hukum

Melindungi hak tiap-tiap warga negara merupakan tujuan adanya hukum. Selain itu tiap-tiap warga negara wajib menaati hukum yang berlaku. Kewajiban warga negara dalam menaati hukum berhubungan dengan perlindungan hak dari orang lain. Contohnya, kecelakaan lalu lintas tidak akan terjadi apabila seseorang menaati peraturan lalu lintas, misalnya ada lampu lalu lintas merah, maka seseorang harus berhenti apabila tetap diterobos maka akan terjadi kecelakaan.

##### 2. Kewajiban untuk Membela Negara

Situasi dan kondisi yang dihadapi suatu negara akan menyesuaikan kewajiban warga negara untuk bela negara. Upaya bela negara merupakan kewajiban tiap-tiap warga negara berdasarkan keahlian masing-masing.

##### 3. Kewajiban untuk Menghormati dan Menghargai Hak Asasi Manusia

Tiap-tiap warga negara Indonesia mempunyai kewajiban menghormati hak asasi manusia masing-masing serta mempunyai hak asasi. Ada hukuman untuk orang-orang yang membahayakan hak asasi manusia, misalnya ada hukuman bagi pelaku pembunuhan atau penghilangan nyawa seseorang.

##### 4. Kewajiban untuk Membayar Pajak

Tiap warga negara mempunyai kewajiban dalam membayar pajak. Pajak digunakan untuk pembangunan negara. Sebagian besar sektor pembangunan berasal dari uang pajak. Melalui pajak maka keberlangsungan hidup negara terpenuhi.

Berdasarkan pada hak dan kewajiban warga negara Indonesia, maka muncul pertanyaan apakah kewajiban sudah Anda jalankan? Apakah sudah memperoleh hak? Apakah hak dan kewajiban itu saling berkaitan?

## **B. Batas Kebebasan**

Lebih dari dua dasawarsa terakhir, masyarakat Indonesia menikmati sebuah kebebasan atau demokratisasi. Ada beberapa pertanyaan yang muncul: apakah kebebasan identik dengan demokrasi? Jawaban dari pertanyaan tersebut ialah benar. Pada tataran budaya, nilai utama dari sebuah demokrasi ialah kebebasan, terdapat 2 dimensi, yaitu: pertama “bebas dari tekanan, paksaan, ancaman” dan kedua “bebas untuk bicara, berpikir, berekspresi.” Ada 2 perspektif demokrasi yang lainnya yaitu sistematis di mana berkaitan dengan institusi dan struktur dan prosedural di mana berkaitan dengan mekanisme penentuan dan pemilihan elit calon pemimpin publik.

Tulisan Feinberg: “*the limits of free expression of opinion*” tahun 1975. Tulisan Feinberg merupakan bagian dari bab di buku: “*Freedom and Fulfillment.*” Filsuf Feinberg mengelompokkan kebebasan dalam berekspresi yang dilindungi ditulis di buku: “*First Amendment of United State Constitution.*” Hampir semua telah tertipu dengan slogan kebebasan dalam berbicara yang sejalan dengan klaim perlindungan atas kebebasan. Berdasarkan buku: “*United State Constitution and the Declaration of Independent*” adanya salah penafsiran terhadap teks yang asli di mana tidak ada batasan hak yang dianggap benar secara universal.

Filsuf Feinberg menyatakan bahwa salah satu harga diri manusia ialah hak asasi manusia itu sendiri yang diakui secara universal. Kebebasan dalam berekspresi juga diakui dan istimewa. Keduanya digunakan untuk mencegah secara langsung bahaya yang muncul di masyarakat. Filsuf Feinberg juga menyatakan bahwa kebebasan dalam berekspresi digunakan sebagai sarana yang berhubungan dengan kebijakan publik dan demokrasi terutama memengaruhi pola berpikir. Tiap individu penting dalam memberikan suara/ pendapatnya berkaitan dengan kebijakan publik, tetapi juga penting untuk memberikan pendapat/ suara yang adil supaya ada komitmen pemangku kepentingan dalam kebijakan yang bersifat sosial. Feinberg menyetujui bahwa pemikiran Mill di buku: “*On Liberty*” dinyatakan pendapat yang tidak lazim, tidak populer, serta ekstrim yang membutuhkan juru bicara untuk menemukan kebenaran dalam meningkatkan pembuatan keputusan yang bijaksana. Untuk memenuhi keuntungan serta kepentingan sosial dibutuhkan kebebasan

dalam berekspresi. Tidak ada nilai-nilai yang mampu menekan kebebasan warga negara dalam berekspresi.

Ada tempat yang pas untuk menyuarakan kebebasan dalam berekspresi bagi warga negara dan dilindungi oleh Undang-Undang. Tidak hanya kebebasan berekspresi privasi atau di tempat publik tetapi juga adanya sarana dalam menyuarakan kebebasan. Perizinan majalah dewasa *billboard* oleh advokasi publik dirasa cukup tepat sesuai dengan Undang-Undang. Hal ini akan menjadi bertolak belakang bahwa ada batasan Undang-Undang pada tulisan atau pidato yang diekspresikan dalam bentuk drama, film, musik, atau seni sesuai dengan “*First Amendment of United State Constitution.*”

Mencerminkan nama baik seseorang, memfitnah, menghasut untuk melakukan kekerasan, serta pengrusakan atau kegiatan yang berdampak terhadap invasi privasi dan berbahaya serta dilarang merupakan bentuk kegiatan yang merugikan orang lain. Bahaya ini akan berdampak secara langsung terhadap orang yang dituju juga bahaya lainnya dengan dalih kebebasan serta mengancam keamanan nasional sangat dilarang keras.

Ada pembatasan kebebasan dalam berpendapat, dengan tujuan keamanan nasional yang dinyatakan oleh Feinberg. Keamanan nasional mempunyai kedudukan paling tinggi dari pada kepentingan publik dengan syarat pembatasan pada keadaan yang sangat mengancam. Dapat dinyatakan bahwa kebebasan dalam berpendapat ialah hak individu yang dapat diindahkan apabila hal tersebut sangat mengancam keamanan nasional. Dalam bukunya, Feinberg menulis:

*“Only the interest in national safety can outweigh the public interest in open discussion, but it sits on the scale only to the degree that it is actually imperiled. From the point of view of the public interest alone, with no consideration whatever of individual rights, it would be folly to sacrifice the social benefits of free speech for the bare possibility that the public safety maybe somewhat affected.”*

Ringkasnya tulisan dari Feinberg dapat diilustrasikan seperti pada gambar berikut:



**Gambar 8.1** Gambaran Teori Feinberg

### C. Masalah yang dihadapi Masyarakat Bebas

Pasca era reformasi, ada beragam kebebasan yang diatur oleh Undang-Undang, seperti kebebasan memeluk agama/ aliran kepercayaan, “kebebasan berkumpul dan berserikat, kebebasan mengeluarkan pendapat, dan sebagainya.” Hal yang akan terjadi apabila diberikan penilaian berdasar kebebasan maka akan memberikan skor yang melebihi skor ideal atau dapat dikatakan kebablasan. Tentu hal ini yang menyalahi arti kebebasan itu sendiri, tidak diperbolehkan.

Dengan mengingat kembali cerita dari otoritarianisme di Indonesia di masa orde baru, yaitu perjalanan “sejarah kebebasan” di Indonesia. Demonstrasi massa dikerahkan untuk menunjukkan kebebasan dari kekangan yang telah dibuat dampaknya terjadi perlawanan. Pada era reformasi keinginan masyarakat untuk menyuarakan kebebasan yang seluas-luasnya dipenuhi oleh pemerintah maka muncullah euforia kebebasan.

Di dalam demokrasi, prinsip dasar kebebasan ialah kebebasan yang memiliki batasan telah dilupakan oleh kebanyakan masyarakat, yang sudah terlanjur nyaman. Pagar dari sebuah ruangan merupakan analogi dari makna batas kebebasan. Pada era orde baru, diibaratkan semua masyarakat berada pada ruangan dengan pagar yang sempit dan berhimpitan sehingga berdesakan. Rasa sesaklah yang mendorong masyarakat untuk menuntut kebebasan. Pemerintah salah mengartikan makna tuntutan kebebasan ini. Dengan memperluas pagar dari ruangan, maka masyarakat yang ada di dalamnya akan merasa lega, itulah makna tuntutan kebebasan yang sesungguhnya. Pada persoalan ini, bukan pagar yang diperluas justru pagar dihilangkan, maka muncullah konflik baru.

Konflik baru ini, yaitu masyarakat yang tadinya berdesakan berhamburan keluar begitu pagarnya dihilangkan, terjadilah sebuah kebebasan namun kebablasan. Dengan demikian yang terjadi masyarakat yang terlanjur menikmati kebebasan, akhirnya sulit untuk kembali ke ruangan yang memiliki batas. Adanya aksi menolak Undang-Undang mengenai keamanan negara, Undang-undang mengenai intelegen, Undang-Undang mengenai Organisasi Masyarakat (Ormas), dan sebagainya merupakan dampak yang ditimbulkan saat ini.

Tidak heran saat ini terjadi penghambat jalannya pemerintahan atas nama kebebasan, masyarakat yang sudah nyaman ke luar ruangan tanpa pagar diminta untuk kembali ke ruangan dengan pagar. Argumen-argumen penolakan Undang-Undang yang muncul ke permukaan saat ini berdasar pada kebebasan. Padahal hakekat kebebasan itu bukanlah bebas sebeb-asasnya, namun bebas yang ada batasnya.

Mendudukan kebebasan yang sebenarnya dalam kehidupan sosial saat ini cukup menjadi persoalan tersendiri. Sistem otoritarianisme tergantikan dengan kebebasan masyarakat yang menganggap turunan dari demokrasi. Perlu ada kajian kembali mengenai prinsip dasar demokrasi yang menjadi pedoman dengan memperhatikan adanya batasan. Dalam logika demokrasi, kepastian terhadap hukum cukup penting dalam membatasi kebebasan. Proses demokrasi akan terwujud apabila ada kesadaran dan kebebasan tertinggi yang tunduk pada hukum. Sistem kerajaapun dapat menjadi demokrasi apakah ada kesepakatan dan keyakinan seluruh masyarakat, contoh sistem pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan asumsi tersebut, jelas bahwa kebebasanpun juga taat hukum. Kebebasan mutlak memiliki batasan, sehingga persoalan kebebasan dan hukum dapat diselesaikan dengan memposisikan bahwa hukum lebih tinggi dari pada kebebasan. Pertimbangan huku jauh lebih diperhitungkan dari pada pertimbangan kebebasan dalam merumuskan kebijakan. Hukum menjadi lebih dominan membatasi, meskipun hukum tidak selalu membatasi namun bisa juga membebaskan.

Persamaan adalah azas demokrasi yang lainnya. Kecenderungan model demokrasi yang dianut akan memunculkan persoalan antara kebebasan dan persamaan. Persamaan akan dikedepankan oleh demokrasi sosial dari pada kebebasan. Demokrasi sosial akan mengedepankan persamaan dari pada kebebasan, sebaliknya demokraksi liberal akan mengedepankan kebebasan dari pada persamaan. Pada konteks demokrasi di Indonesia seharusnya lebih mengedepankan persamaan dari pada kebebasan. Hal ini dikarenakan persamaan lebih mendekati sila ke lima yaitu “keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indoensia.” Keadilan sosial dapat diartikan tidak ada kesenjangan sosial di antara masyarakat Indonesia, artinya tidak diperkenankan bahwa sekelompok orang yang terlalu miskin dan sebagian lagi terlampau kaya. Sebaiknya ada perhatian dari pemangku kebijakan dalam pembatasan dalam kebebasan kepemilikan. Untuk menghindari kesenjangan sosial, adanya pembatasan kepemilikan terhadap sesuatu yang berlebihan. Kebijakan yang penting diadopsi di Indonesia, yaitu negara-negara di benua Eropa telah menerapkan adanya kebijakan pajak yang progresif.

Pembatas dari kebebasan ada 2 yaitu hukum dan persamaan. Hukum menjadi dasar supaya tidak terjadi kebebasan yang melampaui batas serta berdampak mengganggu kebebasan orang lain, sedangkan adanya persamaan sebagai dasar supaya tidak ada kesenjangan sosial yang kontras dalam masyarakat yang telah mengedepankan azas demokrasi sebagai sistem negara.

Ada hal-hal yang perlu dianalisis tentang persoalan kebebasan yang terlepas dari pembatas kebebasan. Batas maksimal dari kebebasan merupakan batas-batas yang dimaksud. Batas minimal kebebasan justru jarang dikaji dalam berbagai persoalan kebebasan. Kembali lagi mengenai analogi pagar pembatas, setelah pagar batas ditiadakan, maka masyarakat akan keluar untuk menikmati kebebasan, hal ini tidak dilakukan oleh seluruh masyarakat, beberapa masyarakat masih ada yang tetap tinggal di dalam pagar yang tidak turut serta menikmati euforia kebebasan. Masyarakat yang mampu menikmati kebebasan umumnya masyarakat yang berpendidikan serta mempunyai kemampuan ekonomi yang cukup untuk mencari kebebasan. Masyarakat yang tetap berada dalam pagar umumnya lemah serta tidak mempunyai daya, yang tertinggal dari segi pendidikan dan ekonomi. Masyarakat tanpa daya ini hanya mampu melihat orang-orang dalam menikmati kebebasan, mereka menganggap adanya pagar atau tidak itu sama saja, hal yang terpenting bagi mereka ialah memiliki tenaga untuk tetap bisa melanjutkan kehidupan dari pada menikmati kebebasan.

Kebebasan dari kemiskinan dan kebodohan merupakan batas minimal kebebasan. Masyarakat yang memiliki pendidikan rendah dan miskin tidak memperdulikan” kebebasan berekspresi, kebebasan berpendapat, berserikat, berkumpul dan sebagainya.” Mereka jauh lebih memperdulikan kebebasan individual yaitu bebas dari kemiskinan, bebas dari kebodohan, serta bebas dari mencukupi kebutuhan hidup. Dengan kata lain, hari ini bisa bebas, namun besok harus berjuang kembali untuk bisa merasakan bebas.

Masalah kebebasan ialah tugas besar dari pemangku kebijakan. Tugas yang satunya membatasi masyarakat yang telah melampaui batas kebebasan, dan satunya lagi memberikan kebebasan dari kemiskinan, kebodohan, serta kebutuhan hidup. Supaya kebebasan yang dilakukan dapat seimbang, maka harus memperhatikan batasan maksimal dan minimal dari kebebasan. Pemerintah atau pemangku kebijakan sebaiknya introspeksi diri dalam upaya pemenuhan batas minimal kebebasan bagi masyarakat yang tidak mampu membebaskan dirinya, kebebasan dari kemiskinan dan kebebasan dari kebodohan, tidak sekedar mendorong terciptanya pembatasan kebebasan dengan batasan maksimal.

#### **D. Latihan Soal**

1. Apa itu kebebasan?
2. Apa maksud dari pernyataan bebas tetapi terbatas?
3. Sebutkan batas-batas kebebasan! Yang meliputi batas maksimal dan minimal!
4. Apa saja masalah yang dihadapi oleh masyarakat yang bebas?
5. Bagaimana kebebasan menurut sudut pandang Undang-Undang Dasar 1945 sebagai sumber dari segala sumber hukum di Indonesia?



# **BAB IX**

## **PENGETAHUAN**

**Sub-Capaian Pembelajaran:**

1. Apa itu pengetahuan?
2. Persoalan-persoalan pengetahuan
3. Sahnya pengetahuan

## A. Apa itu Pengetahuan?

### 1. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan berasal dari kata “tahu”, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengalaman penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengalaman penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yang meliputi 5 indera, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba.

Terbentuknya tindakan seseorang merupakan tujuan dari pengetahuan. Pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia atau hasil seseorang mengetahui objek melalui inderanya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Intensitas persepsi terhadap suatu objek dan waktu penginderaan akan menghasilkan pengetahuan. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran yaitu telinga dan indera penglihatan yaitu mata (Notoatmodjo, 2010).

### 2. Tingkatan Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2012), pengelompokkan pengetahuan dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan, sebagai berikut:

#### a. Pengetahuan (*Knowing*)

Pengetahuan diartikan mengingat kembali apa yang telah dipelajari sebelumnya. Hal ini termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Dengan demikian, pengetahuan merupakan tingkatan materi yang dipelajari misalnya “mengenal, menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya.”

#### b. Pemahaman (*Comprehension*)

Pemahaman diartikan suatu kemampuan yang menjelaskan objek yang diketahui dan mampu menginterpretasikan objek yang dimaksud secara benar. Seseorang yang memahami objek atau materi maka akan mampu “menjelaskan, menyimpulkan, menyebutkan contoh, meramalkan, dan sebagainya.”

#### c. Penerapan (*Application*)

Penerapan diartikan kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada kondisi nyata/ riil, aplikasi ini juga diartikan sebagai penerapan terhadap “pengetahuan hukum–hukum, rumus, prinsip, metode, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lainnya.”

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis diartikan kemampuan untuk menguraikan objek atau materi ke dalam unsur-unsur yang lebih kecil, namun masih dalam struktur yang sama, dan memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Kemampuan analisis ditandai dengan kata kerja operasional yaitu “membedakan, menggambarkan atau membuat bagan atau interpretasi, menghubungkan, mengelompokkan, memisahkan, dan sebagainya.”

e. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi diartikan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek atau materi. Penilaian-penilaian ini berdasarkan pada suatu kriteria sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang sudah ada.

f. Kreasi (*Create*)

Kreasi merupakan tingkatan tertinggi dalam keterampilan kognitif. Pembelajar pada tahap ini mampu merencanakan, menghasilkan, atau memproduksi sesuatu yang baru atau melakukan modifikasi.

3. Cara Memperoleh Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2012), cara-cara memperoleh pengetahuan sebagai berikut:

a. Cara Non Ilmiah

1) Coba Salah (*Trial and Error*)

Cara coba salah atau dikenal dengan coba-coba dilakukan dengan berbagai kemungkinan cara dalam menyelesaikan masalah, jika kemungkinan cara satu tidak berhasil maka ada kemungkinan cara yang lainnya, dan yang lainnya begitu seterusnya, sampai dengan masalah dapat terselesaikan.

2) Kebetulan

Cara memperoleh pengetahuan melalui kebetulan, umumnya dilakukan secara tidak sengaja atau sebuah kebetulan.

3) Otoritas atau Kekuasaan

Cara memperoleh pengetahuan ini melalui pemangku kebijakan di masyarakat baik secara formal atau non formal, pemerintah, pemuka agama, dan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh berdasarkan otoritas yaitu orang yang berkuasa. Pada dasarnya pengetahuan ini diperoleh dari pemegang otoritas melalui opini/ pendapat yang dikemukakan tanpa membuktikan kebenaran baik secara teoritis

maupun empiris.

4) Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu atau pengalaman.

5) Akal Sehat (*Common Sense*)

Akal sehat kadang-kadang dapat menemukan teori kebenaran. Sebelum ilmu pendidikan berkembang, para orang tua zaman dahulu agar anaknya mau menuruti nasehat orang tuanya, agar anak disiplin menggunakan cara hukuman fisik bila anaknya tersebut salah. Ternyata cara menghukum anak ini sampai sekarang berkembang menjadi teori atau kebenaran, bahwa hukuman merupakan sebuah metode meskipun bukan yang paling baik bagi pendidikan anak-anak.

6) Kebenaran melalui Wahyu

Ajaran agama merupakan suatu kebenaran yang diwahyukan dari Tuhan melalui para Nabi. Kebenaran ini harus diterima dan diyakini oleh pengikut-pengikut agama yang bersangkutan, terlepas dari apakah kebenaran tersebut rasional atau tidak sebab kebenaran yang diterima oleh para Nabi merupakan wahyu dan bukan karena hasil usaha penalaran atau penyelidikan manusia.

7) Intuitif atau Ilham

Kebenaran secara intuitif diperoleh manusia secara cepat yaitu di luar kesadaran dan tanpa melalui proses penalaran atau berpikir. Kebenaran yang diperoleh melalui intuitif sukar dipercaya karena kebenaran ini tidak menggunakan cara-cara yang rasional dan yang sistematis. Kebenaran ini diperoleh seseorang hanya berdasarkan intuisi atau suara hati.

8) Jalan Pikiran

Penalaran digunakan oleh manusia untuk memperoleh pengetahuan. Hal ini dapat dikatakan bahwa pengetahuan diperoleh melalui jalan pikiran yang bersifat deduksi dan induksi.

9) Induksi

Adanya kesimpulan yang dinyatakan dari khusus ke umum disebut induksi. Berpikir induksi ialah penarikan kesimpulan yang berdasarkan pengalaman-pengalaman empiris yang ditangkap oleh indera, selanjutnya kesimpulan dalam

suatu konsep yang memungkinkan seseorang untuk memahami suatu gejala. Proses berpikir induksi dimulai dari hasil pengamatan indera atau hal-hal yang riil, sehingga dikatakan bahwa induksi dimulai dari hal-hal yang konkrit kepada hal-hal yang abstrak.

#### 10) Deduksi

Penarikan kesimpulan dari pernyataan umum ke pernyataan khusus disebut deduksi. Berpikir deduksi dimulai dari anggapan pernyataan benar secara umum dan pada peristiwa yang terjadi anggapan tersebut juga berlaku benar.

#### b. Cara Ilmiah

Cara baru atau modern dalam memperoleh pengetahuan pada dewasa ini lebih sistematis, logis, dan ilmiah. Cara ini disebut metode penelitian ilmiah, atau lebih populer disebut metode penelitian (*research methodology*).

### 4. Pengetahuan dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya

Faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan menurut Notoatmodjo (2010), sebagai berikut:

#### a. Pendidikan

Pendidikan yang tinggi cukup memengaruhi seseorang dalam menerima informasi terhadap suatu objek yang berhubungan dengan pengetahuan. Pada umumnya, pengetahuan diperoleh dari sebuah informasi yang diberikan oleh guru, orang tua, seseorang, media masa, media sosial, dan lain sebagainya. Pendidikan mempunyai hubungan yang erat dengan pengetahuan, hal ini digunakan untuk mengembangkan diri sebagai kebutuhan dasar manusia. Pendidikan yang semakin tinggi memengaruhi penerimaan seseorang dalam pengembangan IPTEK.

#### b. Pekerjaan

Untuk memperoleh pengetahuan, pekerjaan cukup memengaruhi seseorang dalam mengakses informasi terhadap suatu objek.

#### c. Pengalaman

Pengalaman yang semakin banyak maka semakin banyak pula pengetahuan yang diperoleh seseorang. Pengetahuan dapat diukur melalui angket dan wawancara tentang materi dari subjek penelitian atau responden.

#### d. Keyakinan

Keyakinan akan sebuah pengetahuan yang diperoleh secara tradisi/ turun-

temurun umumnya tidak dibuktikan dahulu, baik yang bersifat positif atau negatif akan berpengaruh pada pengetahuan yang diperoleh.

e. Sosial Budaya

Pengetahuan dipengaruhi oleh kebiasaan atau kebudayaan keluarga, sikap seseorang atau persepsi.

## **B. Persoalan-Persoalan Pengetahuan**

Persoalan-persoalan yang dihadapi manusia itu rumit, sama halnya dengan manusia itu sendiri, tetapi terkadang dapat menjadi sederhana, bergantung pada sudut pandang pengamat. Manusia memiliki badan (fisik) yang di dalamnya terdapat pikiran, harapan, perasaan, keinginan, dan sebagainya. Memahami manusia tidaklah cukup apabila dilihat dari fisiknya. Kekuatan yang ada dalam dada manusia yang turut menggerakkan fisik manusia.

Macam-macam bidang ilmu pengetahuan selalu berhubungan dengan manusia, yang hanya memfokuskan pada sesuatu yang kasat mata, hal ini dapat digali melalui metode eksperimentasi, observasi, dan penalaran logis. Pada manusia, aspek yang kasat mata mudah dipelajari, sedangkan aspek yang tidak kasat mata ini cukup rumit untuk dipelajari (meta fisika). Persoalan tentang manusia yang sedemikian rumit ini umumnya hanya dipandang dan diselesaikan secara sederhana, sehingga tidak ada solusinya.

Manusia dapat ditingkatkan kualitasnya melalui pendidikan formal/ non formal, di mana hanya melalui pelajaran inti yang dianggap penting. Padahal makna pendidikan itu baiknya holistik, satu kesatuan yang utuh yang meliputi pendidikan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pendidikan ini umumnya diberikan sesuai dengan tingkat perkembangannya. Kurikulum dan bahan pelajaran yang dirancang dianggap mampu mengubah perilaku manusia. Manusia dianggap telah mencapai kriteria minimal apabila telah menguasai bahan pelajaran yang diindikasikan melalui nilai ujian. Anggapan ini lebih ekstrim lagi, jika sudah dinyatakan lulus ujian maka dianggap dapat menyelesaikan persoalan kehidupan.

Anggapan bahwa manusia yang mampu melampaui bahan pelajaran di sekolah akan mampu menyelesaikan persoalan kehidupan, tidaklah selalu benar. Misalnya, seseorang yang menguasai isi bahan pelajaran dan dinyatakan lulus melalui ujian, pada kenyataannya belum mampu menyelesaikan masalah kehidupannya. Para lulusan lembaga pendidikanpun masih berjuang lagi untuk memperoleh pekerjaan, ini tidaklah mudah. Pengangguran dari tahun ke tahun semakin bertambah, hal inilah bukti bahwa ada apa dengan sektor

pendidikan kita? Dapat dinyatakan bahwa ilmu yang diperoleh dari pendidikan seolah-olah tidak ada kaitannya dengan penyelesaian masalah kehidupan. Dengan ini maka harus intropeksi diri bahwa ijazah bukanlah satu-satunya tanda bahwa seseorang itu mampu dalam menyelesaikan masalah dalam hidupnya. Ijazah penting, namun esensi yang ada di dalamnya jauh lebih penting yaitu lulus dalam memaknai pendidikan secara holistik.

Penyelesaian persoalan kehidupan cukup luas untuk dikaji karena sifatnya dinamis dan tidaklah sederhana. Ilmu pengetahuan yang diberikan melalui pendidikan tidaklah cukup untuk menjalani kehidupan. Hal ini terjadi apabila ilmu pengetahuan yang diperoleh hanya rumus-rumus yang tidak dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Misalnya, saat mempelajari matematika, matematika sebagai alat ukur dalam belajar IPA, saat memahami konsep variabel di mana disimbolkan dengan rumus-rumus dan aksioma, semakin banyak peubahnya semakin panjang proses penyelesaiannya, dan ini membuat orang berpikir keras. Dampak yang ditimbulkan, meskipun tidak belajar sistem peubah/ variabel, dalam kehidupan nyata, kemampuan matematika yang digunakan adalah menghitung sederhana saja.

Memilih pekerjaan sebagai pegawai dianggap lebih praktis dan pragmatis, setelah seseorang lulus dari jenjang pendidikan. Selain guru dan ilmuwan, pegawai/ karyawan tidak dituntut menguasai ilmu tertentu secara mendalam. Pada akhirnya pengalamanlah yang berperan penting dalam menyelesaikan persoalan kehidupan. Hal ini tentulah seiring dengan bertambahnya usia, maka kematangan dalam berpikir semakin baik.

Pendidikan formal yang dikemas sedemikian rupa, pada kenyataannya belum mampu menyelesaikan persoalan kehidupan. Salah satu contoh pelajaran matematikapun hanya disampaikan dari aspek kognitif saja. Hal ini dapat dikatakan bahwa pelajaran yang diberikan belum bisa menjangkau aspek manusia secara luas, rumit, dan dalam, misalnya aspek jiwa, kepercayaan, nafsu, perasaan, dan sejenisnya. Lebih tepatnya, dalam menjalani kehidupannya, manusia tidak hanya membutuhkan pengetahuan, tetapi juga aspek yang lebih dalam yang ada pada dirinya sendiri, seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Manusia membutuhkan solusi dalam mengatasi persoalan hidupnya, merasa gelisah, galau, pesimis, kurang percaya diri, takut, khawatir, dan beberapa permasalahannya dalam kehidupan sehari-hari. Manusia dipandang sebagai makhluk paling mulia. Dalam keberadaannya, manusia membutuhkan dihargai, diperhitungkan, dianggap mampu, serta dianggap ada. Sebagai makhluk hidup, manusia tidak luput dari pemenuhan kebutuhan hidupnya, baik yang bersifat material maupun immaterial. Selain itu manusia juga

membutuhkan pemahaman akan dirinya, sebagai makhluk Tuhan yang diciptakan di dunia ini, berhubungan dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya, serta mengalami kematian.

Iptek berperan dalam memecahkan berbagai persoalan tersebut, hal ini tentulah tidak secara maksimal akan mampu menyelesaikannya. Untuk menyelesaikan persoalan manusia, dibutuhkan agama dan kitab suci, yaitu tauladan para pembawa ajaran-Nya. Agama Islam contohnya, melalui Alquran dan Al-Hadist Nabi Muhammad SAW memberikan solusi penyelesaian secara komprehensif dan pokok dalam persoalan-persoalan manusia/ umat-Nya. Sumber kekuatan yang menggerakkan manusia ialah roh. Roh merupakan kekuatan yang tidak kasat mata, yang keberadaannya sulit dibuktikan melalui ilmu pengetahuan (indera). Dengan demikian, persoalan-persoalan manusia yang hanya dicoba untuk diselesaikan dengan pengetahuan maka hasilnya tidak akan selesai selamanya, terkecuali didekati pula dengan ilmu agama (religius).

### **C. Sahnya Pengetahuan**

Ada 3 komponen pengetahuan yang menjadi tiang penyangga yaitu “ontologi, epistemologi, dan aksiologi” (Jujun, 1986), yang masing-masing komponen akan dijelaskan sebagai berikut:

#### **1. Ontologi**

Dalam ontologi mencoba menafsirkan pertanyaan tentang apa, dalam epistemologi mencoba menafsirkan pertanyaan tentang bagaimana, dalam aksiologi mencoba menafsirkan pertanyaan untuk apa. Ontologi ialah salah satu cabang filsafat yang paling lama. Sejak zaman dahulu, munculnya perenungan ontologis menjadi pemikiran Barat, apa hakekat dari “yang ada” yang telah direnungkan dan di cari oleh Thales, airilah yang merupakan asal-usul dari segala sesuatu “yang ada” tersebut. Penafsiran tentang hakekat realitas serta azas yang menetapkan batas ruang lingkup wujud dinamakan ontologi (Jujun, 1986: 2). Hakekat ontologi, apa hakekat kenyataan dan kebenaran yang tidak sejalan dengan pengetahuan, apa hakekat ilmu, hal ini tidak lepas dari pemikiran tentang apa dan bagaimana sesuatu yang ada itu.

“Idealisme atau spiritualisme,” dualisme, pluralisme, materialisme, dan sebagainya” ialah bidang ontologi tentang “apa dan bagaimana dari suatu kebenaran dan kenyataan dicapai melalui ilmu (Wibisono, 1988 :7).” Ontologi terbagi menjadi 3, yaitu “ontologi bersahaja, ontologi kuantitatif dan kualitatif, dan ontologi monistik (Kattsoff, 1987 : 192).” Segala hal yang dianggap apa adanya atau sewajarnya disebut ontologi bersahaja. Kondisi yang mempertanyakan tunggal atau jamaknya sesuatu disebut ontologi kuantitatif,



sedangkan ontologi kualitatif muncul dari pertanyaan apa saja jenis kenyataan itu? Menganggap keberagaman dan perbedaan serta perubahan-perubahan dianggap semu, kenyataan itu tunggal dinamakan ontologi monistik (Hery, 17-18).

Apakah itu ada? “(*what is being?*),” bagaimanakah itu ada “(*how is being?*)” dan di manakah itu ada? “(*where is being?*),” merupakan pertanyaan-pernyataan yang ada di aliran filsafat. Dengan demikian, lahirlah 4 aliran filsafat sebagai wujud jawaban dari pertanyaan yang diberikan, sebagai berikut:

a. Monisme

Yang itu hanya ada satu merupakan jawaban pertanyaan untuk aliran monisme. Aliran monisme-idealisme mengelompokkan sesuatu itu ada itu serba ideal, serba roh, serba spirit. Alam ide merupakan kenyataan yang sebenarnya merupakan pernyataan Plato (Kattsoff, 1997: 17).

b. Dualisme

Sumber wujud alam ada 2 hakekatnya yaitu materi dan rohani, hal ini dinamakan aliran dualisme yang menggabungkan antara idealisme dan materialisme (Hadiwijono, 1991: 49).

c. Pluralisme

Wujud manusia sebagai makhluk tidak hanya jasmani dan rohani, melainkan juga substansi tanah, air, api, dan udara, ini merupakan aliran pluralisme.

d. Agnotisisme

Untuk mengetahui hakekat materi maupun rohani yang diingkari oleh manusia sendiri, ini dinamakan aliran agnotisisme. Sesuatu yang nyata yang bersifat transenden dan mutlak akan ditolak (Bakri, 1991:60). “Apakah yang ada itu sebagai sesuatu yang abadi, berubah-ubah, atau tetap?” “Sesuatu itu pada dasarnya fiktif belaka Zeno (490-430 SM) (dalam Kattsoff, 1987: 246).” Pemikiran ini ditentang oleh Bergson dan Russel. Identik dengan pendapat Whitehead, bahwa “struktur peristiwa yang mengalir terus secara kreatif, dinamakan bahwa alam itu dinamis (Iqbal, 1981: 35)”. Aliran ini menyatakan bahwa “yang ada itu berada dalam alam ide, kodrat/ takdir, universal, tetap abadi, dan abstrak.” Yang ada itu bersifat fisik, kodrati, individual, berubah-ubah, dan nyata merupakan aliran materialisme.

Sesuatu yang ada itu bersifat nyata, mempunyai eksistensi perubahan, tunggal, dan jamak merupakan bentuk dasar ontologi yang dicetuskan oleh Kattsoff. Istilah tersebut diuraikan rinci oleh Kattsoff (1987: 194). Suatu ilmu selalu dibatasi sesuai dengan ruang

lingkup yang berbeda sepanjang pengalaman manusia, hal ini berdasar kajian ontologis. Kajian yang meliputi penciptaan manusia atau pra pengalaman, dan kajian kematian manusia atau pasca pengalaman yang secara lebih lanjut dikaji dalam ilmu agama. Ilmu dapat dinyatakan sebagai satu pengetahuan dari banyak pengetahuan tentang kajian kehidupan dalam batasan ontologis. Menurut Jujun (1986), ruang lingkup kajian keilmuan bersifat empiris yang konsisten dari epistemologi yang mengisyaratkan verifikasi baik melalui pernyataan benar secara ilmiah dan bersifat empiris. Penafsiran mengenai hakikat realitas suatu objek keilmuan sebelumnya merupakan kajian ontologi keilmuan. Objek ontologis memverifikasi secara fisik, hal ini dinamakan sebagai penafsiran meta fisika keilmuan, yang bebas dari nilai-nilai dogmatis. Setelah melakukan pengkajian berdasarkan epistemologis keilmuan, maka premis dan argumentasi ilmiah diterima sebagai pernyataan. Pernyataan sebelumnya terbukti benar, apabila melakukan pengujian konsekuensi deduktif empiris, yang senada dengan Einstein: “Ilmu dimulai dengan fakta dan diakhiri dengan fakta pula, apapun teori yang membanggunya.” Berdasarkan kenyataan, premis moral yang bersifat seharusnya akan ditolak oleh ilmu, ini berlaku untuk meta fisika keilmuan (Jujun 1986: 4). Ilmu merupakan pengetahuan untuk mewujudkan tujuan sesuatu yang ada mampu menjelaskan, mengontrol fenomena alam, dan meramalkan apa yang akan terjadi. Pemaksaan nilai-nilai moral secara dogmatis melalui argumentasi ilmiah cenderung membawa ilmu mengalami kemunduran seperti pada zaman Pra Copernicus yang mengandung inkuisi ala Galileo (1564-1642 M) di zaman modern.

## 2. Epistemologi

Menurut Kattsoff (1987: 76), epistemologi merupakan cabang ilmu filsafat yang menyelidiki sahnya sebuah ilmu pengetahuan, metode-metode, dan asal-usul. Dalam bidang epistemologi ada 3 persoalan pokok, yaitu:

- a. Apa saja yang menjadi sumber dari pengetahuan? Dari mana pengetahuan yang benar datang? serta Bagaimana mengetahui bahwa pengetahuan itu benar adanya?
- b. Apa sifat dasar dari pengetahuan? Apakah benar adanya dunia lain selain dunia yang kita tempati? dan apabila ada, dapatkah dilihat?
- c. Benar atau valid kah pengetahuan itu? Benar atau salah kah sesuatu itu? (Titus dkk., 1984).

Pertanyaan epistemologi ada 2 macam secara umum, yaitu “pertanyaan-pertanyaan semantik yang menyangkut hubungan antara pengetahuan dengan objek pengetahuan dan epistemologi kefilsafatan yang erat hubungannya dengan psikologi (Kattsoff, 1987:76).” Untuk mencapai pengetahuan, tata cara dan sarana diperoleh melalui epistemologi. Perbedaan dengan ontologi berakibat pada sarana yang akan digunakan, yang meliputi intuisi, pengalaman, akal, atau yang lainnya. Pendekatan ilmiah dijadikan sebagai pendekatan dan batasan dari validitas dari sesuatu, hal ini tentu mempunyai kelebihan dan kelemahan. (Wibisono, 1988: 7).

Cara ilmu memperoleh dan menyusun badan pengetahuan melalui metode ilmiah, sebagai berikut:

- a. Menyusun kerangka pemikiran yang konsisten dengan pengetahuan sebelumnya dan bersifat logis dengan argumentasi.
- b. Menjabarkan hipotesis dari sebuah kerangka pemikiran yang telah disusun.
- c. Menguji hipotesis secara faktual melalui verifikasi kebenaran dari pernyataan. Inilah yang dinamakan metode ilmiah yang dikenal sebagai *deducto-hypotetico-verificative* atau *logico-hypotetico-verificative* (dalam Jujun, 1986).

Berdasarkan fenomena alam, argumentasi yang rasional perlu dilakukan dalam menyusun kerangka pemikiran yang logis. Evaluasi secara objektif yang dilakukan melalui pernyataan hipotesis terhadap kenyataan yang faktual dinamakan verifikasi empiris. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa selain yang terdapat dalam hipotesis, ilmu dinyatakan terbuka terhadap suatu kebenaran.

Pengajuan hipotesis didasari oleh pemberlakuan verifikasi faktual secara terbuka terhadap kritik. Cara berpikir ilmiah berdasarkan prosedur ilmiah, yang berbeda dengan kepercayaan atau religius yang didasarkan pada keyakinan dan kepercayaan (Jujun, 1986: 6). Rasionalisme dan empirisme merupakan aliran dalam epistemologi, yang mempunyai cabang rasionalisme kritis (kritisme), fenomenalisme, positivisme, dan sebagainya.

Aliran yang lebih menekankan peran ide atau akal, dari pada peran indera dinamakan rasionalisme. Orientasi antara rasio dan indera tidak lepas dari pemikiran para filsuf. Melalui rasio lahirlah rasionalisme berdasar pada ontologi “idealisme atau spiritualisme” yang melalui inderawi lahirlah empirisme yang berdasar pada ontologi materialisme. Descartes sebagai pelopor rasionalisme di era *Renaissance*, filsuf berkebangsaan Perancis dengan julukan “Bapak filsafat modern”. Bermula dari filsafat “ide” dari Plato berkembanglah rasionalisme.

Prototipe cikal bakal rasionalisme dan empirisme merupakan awal mula sejarah kefilosofan oleh Aristoteles (384-322 S.M.) dan Plato (427-347 S.M.). Menurut Plato, akibat sifat yang berubah-ubah dari hasil pengamatan indera maka tidak memberikan hasil pengetahuan yang kokoh. Plato juga mengatakan bahwa sumber ilmu pengetahuan dari panca indera akan diragukan kebenarannya. Plato kembali mengatakan bahwa alam yang sesungguhnya yang tidak berubah atau tetap disebut ide (Titus dkk., 1984). Menurut Plato, ide bawaan telah dibawa manusia sejak lahir ke dunia di mana Descartes (1596-1650) serta filsuf rasionalis menyebutnya sebagai “*innate ideas.*” Melalui gagasan yang dibawa sejak lahir inilah, manusia mulai dan mencoba memahami sesuatu, sehingga lahirlah ilmu pengetahuan (Titus dkk., 1984).

Rasionalisme Descartes telah meragukan sesuatu untuk memperoleh kebenaran. Seorang yang bersikap ragu akan berpikir, yang dapat dikatakan ia itu ada. Pernyataan tersebut familiar dengan “aku berpikir, maka aku ada” (*cogito ergo sum*). Ide tersebut sebaiknya dibedakan dari gagasan, sehingga sebuah kebenaran menjadi jelas dan tidak terpisah-pisah. (Hadiwijono, 1990). Sama seperti aliran filsafat yang lainnya rasionalisme Descartes yang didukung pengikutnya Leibniz dan Spinoza juga menghadapi hambatan/tantangan. Tantangan utama datang dari Locke (1632-1704), seorang filsuf berkebangsaan Inggris, dengan filsafat empirisme. Filsafat empirisme Locke merupakan filsafat Aristoteles, realitas yang sebenarnya terletak pada “benda-benda konkret” yang dapat diindera, bukan pada ide sebagaimana apa yang dikatakan oleh Plato (Bertens, 1984: 153).

Menurut Aristoteles, sebuah benda tidak nyata, bukan ide, di mana sesuatu yang nyata adalah benda konkret sendiri. Aristoteles mengakui ide, yaitu ide yang muncul dari sebuah benda sendiri, berbeda dengan Plato yang cenderung menggunakan rasio. Plato menyatakan ide akan lahir dari ilmu pengetahuan bersifat tetap dan universal. Aristoteles sepakat dengan hal ini, namun sesuatu “yang tetap dan universal” itu tidak berada di dunia “ide” yang tidak konkret, akan tetapi ada dalam benda konkret itu sendiri. Teori helemorphisme oleh Aristoteles, yaitu materi dan bentuk, di mana dikatakan sebuah benda, maka harus terdiri dari “materi dan bentuk” (Bertens, 1976). Teori helemorphisme Locke menyatakan bahwa sumber dari ilmu pengetahuan ialah pengalaman empiris. Locke juga menyatakan bahwa seperti halnya buku yang baru yang masih kosong isinya, itulah analogi manusia yang baru dilahirkan dinamakan teori tabularasa, pengalaman inderawilayah yang mengisi buku kosong ini. Hasil penginderaan diterima secara pasif, sebagai tempat menyimpan informasi, itulah akal (Kattsoff, 1987).

Korespondensi merupakan sifat dari kebenaran empiris, merupakan hasil dari pengujian dan pembuktian dari pengalaman subjek dan objek. Kesimpulan ditarik dari sebuah kebenaran dari pengalaman melalui proses induktif. Menurut Locke, pengalaman digolongkan menjadi 2, yaitu pengalaman pengalaman batiniah (*reflexion*) dan lahiriah (*sensation*) yang saling berkaitan, yang akan menimbulkan ide dari segala sesuatu dari luar diri kita (Hadiwijono, 1990: 36). Filsuf-filsuf Inggris yang mengembangkan filsafat empirisme sebagai berikut: Hobbes, Bacon, Locke, Hume, dan Berkeley (Peurser, 1989). Comte, filsuf berkebangsaan Perancis, mengembangkan kembali empirisme Locke yang melahirkan positivisme.

Teori positivisme Comte menyatakan sesuatu yang ada dan dapat dilihat, yang gejalanya di luar fakta akan ditolak, sehingga meta fisikapun ditolak (Hadiwijono, 1990: 32). Perbedaan antara empirisme dengan positivisme yaitu pada positivisme diri sendiri dibatasi oleh pengalaman yang objektif, sementara pada empirisme pengalaman subjektif (batiniah) diterima, namun keduanya sama dalam mengutamakan pengalaman (Hadiwijono, 1990). Pelopor dari rasionalisme kritis ialah Kant (1724-1804), filsuf dari bangsa Jerman, melahirkan antitesis empirisme yang memunculkan sintesis baru. Rasionalisme kritis merupakan ilmu yang tidak berat sebelah, yang ditemukan tidak hanya dengan nalar ilmiah sendiri namun pada realitas empiris juga terbuka (Peursen, 1989 : 86).

Kant mengklasifikasikan pengetahuan menjadi 4, yaitu: “pengetahuan analitis apriori, sintesis apriori, analisis aposteriori, dan sintesis aposteriori.” Pengetahuan yang tidak terkait dengan pengalaman sebelumnya disebut pengetahuan *apriori*. Pengetahuan akibat dari suatu pengalaman disebut pengetahuan *aposteriori*. Pengetahuan yang merupakan hasil dari analisis unsur apriori dan sintesis apriori oleh akal dan penggabungan unsur yang tidak saling bergantung disebut pengetahuan *analisis apriori*. Pengetahuan yang diperoleh setelah pengalaman disebut pengetahuan analitis *aposteriori* (Kattsoff, 1987). Berlawanan dengan filsuf yang lain, Kattsoff mengategorikan filsafat dari Kant sebagai filsafat fenomenalisme dan bukanlah rasionalisme kritis (Hadiwijono, 1990).

Pelopor aliran intuisiisme yaitu Bergon, seorang filsuf Perancis modern. Menurut Bergon, untuk mengetahui suatu sarana secara langsung melalui intuisi. Identik dengan pernyataan Kattsoff (1987), bahwa dalam intuisi Bergon kemungkinan pengalaman juga dihayati oleh indera. Pengetahuan yang lengkap berasal dari intuisi, yang tidak dipungkiri terdapat pengalaman inderawi (Kattsoff, 1987).

Berpijak pada pertanyaan epistemologi, apa itu kebenaran?, Jujun dalam Saifuddin dkk., 1991 menyatakan ilmu haruslah memenuhi kriteria kebenaran untuk

menemukan sebuah kebenaran, yaitu: “koherensi, korespondensi, dan pragmatis.” Teori kebenaran yang mengandung konsistensi dan argumentasi dinamakan koherensi. Apabila terdapat argumentasi yang bersifat tidak konsisten, maka penarikan atas kesimpulan ialah salah. Apabila terdapat argumentasi yang konsistensi, maka penarikan atas kesimpulan itu benar.

Untuk menyusun pengetahuan yang konsisten dan sistematis, sebaiknya landasan koherensi digunakan. Teori kebenaran yang mendasari kesesuaian antara materi dan pernyataan objek dinamakan korespondensi. Pernyataan “gula itu rasanya manis”, maka dinyatakan bahwa pernyataan itu benar adanya. Sesuai kenyataannya bahwa gula itu rasanya manis. Apabila pada kenyataannya gula itu rasanya tawar, maka pernyataan menjadi salah. Dengan demikian, sesuatu yang kebenaran itu sesuai kenyataan setelah divalidasi dan diverifikasi. Kebenaran yang mendasari berguna atau tidak suatu pernyataan dalam ruang dan waktu tertentu dinamakan teori. Apabila teori keilmuan yang secara fungsional mampu “menjelaskan, mengontrol, dan meramalkan” fenomena atau gejala alam, maka secara pragmatis teori tersebut benar, dan selanjutnya apabila ada teori yang secara fungsional lebih mampu maka teori sebelumnya gugur.

Menurut aliran pragmatis, preferensi secara universal terhadap teori yang lebih diyakini sebagai keilmuan dari pada teori sebelumnya. Menurut positivisme, satu kebenaran saja yang diakui oleh ilmu pengetahuan, yaitu kebenaran melalui pengalaman menggunakan indera, yang dapat diamati dan diukur, serta dapat dibuktikan kembali serta selain itu tidak akan diakui sebagai sebuah kebenaran. Rasionalisme hanya mengakui kebenaran etik (Muhadjir, 1990).

### 3. Aksiologi

Ilmu pengetahuan yang ditinjau dari filsafat yang menyelidiki hakekat nilai disebut aksiologi. Nilai-nilai identik dengan aksiologi, ukuran dalam kebenaran atau kenyataan, yang menunjukkan aspeknya sendiri meliputi sosial, fisik material, dan simbolik. Kaidah-kaidah dalam menerapkan ilmu dan praktisnya juga ditunjukkan oleh aksiologi (Melsen, 1990: 107). Kattsoff (1987:331) mengelompokkan aksiologi melalui 3 cara, sebagai berikut:

#### a. Nilai-nilai merupakan Subjektif

Nilai-nilai adalah reaksi yang diberikan oleh manusia yang bergantung pada pengalamannya sendiri.

b. Nilai-nilai merupakan Objektivisme Logis

Nilai-nilai adalah esensi logis yang diketakui melalui akal. Peninjauan ontologis, di mana kenyataan tidak terdapat dalam ruang dan waktu.

c. Nilai-nilai merupakan Objektivisme Meta Fisika

Objektivitas meta fisika ialah kenyataan yang disusun dari unsur objektif.

Menurut Jujun (1986), secara aksiologis ilmu harus dimanfaatkan dan digunakan untuk kemaslahatan umat manusia. Untuk peningkatan taraf hidup manusia dengan memperhatikan eksistensi manusia dan kesetimbangan alam maka ilmu pengetahuan dimanfaatkan. Pengetahuan ilmiah yang disusun secara universal dan komunal digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang tak terbatas. Universal diartikan bahwa ilmu pengetahuan tidak bersifat konotasi parokial yaitu mencakup ras, ideologi, atau agama. Komunal diartikan bahwa ilmu pengetahuan berhak dimanfaatkan oleh setiap orang sebagai milik bersama sesuai kebutuhan menurut komunalisme. Dapat dikatakan bahwa tidak ada ilmu pengetahuan Barat dan tidak ada pula ilmu pengetahuan Timur, universal.

#### **D. Latihan Soal**

1. Pengetahuan itu apa?
2. Bagaimana pengetahuan ditemukan, kaitkan pengetahuan dengan filsafat?
3. Bilamana pengetahuan dikatakan sah?
4. Mengapa pengetahuan masih dipercaya sampai saat ini? Jelaskan dengan contoh konkretnya!
5. Mengapa meta fisika sulit dipercaya secara ilmu pengetahuan?

# BAB X

## SAINS DAN FILSAFAT

**Sub-Capaian Pembelajaran:**

Setelah membaca materi, mahasiswa diharapkan mampu mengonsepan:

1. Apa itu sains?
2. Apa kaitan sains dan filsafat?
3. Filsafat Analitik



## A. Apa Sains itu?

Apa sains itu? Ilmu pengetahuan selalu dikaitkan dengan sains. Beberapa ahli mendefinisikan berbeda, karena definisi sains sangat luas. Pada hakekatnya, sains bersifat objektif dan universal, di mana sains diperoleh dari penelitian yang harus empiris melalui langkah-langkah yang sistematis.

Ilmu sains dipelajari sejak sekolah baik pra sekolah, sekolah dasar, maupun menengah. Melalui proses penelitian khususnya observasi selanjutnya ditarik kesimpulan akan menghasilkan teori sains. Objektif, logis, dan rasional adalah metode penelitian sains. Mengungkap fakta merupakan tujuan sains yang selanjutnya fakta tersebut akan dikaji dan diteliti lebih lanjut.

Sains berasal dari kata dalam *scientiae* dari Latin, yang artinya “pengetahuan.” Kata Inggris, *science*, yang artinya ilmu pengetahuan. Kata sains muncul dan masuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Menurut KBBI, sains didefinisikan sebagai berikut :

1. “secara umum sebagai ilmu pengetahuan,”
2. “pengetahuan yang sistematis mengenai alam dan fisik, termasuk di dalamnya, fisika, botani, kimia, zoologi, geologi, ilmu pengetahuan alam, dan sebagainya,”
3. “pengetahuan yang sistematis diperoleh dari sesuatu observasi, penelitian, dan uji coba yang mengarah pada penentuan prinsip dan sifat dasar sesuatu yang sedang dipelajari diselidiki dan sebagainya.”

Jadi, sains secara umum dapat didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang diperoleh dari pengamatan dan penelitian, yang dipelajari oleh manusia untuk membuktikan teori yang telah disepakati. Dengan mempelajari kondisi alam dan sekitarnya akan menjadikan sains sebagai pengetahuan berharga untuk bertahan hidup, itulah manfaat sains sebagai alat bagi manusia.

Definisi sains menurut “*Webster’s New Collegiate Dictionary*,” “sains adalah pengetahuan yang memiliki kebenaran melalui studi/ praktik dari pengoperasian ilmu misalnya yang diperoleh dan diuji melalui metode ilmiah.”

Menurut “Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas),” “sains adalah salah satu nama mata pelajaran yang penting yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas manusia, dalam Undang-Undang pembelajaran Sains (Ilmu Pengetahuan Alam disingkat IPA) diberikan pada jenjang pendidikan yang terdapat

di Indonesia (PAUD, SD/ MI, SMP/ MTs, SMA/ MA maupun SMK) baik sekolah negeri maupun swasta.”

Sains merupakan pengetahuan yang mampu membentuk pola pikir yang rasional homogen melalui variasi pengalaman inderawi (Einstein (1940). Fungsi utama sains ada 4, yaitu sains merupakan proses, sains merupakan kumpulan nilai, sains merupakan kumpulan pengetahuan, dan sains merupakan metode untuk menjelajahi dunia (Hardy dan Fler, 1996). Sains merupakan tempat pengetahuan tentang fenomena/ gejala alam, yang meliputi pengetahuan mengenai dunia seisinya yang didapatkan dari pengalaman indera manusia dengan lingkungannya (Wigner). Sains adalah produk ilmiah diperoleh melalui proses ilmiah berkaitan dengan sikap ilmiah (Sund, 2005). Sains menjelaskan pola keteraturan yang telah diuji kebenarannya berdasarkan gejala alam yang teramati (Harre). Sains didefinisikan merupakan aktivitas yang dilakukan peserta didik saat pembelajaran bukan aktivitas guru/ pendidik (Doran, 1998).

Sebagai ilmu pengetahuan, sains mempunyai fungsi dan tujuan, sebagai berikut:

1. Sarana dalam mengungkap fakta/ fenomena.
2. Untuk bertahan hidup.
3. Pengembangan teknologi dan informasi.
4. Mempermudah kebutuhan hidup sehari-hari.

Penelitian erat kaitannya dengan metode ilmiah, maka metode penyelidikan ilmiah meliputi: merumuskan masalah, mengidentifikasi variabel, merumuskan hipotesis, melakukan observasi/ pengambilan data, menganalisis data, dan membuat kesimpulan. Sains merupakan ilmu pengetahuan yang dipelajari manusia pada umumnya. Segala sesuatu yang dapat diterima indera manusia merupakan batasan ruang lingkup sains. Sains merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui proses ilmiah dan dapat dibuktikan secara ulang. Sains bersifat dinamis dan mengikuti perkembangan zaman, mematahkan teori lama dan memunculkan teori baru bukanlah hal yang mustahil.

Hakekat sains bersifat umum (universal), artinya diperoleh hasil yang sama meskipun dilakukan oleh siapapun, kapanpun, serta dimanapun. Sains bersifat logis dan sistematis, serta dilakukan melalui penelitian yang empiris dan objektif. Sesuai perkembangan pengetahuan, sains diklasifikasikan ke dalam “*natural science* (IPA) dan *social science* (Ilmu Pengetahuan Sosial disingkat IPS).” Klasifikasi sains tersebut dapat diklasifikasikan lagi menjadi cabang pengetahuan yang dipelajari dan dikembangkan lebih lanjut.

## **B. Apa kaitan Sains dan Filsafat?**

Makna sains sebagai “common sense” secara kritis dan teliti merupakan pendekatan terhadap pengelompokan objek atau peristiwa (Titus dalam Sadulloh 2012). Metode berpikir yang objektif dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan memberikan arti secara faktual juga makna dari sains. Sains memiliki sifat relatif, di mana kebenaran dari sains akan dilakukan pengujian oleh pengalaman selanjutnya yang memungkinkan untuk diperbarui, atau bahkan menolak apabila temuan baru menghendaki untuk menolak.

Perkembangan sains banyak dipengaruhi oleh pandangan berbagai filsuf, misalnya “Leibniz dengan kalkulus diferensial”, “Whitehead dan Russel dengan teori matematika yang terkenal,” “Ibnu Sina seorang filsuf muslim yang telah banyak memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu kedokteran,” “Ibnu Khaldun seorang filsuf muslim juga yang telah berjasa dalam memelopori pengembangan ilmu sejarah dan sosiologi,” “Comte yang oleh Barat dianggap sebagai Bapak Sosiologi.” Sains berkembang karena adanya filsafat, sebaliknya filsafat juga dipengaruhi filsafat berkembang karena adanya sains. Dengan demikian, sains dinilai cukup esensial dalam pengembangan materi yang faktual dan deskriptif, hal ini merupakan pandangan filsafat. Menurut Sadulloh (2012), ada penemuan gagasan filsafat yang tidak sepadan dengan pengetahuan ilmiah yang selanjutnya akan dikoreksi/ dihilangkan melalui sains.

Ada beberapa persamaan antara filsafat dan sains, sebagai berikut:

1. Filsafat dan sains, dalam menghadapi hidup dan fakta-fakta yang ditunjukkan melalui metode berpikir reflektif.
2. Filsafat dan sains bersikap kritis dan terbuka, serta adil dalam memberikan perhatian terhadap kebenaran.
3. Filsafat dan sains disusun secara sistematis dan terorganisasi dengan baik terhadap ilmu pengetahuan.

## **C. Filsafat Analitik**

Aliran filsafat yang muncul dari kelompok para filsuf yang berada dalam lingkaran Wina dinamakan aliran filsafat analitik. Perkembangan filsafat analitik yang merupakan lingkaran Wina berasal dari Jerman, Polandia, dan Inggris. Penolakan terhadap ilmu meta fisika merupakan pandangan utama filsafat analitik. Secara ilmiah, ilmu meta fisika tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dapat dikatakan bahwa filsafat analitik tidak jauh berbeda dengan filsafat sains.

Dalam bidang bahasa, filsafat analitik cukup dominan di Inggris. Hal ini muncul dari reaksi keras para pengikut Hegel yang mengangkat idealisme total. Adanya pengaruh rasionalisme dari Perancis, empirisme dari Inggris, dan kritisme Kant merupakan awal mula pemikiran filsafat analitik. Empirisme Locke pada Abad-17 di mana adanya penyatuan empirisme Bacon & Hobbes dan rasionalisme Descartes juga turut menyumbang pemikiran filsafat analitik. Pengalaman mendahului dan mempengaruhi rasio dinyatakan oleh Teori Locke. Akal budi akan berubah menjadi pasif setelah ilmu pengetahuan terbentuk. Filsafat analitik selanjutnya memiliki pengaruh dan merambat ke dunia yaitu Amerika Serikat, Perancis, Jerman, Rusia, dan wilayah eropa yang lainnya..

Moore (1873-1958), tokoh dari Universitas Cambridge yang menyuarakan anti Hegelian, di mana pasca era idealisme Barat puncaknya ialah Hegel, di mana filsafat Hegel dinyatakan tidak memiliki logika serta tidak dapat dipertanggungjawabkan melalui akal sehat. Filsafat bahasa yaitu filsafat analitik atau analitik logika yang selanjutnya terkenal menggantikan filsafat Hegelian.

Wittgenstein dan Russell merupakan tokoh yang mengembangkan filsafat analitik. Keduanya melakukan analisis bahasa dalam memulihkan penggunaan bahasa menyelesaikan persoalan filsafat terhadap logika bahasa yaitu filsafat Hegel. Charlesworth menekankan pentingnya filsafat analitik atau logika bahasa. Wittgenstein menekankan filsafat pada makna kata atau kalimat dalam penggunaan bahasa bukan logika.

#### **D. Latihan Soal**

1. Apakah sains itu?
2. Apa hubungan antara filsafat dan sains?
3. Bagaimana filsafat analitik ditemukan? Lalu apa hubungannya dengan filsafat sains?
4. Apakah persamaan filsafat dan sains?
5. Mengapa sains dipelajari?

# BAB XI

## FILSAFAT AGAMA

### **Sub-Capaian Pembelajaran:**

Setelah membaca materi, mahasiswa diharapkan mampu mengonsepan:

1. Siapa Tuhan?
2. Apa dasar percaya pada Tuhan?
3. Apa ada hidup sesudah mati?
4. Macam agama dan kepercayaan

## A. Siapa Tuhan?

Tuhan dapat diartikan sebagai pencipta atas makhluk yang ada di dunia ini, suatu Dzat yang kekal dan tidak kasat mata yang menciptakan dunia dengan segala macam isinya. Konsep tentang Tuhan akan dipaparkan oleh beberapa ahli berikut:

1. “Tuhan tidak mampu diindera oleh makhluk-makhluk ciptaan-Nya termasuk manusia, merupakan Dzat yang melingkupi alam, materi, dan jiwa sekaligus, sehingga tidak berwujud. Hal-hal yang berwujud materi dan jumlahnya terbatas yang dapat diindera manusia. Dzat Tuhan melingkupi alam jiwa dan alam esensi yang tidak bisa diindera. Pemaknaan mengenai Tuhan tidak mampu menunjukkan siapa Tuhan itu. Berdasarkan paparan tersebut, konsep Tuhan menurut Syekh Siti Jenar dinyatakan bahwa Tuhan secara mendasar tidak dapat didefinisikan, hal ini disebabkan pengungkapan esensi Tuhan tidak dapat diungkapkan dengan pemahaman dan bahasa manusia, Tuhan itu adalah Syech Siti Jenar sendiri (Syech Siti Jenar, dalam Kandito, 2012: 69-70).”
2. “Tuhan adalah Dzat yang Maha Suci, sehingga untuk mendekati-Nya manusia harus suci. Orang sufi berusaha untuk mensucikan dirinya demi berjumpa dengan Dzat yang Maha Suci. (Nasr, dalam Hunafa, 2006: 43-64).”
3. “Tuhan disebut sebagai *Nur al-Anwar* atau yang dikenal dengan cahayanya cahaya dan berwujud realitas yang tidak terbatas atau absolut, terciptalah segala sesuatu di dunia dan isinya karena tidak terbatas atas kehendak-Nya, *Nur al-Anwar* merupakan Dzat Tuhan, yaitu Allah SWT yang memancarkan cahaya yang terus-menerus secara berkesinambungan, yang terciptalah wujud dari segala kehidupan (Al-Suhrawadi, dalam Hunafa, 2006: 4).”
4. “Tuhan merupakan pemberi eksistensi kepada segala sesuatu, Dzat yang sempurna. Thufail menyatakan bahwa Tuhan merupakan *Wajibul Wujud*, artinya yang memberikan bentuk kepada segala yang ada dan Dialah yang menciptakannya. Dia melihat sebagaimana manusia melihat. Dia mendengar sebagaimana manusia mendengar dan. Dia mengetahui hal terkecil sekalipun baik di bumi maupun di langit (Ibnu Thufail, dalam Hamdan, 1994: 34).”
5. “Tuhan tidak tersusun dan tidak ada susunan bagi-Nya, merupakan Dzat tunggal yang tak terlihat, tetapi sesungguhnya Dia terpisah dari segala apa yang dilihat, Dia tak berwujud, bukan materi/ partikel, tidak berbilang, namun ada, Al-Kindi menganggap Tuhan sebagai *Al-Wahidul haq* artinya Tuhan dalam hakekatnya adalah satu (Al Kindi, dalam Sharifah, 1994: 35).”

6. “Tuhan sebagai *Al-Maujud Al- Awwal* artinya sebagai Dzat yang qadim, wujud yang pertama yang harus dimengerti, keqadimannya itu karena diri-Nya sendiri bukan karena sesuatu yang lain, Dzat yang qadim artinya berhubungan dengan alam atau sesuatu di luar diri-Nya tidak menyentuh secara langsung (Al Farabi, dalam Sharifah, 1994: 42).”
7. “Tuhan merupakan pencipta sesungguhnya, artinya Dia menciptakan sesuatu dengan tujuan, manfaat, serta nilai-nilai tertentu. Diciptakan-Nya alam semesta yang meliputi apa yang ada di bumi dan di langit, penjelasan dalam Aquran (Ibnu Rush, dalam Sharifah, 1994: 32).”

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai persepsi konsep Tuhan, yaitu suatu proses “memahami, memaknai, dan menginterpretasikan,” Tuhan merupakan Dzat Maha Sempurna serta Suci yang memberikan eksistensi ke semua oleh alat indera, namun wujud Tuhan itu sendiri tidak mampu untuk diindera oleh manusia. Tuhan menciptakan segala apa yang ada di bumi dan di langit. Apa yang diciptakan oleh Tuhan tidak ada yang sia-sia, semuanya bermanfaat untuk makhluk-makhluk ciptaan Tuhan baik benda hidup maupun benda mati.

## **B. Apa yang Mendasari Percaya pada Tuhan?**

Proses panjang yang terjadi di setiap kehidupan manusia serta konsep dasar atas iman kepada Tuhan yaitu “percaya kepada Tuhan” yang diyakini oleh umat manusia bahwa Tuhan itu ada dinamakan hakekat beriman.

Sila pertama Pancasila yang berbunyi: “Ketuhanan Yang Maha Esa” yang dapat diartikan bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang mempercayai adanya Tuhan yang Maha Esa. Suatu tindakan yang memberikan kuasa dan rasa keyakinan yang tumbuh dalam diri masing-masing individu disebut beriman.

Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan ajaran setiap agama. Percaya bahwa Tuhan itu ada dengan segala penuh keyakinan dan tanpa sedikit keraguan dinamakan beriman.

Menjalankan perintah Nya dan menjauhi larangan Nya merupakan ajaran takwa untuk umat beragama. Manusia diciptakan Tuhan serupa dengan Nya. Manusia diciptakan Tuhan dengan akal budi dan tujuan. Tujuan Tuhan menciptakan manusia ialah supaya beribadah kepada Nya.

Untuk mengembangkan hidup dan menjaga seluruh makhluk hidup, juga salah satu tujuan Tuhan menciptakan manusia. Tidak ada ciptaan Tuhan yang sia-sia di dunia ini. Semua ciptaan Tuhan ada tujuannya masing-masing.

Memaknai apa yang Tuhan berikan kepada kita serta selalu menyukuri anugerah dan nikmat yang diberikan merupakan bentuk penghambaan manusia kepada Tuhan. Proses perjalanan kehidupan seseorang di dunia ini tidak akan berjalan lurus dan muus, selalu ada masalah atau ujian yang datang. Berat atau ringan bergantung pada manusia yang menjalaninya. Masalah yang diberikan ialah masalah yang sudah pasti dapat diselesaikan. Tuhan tidak akan memberikan masalah di luar batas kemampuan manusia.

Untuk mensyukuri nikmat dan karunia yang Tuhan berikan, dengan cara menerima apapun yang Tuhan berikan, tidak mengeluh atau berkeluh kesah, karena apa yang diberikan itu sudah terbaik bagi kita, karena Tuhan Maha Mengetahui. Selalu memberikan apa yang kita butuhkan, bukan apa yang kita inginkan. Suatu ketika merasa Tuhan tidak adil, tetapi coba renungkan kembali bahwa apa yang diberikan kepada kita adalah yang terbaik bagi kita. Satu-satunya hal yang perlu kita lakukan ialah bersyukur, sekecil apapun yang kita peroleh ialah yang terbaik. Semakin kita mensyukuri nikmat yang diberikan maka akan semakin bertambah nikmat yang kita rasakan.

### **C. Apa Ada Hidup Sesudah Mati?**

Adanya kehidupan sesudah kematian merupakan konsep filsafat agama. Konsep tentang alam di mana di dalamnya terdapat eksistensi manusia yang bersifat fisik maupun transendental merupakan konsep hidup sesudah mati. Hal yang penting dari individu yang akan mengalami hidup sesudah mati, dalam jasmani memungkinkan ada sebagian elemen atau seluruhnya yang meliputi jiwa (roh) yang dibawanya untuk identitas diri merupakan gagasan mengenai hidup sesudah mati. Adanya hidup sesudah mati diyakini bersifat supranatural, di mana kontra dengan konsep pergi yang kekal abadi atau pergi tak kembali.

Berbagai pemikiran tersohor menyatakan posisi jiwa atau roh ada di alam roh, yang dalam pemikiran tersohor yang lainnya dikatakan roh tersebut akan hidup kembali (terlahir) ke dunia dengan kembali melewati siklus kehidupan yang lain serta tidak mampu mengingat apa yang telah dilakukan di kehidupan sebelumnya. Pemikiran tersohor yang terakhir menyebutkan bahwa mati dan lahir akan terjadi secara terulang sampai dengan individu masuk ke alam lain (alam roh). Pemikiran akan hidup sesudah mati dikaji dalam ilmu agama, meta fisika, serta esoterisme.



Tradisi Abrahamik merupakan kepercayaan yang berpandangan bahwa orang yang meninggal dunia atau setelah kematian jasmaninya akan menuju ke suatu alam tertentu, yaitu menuju Tuhan atau penghakiman, dengan demikian keyakinan bahwa tidak selamanya hidup di dunia itu benar adanya. Menurut sistem reinkarnasi, yaitu pada ajaran agama yang diyakini oleh orang India atau hindustani, keberadaan seseorang akan ditentukan oleh tindakan yang dilakukan pada kehidupan yang terakhir, bukan ditentukan oleh makhluk lain atau takdirnya. Tindakan yang baik akan memperoleh imbalan yang baik pula.

#### **D. Macam Agama dan Kepercayaan**

Berbagai macam agama ada di Indonesia. Menurut “Data Kementerian Dalam Negeri tahun 2018,” “penduduk Indonesia berjumlah 266.534.836 jiwa dengan 86,7% beragama Islam (Indonesia merupakan wilayah dengan penduduk muslim terbanyak di dunia), 7,6% Kristen Protestan, 3,12% Kristen Katolik, 1,74% Hindu, 0,77% Buddha, 0,03% Konghucu, dan 0,04% agama lainnya.”

Pada sila pertama “Pancasila” sebagai ideologi bangsa Indonesia berbunyi: “Ketuhanan Yang Maha Esa.” Ideologi bangsa Indonesia yang tercantum pada sila pertama ini merupakan kompromi dari gagasan negara sekuler dan Islam. Menurut “Undang-Undang Dasar 1945:” “negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.” Menurut “Ketetapan Presiden Nomor 1 Tahun 1965” tentang “Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama, negara secara resmi hanya mengakui enam agama, yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu.” Pada isu akhir-akhir ini, aliran kepercayaan atau dikenal dengan agama leluhur dari Nusantara yang diakui menurut “Keputusan Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia tanggal 7 November 2017.” Menurut sejarah di Indonesia, konflik antar agama sering terjadi di Indonesia. Hal ini misalnya dengan adanya konflik yang secara tidak langsung terjadi melalui program transmigrasi yang berhubungan dengan agama.

Selain 6 agama resmi, terdapat 187 kepercayaan atau agama asli orang Indonesia, yang sudah diakui secara hukum, keenam agama tersebut meliputi: “Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Budha, Hindu, dan Konghucu.” Adapun 187 kepercayaan atau agama asli orang Indonesia, di mana sudah menyebar dari Sabang sampai Merauke sebelum 6 agama masuk ke Indonesia. Apabila disebutkan satu-persatu akan sangat banyak, maka akan dikaji 7 kepercayaan yang paling populer di masyarakat. Terdapat 7

aliran kepercayaan yang diyakini paling populer di masyarakat Indonesia yang diadaptasi dari banyak sumber referensi, dipaparkan berikut:

1. Kejawen (Suku Jawa)

Aliran kepercayaan yang dianut oleh suku Jawa atau orang Jawa disebut kejawen. Masyarakat Jawa masih ada yang mempercayai ini meskipun kebanyakan juga memeluk salah satu agama. Sampai sekarang beberapa suku Jawa masih mempercayai juga mewarisi secara turun-temurun perilaku leluhur. Tujuan hidup pemeluk kejawen yang masih dipegang sampai saat ini ialah menjadi rahmat untuk dirinya sendiri, untuk manusia yang lainnya, dan serta untuk alam semesta.

2. Sunda Wiwitan (Suku Banten)

Sang Hyang Kersa merupakan sebutan Tuhan untuk pemeluk Sunda Wiwitan. Aliran kepercayaan ini disebut animisme yang menyembah arwah dari nenek moyang. Aliran kepercayaan sunda wiwitan seiring perkembangan zamannya, banyak dipengaruhi oleh agama Islam dan Hindu yang disebarkan di masyarakat Banten. Sunda wiwitan dipercayai oleh suku di “Banten, Cibubur, Cirebon, Kampung Naga, Kanekes, dan Kuningan.”

3. Parmalim (Suku Batak)

Debata Mula Jadi Na Bolon ialah Tuhan yang tinggal di kawasan Toba yang dipercayai oleh masyarakat suku Batak. Pemeluk ajaran ini percaya bahwa Tuhan tersebut yang menciptakan alam semesta beserta isinya.

4. Marapu (Suku di Pulau Sumba)

Prai Marapu merupakan aliran kepercayaan Marapu yang juga mengenal ajaran Islam dan Kristen. Prai Marapu ialah tempat bagi orang yang sudah meninggal, tempat yang indah, di mana tempat berkumpul arwah dari nenek moyang yang disembah.

5. Kaharingan (Dayak)

Penduduk yang paling banyak menganut kaharingan ialah suku Dayak. Kaharingan dilebur ke dalam ajaran agama Hindu sejak 1980, karena dinilai sama. Ada beberapa yang berbeda antara ajaran kaharingan dan hindu yaitu penyebutan tempat ibadah, kaharingan menyebut balai basarah sedangkan hindu menyebut pura sebagai tempat ibadah.

6. Aluk Todolo (Suku Toraja)

Pada tahun 1970, aluk Todolo masuk ke dalam sekte hindu. Aluk Todolo merupakan kepercayaan asli leluhur suku Toraja. Suku Toraja percaya pada animisme

yaitu meyakini adanya arwah dari manusia, binatang, dan tumbuhan, serta Datuk Laukku yang merupakan nenek moyang dari manusia yang turun dari langit.

#### 7. Buhun (Suku Sunda)

Aliran kepercayaan murni Buhun di Jawa Barat mempunyai perbedaan dengan aliran kepercayaan lainnya yang mengalami pencampuran agama Islam, Budha, dan Hindu. Aliran kepercayaan Buhun turun-temurun sampai saat ini.

Sejak tanggal 7 November, ada 187 aliran kepercayaan yang disahkan dan dapat dicantumkan dalam Kartu Tanda Penduduk (KTP). Hal ini tidak menyalahi keputusan Mahkamah Konstitusi yang melegalkan aliran-aliran kepercayaan tersebut dicantumkan dalam KTP. Aliran-aliran kepercayaan ini masih tumbuh dan mengakar dalam tradisi dan budaya masyarakat meskipun umumnya masyarakat juga memeluk satu agama.

### **E. Latihan Soal**

1. Siapa Tuhan?
2. Apa dasar percaya pada Tuhan?
3. Mengapa ada banyak agama dan kepercayaan kepada Tuhan?
4. Apa perbedaan antara agama dan aliran kepercayaan?
5. Mengapa agama menjadi nilai tertinggi dalam kehidupan?

## BAB XII

# PEMIKIRAN ORANG TIMUR

### **Sub-Capaian Pembelajaran:**

Setelah membaca materi, mahapeserta didik diharapkan mampu mengonsepan:

1. Karakteristik orang Timur
2. Agama orang Timur
3. Perbedaan orang Timur dan Barat

## A. Karakteristik Orang Timur

Budaya dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang memiliki fungsi dan makna masing-masing. Setiap kelompok sosial selalu mewariskan budaya ke generasi berikutnya, hal ini dapat dikatakan bahwa budaya adalah sesuatu yang berkembang di masyarakat. Tiap daerah mempunyai budaya khas sendiri. Kebudayaan daerah dimiliki oleh setiap daerah. Ketika budaya daerah dikelompokkan menjadi 2, yaitu budaya Timur dan Barat, maka akan memunculkan ragam budaya yang cukup berbeda dan signifikan. Kebudayaan Barat cenderung mengedepankan gaya hidup yang bebas dan kepentingan pribadi, yaitu sesuatu yang berkaitan dengan pribadi seseorang akan menjadi prioritas utama. Berikut akan dibedakan kedua kelompok budaya tersebut:

### 1. Definisi Budaya Timur

Budaya yang berkembang di negara-negara Asia termasuk Asia Tenggara khususnya Indonesia dikenal dengan budaya Timur. Mengutamakan kesopanan dan aturan tertentu merupakan wujud dari budaya Timur. Sikap ramah tamah dan santai juga identik dengan budaya Timur. Masyarakat tidak memiliki ambisi yang besar terutama untuk mendapatkan kekayaan. Hal inilah yang membuat masyarakat Timur lebih santai dan lebih memilih untuk menikmati hidupnya.

Agama Hindu dan Budha yang lebih banyak memengaruhi kebudayaan Timur. Segala sesuatu yang berkaitan dengan kebudayaan, kedua agama ini cukup mendominasi. Keberadaan kedua agama ini sulit dihilangkan keberadaannya karena sudah mendarah daging di masyarakat. Adanya akulturasi atau asimilasi budaya akan menambah keberagaman budaya bangsa.

### 2. Definisi Budaya Timur Menurut Para Pakar

Banyak sudut pandang terhadap definisi budaya Timur. Beberapa pendapat para ahli tentang budaya Timur, sebagai berikut:

#### a. Menurut Soelaeman

Kebudayaan yang sumbernya dari agama yang dominan dari belahan duni Timur. Intuisi lebih dikedepankan dari pada akal pada budaya Timur. Menikmati eksistensi yang ada serta menghayati segala sesuatu merupakan ciri khas kehidupan masyarakat Timur. Kebanyakan orang Timur tidak berambisi dalam menguasai dunia.

#### b. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

Segala sesuatu yang berkaitan dengan penciptaan akal manusia di antaranya cara berpikir, cara hidup serta pemikiran keberlangsungan hidup khususnya di belahan bumi Timur atau benua Asia dinamakan kebudayaan.

### 3. Ciri Budaya Timur

Pada lingkungan sosial yang ditemukan, karakteristik budaya Timur sebagai berikut:

#### a. Sederhana

Kesederhanaan yang dimiliki masyarakat merupakan karakteristik budaya Timur. Kegiatan yang dilakukan masyarakat mencerminkan kesederhanaan. Kesederhanaan meliputi gaya berpakaian, gaya hidup, dan sebagainya. Namun kondisi saat ini bisa dikatakan sudah tidak lagi demikian. Adanya akulturasi dari Barat memengaruhi budaya Timur. *Trends* kebudayaan Barat tidak dipungkiri diikuti oleh masyarakat Timur. Dengan demikian sedikit banyak telah mengubah apa yang menjadi kebiasaan masyarakat Timur.

#### b. Mengendalikan Diri

Supaya orang lain tidak merasa terganggu dengan sesuatu yang dilakukan, maka Orang Timur cenderung bersikap untuk bisa mengendalikan diri dimana pun berada. Hal ini juga dilakukan dalam banyak hal di kehidupan sehari-hari masyarakat Timur.

#### c. Menaati Norma yang Berlaku

Kebanyakan orang Timur menaati norma-norma yang berlaku di masyarakat. Sanksi sosial akan diperoleh apabila terbukti melakukan pelanggaran. Dapat dikatakan bahwa norma merupakan penting dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Timur.

#### d. Religius

Kebanyakan masyarakat Timur menjadikan agama sebagai pedoman hidup. Masyarakat Timur selalu berpedoman pada agama yang dianut, yang kuat dan tercermin dalam kehidupan bermasyarakat karena mengedepankan agama.

#### e. Cenderung untuk Tidak Mencari Masalah

Kebanyakan masyarakat Timur lebih memilih jalan kebaikan untuk kedua belah pihak dari pada diselesaikan dengan kekerasan. Orang awam akan berpikir bahwa jalan tersebut berbelit dan terkesan menghindari konflik. Waktu yang lama biasanya dibutuhkan untuk menempuh jalan ini. Permasalahannya menjadi rumit

karena banyak hal. Hal ini bertentangan dengan bangsa Barat, di mana lebih memilih jalan cepat dan tegas meskipun orang lain kecewa dan terluka.

f. Hidup dengan Kebersamaan

Hidup berdampingan dengan lingkungan, menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi merupakan ciri masyarakat Timur dalam menjalani kehidupannya. Masyarakat akan lebih rukun dengan melakukan kegiatan secara bersama-sama. Masyarakat merasa nyaman dan tidak kesepian dalam menjalani hidupnya. Umumnya di daerah pedesaan, banyak kegiatan yang mengutamakan kebersamaan. Kerja bakti merupakan contoh kegiatan bersama-sama dengan masyarakat.

g. Mempunyai Agama atau Aliran Kepercayaan

Kehidupan sehari-hari dijalankan dengan adanya tuntunan agama atau aliran kepercayaan. Kegiatan sosial kemasyarakatan, kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan ajaran agama atau aliran kepercayaan yang dianut. Hal-hal yang berkaitan dengan agama cenderung lebih diutamakan oleh masyarakat Timur. Agama menjadi dasar semua kegiatan yang dilakukan. Sebagai sebuah perintah/ kewajiban yang harus ditatati, agama dianggap paling benar oleh masyarakat Timur.

h. Mempunyai Perasaan Peduli

Tidak hanya menggunakan logika melainkan juga perasaan yaitu empati dan simpati yang mendasari melakukan tindakan apapun. Masyarakat yang menganut budaya Timur akan merasakan hal tersebut apabila ada sesuatu yang terjadi di lingkungannya. Berbeda dengan budaya Barat, yang cenderung cuek atau acuh tak acuh terhadap orang yang tidak dikenal, tingkat pedulinya rendah apabila menyikapi segala sesuatu yang sedang terjadi di lingkungannya

i. Mengedepankan Kebersamaan

Mempunyai rasa persatuan dan kesatuan yang kuat dalam menjalankan hidupnya, itulah makna dari kebersamaan. Terjaganya persatuan dan kesatuan karena selalu dipupuk dan diwariskan dari generasi ke generasi. Seseorang akan merasa nyaman apabila hidup berdampingan secara damai. Kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi/ golongan pada kondisi dan situasi tertentu merupakan ciri kebanyakan orang Timur. Kekompakanlah yang terlihat saat berjumpa dengan masyarakat Timur.

#### 4. Contoh Budaya Timur

Dalam kehidupan sehari-hari, beberapa contoh budaya timur dapat ditemukan, di antaranya:

##### a. Sopan Santun

Masyarakat Timur dalam kehidupan sehari-harinya diatur dengan norma kesopanan. Saat seseorang menganut budaya Timur, norma kesopanan akan selalu ada. Hal-hal yang berkaitan dengan norma kesopanan ialah cara berbicara, cara berpakaian, cara bersikap, cara makan, serta aturan-aturan lainnya yang tidak tertulis namun ditatati oleh masyarakat.

##### b. Gotong Royong

Gotong royong merupakan bentuk sikap tolong-menolong, merupakan ciri masyarakat Timur. Adanya sikap gotong royong menjadikan persaudaraan semakin dapat dirasakan. Saat ini gotong royong mulai tergerus oleh pengaruh budaya Barat. Umumnya yang masih menerapkan gotong royong adalah masyarakat desa atau perumahan biasa.

##### c. Cara Berpakaian

Pakaian yang digunakan masyarakat Timur lebih tertutup dari pada masyarakat Barat. Pakaian adat yang tidak terbuka menjadi pilihan masyarakat Timur. Saat ini cara berpakaian masyarakat Timur juga mengalami pergeseran dengan mengadopsi pakaian masyarakat Barat. Era globalisasi yang terjadi di seluruh dunia, di mana bangsa Barat merupakan penguasa pasar memberikan dampak kepada seluruh masyarakat, termasuk cara berpakaian.

##### d. Ramah Tamah

Budaya ramah tamah dengan memberikan kenyamanan bagi sekitarnya merupakan ciri yang paling terkenal dari masyarakat Timur. Orang luar negeri yang datang ke daerah Timur cenderung merasakan ramah tamah. Hal ini karena menghormati orang lain merupakan budaya Timur. Bertegur sapa saat bertemu orang akan dilakukan oleh orang Timur. Hal ini dapat dikatakan orang Timur menjunjung sikap berbuat baik kepada sesama manusia.

### **B. Agama Orang Timur**

Mongoloid, Negroid, dan Kaukasoid merupakan pembagian penduduk Asia menurut komposisi ras. Penyebaran ketiga ras tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Asia Timur dan Asia Tenggara didominasi oleh ras Mongoloid.



2. Asia Timur dan Asia Tenggara didominasi oleh ras Mongoloid.
3. Asia Tengah didominasi oleh ras Kaukasoid.
4. Asia Selatan bagian tengah didominasi oleh ras Kaukasoid.
5. Asia Selatan bagian selatan didominasi oleh ras Negroid.
6. Asia Barat (Timur Tengah) bagian utara didominasi oleh ras Kaukasoid dan ras Negroid.
7. Asia Barat (Timur Tengah) bagian selatan, khususnya negara-negara di Semenanjung Arab, didominasi oleh ras Negroid.

Selain ras, penduduk Asia juga memiliki agama yang beragam. Sebagian besar agama penduduk Asia adalah Islam, Kristen, Budha, dan Hindu. Penduduk Asia yang paling banyak memeluk Agama Islam ialah Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Pakistan, Arab, dan negara kawasan Asia Barat serta Asia Tengah. Agama Kristen banyak dianut oleh penduduk Timor Leste, Filipina, dan Indonesia bagian Timur. Agama Hindu banyak dianut oleh penduduk India dan Nepal. Agama Buddha paling banyak dianut oleh penduduk kawasan Asia Timur serta sebagian Asia Tenggara.

### **C. Perbedaan Orang Timur dan Barat**

Tidak hanya memiliki perbedaan secara geografis, bangsa Barat dan juga memiliki kultur atau budaya yang beragam. Apa yang dianggap biasa saja bagi orang Barat, terkadang berbeda anggapan orang Timur. Cara hidup yang berkembang yang merasa dimiliki bersama yang diwariskan dari generasi ke generasi dinamakan budaya. Kebiasaan, pakaian, bahasa, dan sebagainya merupakan unsur yang rumit yang membentuk sebuah budaya. Pikiran dan perilaku manusia dalam kehidupannya akan dipengaruhi oleh kebudayaan. Pikiran dan perilaku tersebut di antaranya: pola perilaku, organisasi sosial, bahasa, seni, dan sebagainya.

Banyak faktor dalam kehidupan yang menyebabkan perbedaan kebudayaan Barat dan Timur. Sesuatu yang dianggap umum bagi orang Barat belum tentu etis bagi orang Timur. Budaya yang berkembang di Asia khususnya di Indonesia merupakan budaya Timur, sedangkan budaya yang berkembang di Eropa, Amerika, Inggris merupakan budaya Barat.

Kebudayaan suatu negara cukup berpengaruh dalam sektor perdagangan, khususnya pada saat berinteraksi kepada target pasar. Pembuatan, pengemasan, pemasaran produk, dan sebagainya, terdapat perbedaan antara produk orang Barat dan Timur. Hal ini juga

berlaku pada sektor yang lainnya. Faktor budaya yang cukup memengaruhi jalannya proses interaksi antara orang Barat dan Timur, sebagai berikut:

1. Mengemukakan Pendapat

Orang Barat cenderung apa adanya baik itu bersifat positif maupun negatif dalam mengungkapkan pendapat, di mana cukup signifikan perbedaannya dengan orang Timur. Pada saat berkomunikasi dengan orang Barat harus bisa menerima kritik dan saran dan tidak boleh terbawa perasaan. Orang Timur lebih berbelit dalam berpendapat, berhati-hati dalam menyampaikan pendapat supaya tidak menyakiti yang diajak bicara.

2. Mengatasi masalah

Orang Barat cenderung menyelesaikan masalah secara langsung, walaupun hasilnya bisa membuat orang lain kecewa, marah, dan sebagainya. Orang Timur lebih tenang dalam menghadapi masalah, diidentifikasi satu-persatu, berbelit, dan terkadang cenderung menghindari masalah.

3. Ketepatan dalam Waktu

Jam karet atau tidak tepat waktu merupakan julukan orang Barat bagi orang Timur. Waktu sangatlah berharga bagi orang Barat. Membiasakan diri untuk tidak terlambat atau datang lebih awal merupakan budaya orang Barat.

4. Gaya Hidup Bersosial

Gaya hidup orang Barat dan Timur juga berbeda, budaya barang cenderung individualis sedangkan orang Timur cenderung sosialis. Hal ini juga berlaku pada saat menghabiskan waktu liburan, orang Barat cenderung melakukan perjalanan wisata sendiri sedangkan orang Timur perjalanan wisata dilakukan bersama-sama dengan keluarga, kelompok, atau berkumpul dengan sanak saudara.

5. Citra terhadap Diri Sendiri

Saat orang Timur mengenalkan diri sendiri kepada orang Barat sangat terlihat berbeda, terutama pada saat berkomunikasi. Orang Timur cenderung rendah diri dan kurang percaya diri sedangkan orang Barat menonjolkan kemampuan dirinya, prestasi yang diraihinya, dan segala sesuatu yang pernah diraiuhnya, cukup signifikan perbedaannya.

6. Kontak atau Koneksi

Perbedaan yang cukup signifikan dalam jejaring atau koneksi, orang Barat tertutup, yang tidak penting tidak akan diceritakan, sebaliknya orang Timur akan menganggap bahwa dunia ini sempit karena melalui jejaring sudah bisa

mengoneksikan orang-orang yang ada di dalamnya. Hal ini tidak dipungkiri media sosial tumbuh dan menjamur di belahan bumi bagian Timur.

#### 7. Mengantri

Bukan rahasia umum lagi mengantri bukanlah budaya Timur, karena mengantri ini implementasi sikap disiplin maka lembaga pendidikan Timur mengadopsinya. Orang Barat selalu berjejer rapi dan tertib dalam mengantri di manapun berada, sedangkan orang Timur bisa berebut dan menyebabkan kekacauan. Seiring perkembangan waktu, ada aplikasi mengantri lebih diminati di budaya Timur seperti arti membeli tiket, antri membeli makan dan minum, dan sebagainya.

Tiap kebudayaan mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Sehingga budaya yang baik bisa diadopsi, budaya yang buruk bisa dihilangkan, akhirnya menghasilkan ketertiban dan kenyamanan bersama. Berinteraksi perlu memperhatikan budaya sehingga tidak terjadi kesalahan yang berakibat tidak baik.

#### **D. Latihan Soal**

1. Siapa saja yang disebut orang Timur?
2. Apa perbedaan orang Timur dan Barat?
3. Bagaimana agama orang Timur?
4. Bagaimana perbedaan pemikiran Orang Timur dan Barat?
5. Apakah saat ini sifat orang Timur atau Barat masih seperti itu? Jelaskan!

## DAFTAR PUSTAKA

- Bistara, R. (2020). Islam dan Sains Menurut Sayyed Nasr Nasr. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2, 113-117.
- Golshani, M., Effendi, A., & Abidin, Z. (1997). *Filsafat-sains menurut al-Quran*. Penerbit Mizan.
- Hamdani, M. F., & Pandin, M. G. R. Book Review: Filsafat Ilmu: Menelusuri Jejak Integrasi Filsafat, Sains, dan Sufisme (The Philosophy of Science: Tracking the Integration of Philosophy, Science, and Sufism).
- Hasbiyalla, I. (2021). Kontekstualisasi Tauhid Spekulatif Dalam Perspektif Filsafat Sains. *SAMAWA: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 1(1).
- Ishaq, U. M. (2020). *Filsafat Sains: Menurut Ibn al-Haytham*. Prenada Media.
- Muslih, M. (2014). Sains Islam Dalam Diskursus Filsafat Ilmu. *Kalam*, 8(1), 1-26.
- Muslih, M. (2016). Al-Qur'an dan Lahirnya Sains Teistik. *Tsaqafah*, 12(2), 257-280.
- Nasution, M. A. (2016). *Filsafat sains dalam perspektif pemikiran Islam* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Nuansa, R. (2020). Revitalisasi Filsafat Sains dengan Islam dalam Menghadapi Tantangan Era 5.0 Civil Society. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 2, 233-244.
- Rahayu, W. S. (1997). *Tinjaun filsafat sains dalam perspektif Islam* (Doctoral dissertation, IAIN Sunan Ampel Surabaya).
- Salahudin, A. (2021). *Filsafat Ilmu: Menelusuri Jejak Integrasi Filsafat, Sains, dan Sufisme-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Salamuddin, S. (2020). Filsafat Sains Islam.
- Suharto, A. W. B. (2021). Filsafat Sebagai Ilmu Yang Menjadi Landasan Bagi Ilmuwan Dalam Mengembangkan Sains. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(1), 59-64.
- Titus, H. H., Nolan, R. T., & Smith, M. S. (1984). *Persoalan-persoalan filsafat*. PT. Bulan Bintang, Jakarta.
- Toresano, W. O. Z. Z. (2020). Integrasi Sains dan Agama: Meruntuhkan Arogansi di Masa Pandemi Covid-19. *Maarif*, 15(1), 231-245.
- Wattimena, R. A. (2008). *Filsafat & Sains (Sebuah Pengantar)*. Grasindo.

## BIODATA PENULIS

**Dr. Nur Efendi, M.Pd.**, lahir di Sidoarjo, 20 Mei 1976. Penulis lulus Sarjana Pendidikan Teknik Mesin Universitas Negeri Surabaya tahun 2001, melanjutkan studi Magister di Pendidikan Sains Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya lulus tahun 2005, melanjutkan studi doktoral Pendidikan Biologi di Universitas Negeri Malang lulus tahun 2012.



Penulis aktif dalam pengembangan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Penulis juga terlibat dalam hibah penelitian dan abdimas yang didanai oleh Ristekdikti dengan kepakaran pada pembelajaran IPA SMP, pendidikan lingkungan hidup, dan pendidikan karakter.



**Dr. Septi Budi Sartika, M.Pd.** lahir di Ponorogo, 9 September 1985. Lulus Sarjana Pendidikan Fisika Universitas Negeri Surabaya tahun 2008, melanjutkan studi S2 di Prodi Pendidikan Sains Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya lulus tahun 2010. Lulus program Doktor di prodi Pendidikan Sains Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya tahun

2019. Karir pengajaran dimulai tahun 2010 di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Penulis terlibat dalam penelitian dan pengabdian kepada masyarakat baik didanai oleh Ristekdikti maupun dana mandiri tentang keterampilan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan Abad-21.

ISBN 978-623-6292-30-3 (PDF)



9 786236 292303